

Dr. Achmad Irwan Hamzani

Kontribusi Hukum Islam Dalam Sistem Hukum Indonesia

Editor: Havis Aravik, M.S.I

CV.RWTC SUCCESS

KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)

Kontribusi Hukum Islam dalam Sistem Hukum Indonesia

Copyright, @ **Dr. Achmad Irwan Hamzani. 2017**

Editor: Havis Aravik, M.S.I

Layout: RWTC Team

Cover Design: Kusuma Dewi

Penyelaras Akhir: Nurida Fajarsari

Penerbit dan Pemasaran

CV. RWTC SUCCESS

Bilabong Permai C 3E No.1

Bojonggede Bogor – 16920

Telp. +6285330146460

E-mail : rwtc.official@gmail.com

Blog: www.rwtcofficial.wordpress.com

250 Halaman, 16 x 24 cm

Cetakan, Oktober 2017

ISBN : 978-602-5535-01-7

Hak cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Hukum Islam merupakan salah satu sistem hukum yang berlaku di Indonesia bersama hukum Adat, dan hukum Barat peninggalan Penjajah Belanda. Sebagai salah satu sistem hukum yang berlaku di Indonesia, hukum Islam juga dipelajari dan dikembangkan di perguruan tinggi di Indonesia. Hukum Islam diajarkan di fakultas hukum Perguruan Tinggi Umum (PTU) di seluruh Indonesia dan menjadi mata kuliah wajib karena masuk dalam kurikulum nasional. Mata kuliah hukum Islam sebagai pengantar atau prasyarat bagi bagi mata kuliah hukum Islam lainnya dan bersifat *basic minimum* yang dapat dikembangkan sesuai kebutuhan. Pengembangan mata kuliah hukum Islam lainnya umumnya adalah hukum perkawinan Islam, hukum waris Islam, hukum pidana Islam, hukum wakaf, hukum ekonomi Islam, hukum perbankan Islam, kapita selekta hukum Islam, dan sebagainya. Mata kuliah hukum Islam lainnya sebagai pengembangan yang menjadi mata kuliah program kekhususan atau mata kuliah institusional.

Penyusunan buku ini merupakan perluasan mata kuliah hukum Islam yang penulis ajarkan di Fakultas Hukum Universitas Pancasakti yang semula berbentuk power point. Buku ini juga diperkaya materi hasil riset tentang kontribusi hukum Islam terhadap pembangunan hukum nasional.

Dengan perluasan menjadi buku, dapat memberikan deskripsi hukum Islam khususnya hukum Islam di Indonesia

secara lebih detail dan komprehensif. Materi dalam buku ini disesuaikan dengan silabus mata kuliah hukum Islam di Fakultas Hukum Universitas Pancasakti, yang sebelumnya telah dibandingkan dengan silabus di perguruan tinggi lain.

Buku-buku kuliah hukum Islam memang sudah banyak diterbitkan yang umumnya didasarkan pada silabus di perguruan tinggi masing-masing. Kehadiran buku dapat menambah referensi yang sudah ada dan sebagai pengayaan karena materinya lebih luas dan sudah penulis *update* disesuaikan dengan berbagai persoalan aktual terkait hukum Islam khususnya di Indonesia.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dekan dan Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Hukum Universitas Pancasakti yang memberikan dorongan agar buku ini diterbitkan.

Ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis, kedua mertua penulis yang selalu memberikan dorongan doa dan moral untuk terus mewujudkan cita-cita dan impian penulis. *Last but not least*, isteri tercinta, Nur Khasanah, dan putra-putri tercinta, Haidar M. Nijad, Nabila A. Manahil, yang selalu setia menemani, menghibur dan menjadi spirit bagi penulis.

Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini bermanfaat, menjadi amal shalih dan menambah khasanah kajian hukum Islam di Indonesia.

Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk buku ini dan semoga karya yang akan datang menjadi lebih baik.

Tegal, Agustus 2017

Dr. Achmad Irwan Hamzani

Daftar Isi

| | |
|--|-----|
| Halaman Judul | i |
| Halaman Penerbit | ii |
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi | vi |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Alasan Pembelajaran Hukum Islam di Fakultas Hukum..... | 2 |
| C. Sistem Hukum yang Berlaku di Indonesia | 7 |
| D. Pemberlakuan Hukum Islam di Dunia Islam Saat Ini | 15 |
| | |
| BAB II. TINJAUAN UMUM HUKUM ISLAM | 20 |
| A. Pengertian Hukum Islam | 20 |
| B. Hukum Islam, Fiqh dan Syari'ah | 24 |
| C. Asas-asas Hukum Islam | 29 |
| D. Tujuan Hukum Islam | 35 |
| E. Ruang Lingkup Hukum Islam | 42 |
| F. Bentuk-bentuk Hukum Islam | 47 |
| | |
| BAB III. SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN HUKUM ISLAM | 51 |
| A. Periodisasi Hukum Islam | 51 |

| | | |
|--|--|-----|
| B. | Hukum Islam pada Masa Nabi Muhammad Saw..... | 52 |
| C. | Hukum Islam pada Masa Khulafa' al-Rasyidun | 73 |
| D. | Hukum Islam pada Masa Imam Mazhab | 83 |
| E. | Hukum Islam pada Masa Kemunduran | 90 |
| F. | Hukum Islam pada Masa Kembangkitan Kembali | 95 |
| BAB IV. SUMBER-SUMBER HUKUM ISLAM..... | | 101 |
| A. | Pengertian Sumber Hukum Islam | 101 |
| B. | Sumber-sumber Hukum Islam | 105 |
| BAB V . MAZHAB DALAM HUKUM ISLAM | | 122 |
| A. | Pengertian Mazhab dalam Hukum Islam | 122 |
| B. | Latar Belakang Munculnya Mazhab dalam Hukum Islam | 125 |
| C. | Mazhab-mazhab dalam Hukum Islam | 131 |
| D. | Perlunya Ilmu Perbandingan Mazhab | 150 |
| BAB VI. HUKUM ISLAM DI INDONESIA..... | | 154 |
| A. | Masuknya Islam ke Indonesia | 154 |
| B. | Sejarah Penerapan Hukum Islam di Indonesia | 156 |
| C. | Kondisi Hukum Islam di Indonesia Saat Ini | 165 |
| BAB VII. PERADILAN AGAMA DI INDONESIA..... | | 172 |
| A. | Gambaran Umum Peradilan Agama | 172 |
| B. | Sejarah Peradilan Agama di Indonesia | 172 |
| C. | Kompetensi Peradilan Agama | 179 |

| | |
|---|-----|
| D. Kompilasi Hukum Islam sebagai Hukum Materiil di Peradilan Agama | 183 |
|---|-----|

BAB VIII. HUKUM ISLAM DALAM PEMBANGUNAN HUKUM

| | |
|---|-----|
| NASIONAL | 197 |
| A. Pembangunan Hukum Nasional | 197 |
| B. Politik Hukum sebagai Pijakan Pembangunan Hukum Nasional..... | 204 |
| C. Pancasila sebagai Penuntun Pembangunan Hukum Nasional | 206 |
| D. Posisi Hukum Islam dalam Pembangunan Hukum Nasional | 209 |
| Daftar Pustaka..... | 222 |
| Glosarium | 229 |
| Indeks..... | 233 |
| Tentang Penulis | 239 |
| Tentang Editor | 242 |

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Secara formal, hukum Islam diajarkan di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dan di Fakultas Hukum Perguruan Tinggi Umum (PTU). Pembelajaran hukum Islam di PTAI dalam satu wadah fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah. Sedangkan di fakultas hukum PTU sebagai mata kuliah wajib yang harus dijarakan di fakultas hukum seluruh PTU yang ada di Indonesia karena masuk dalam kurikulum nasional.

Nomenklatur mata kuliah hukum Islam pada mulanya pernah disebut dengan nama mata kuliah; Lembaga Islam, Islamologi dan Asas-asas Hukum Islam. Sejak berlaku Sistem Kredit Semester (SKS) tahun 1980, mata kuliah hukum Islam pada fakultas hukum dikembangkan sesuai perkembangan hukum Islam dan tata hukum nasional (Mardani, 2010; 1).

Mata kuliah hukum Islam merupakan mata kuliah pengantar atau prasyarat bagi bagi mata kuliah hukum Islam lainnya dan bersifat *basic minimum* yang dapat

dikembangkan sesuai kebutuhan. Misalnya mata kuliah hukum perkawinan Islam, hukum waris Islam, hukum perdata Islam, hukum pidana Islam, hukum ekonomi Islam, hukum perbankan Islam, kapita selekta hukum Islam, dan sebagainya.

Seperti disebutkan di atas, mata kuliah hukum Islam merupakan mata kuliah keahlian hukum yang menjadi mata kuliah wajib fakultas secara nasional. Sedangkan mata kuliah hukum Islam lainnya sebagai pendalaman atau pengembangan yang menjadi mata kuliah program kekhususan sebagai muatan lokal atau institusional.

Dahulu di semua Sekolah Tinggi Hukum (*Rechts Hogeschool*) yang didirikan oleh Pemerintah Belanda, baik di negeri Belanda maupun di daerah jajahannya, tercantum mata kuliah hukum Islam lembaga-lembaga Islam dalam kurikulumnya. Keduanya disebut dengan nama mata kuliah *Mohamedaansch Recht en Instellingen van den Islam*. Setelah Indonesia merdeka, mata kuliah hukum Islam dipertahankan dan dikembangkan di seluruh perguruan tinggi Ilmu hukum maupun fakultas hukum.

B. Alasan Pembelajaran Hukum Islam di Fakultas Hukum

Ada beberapa alasan mengapa mata kuliah hukum Islam diberikan kepada mahasiswa fakultas hukum di Indonesia. Alasan tersebut sebagai berikut:

1. Alasan Sejarah

Semula di semua sekolah Tinggi Ilmu Hukum yang didirikan oleh Belanda, MK Hukum Islam telah diajarkan yang disebut *Mohammedansch Rech*, meskipun penamaan ini tidak tepat. Tradisi ini dilanjutkan oleh Sekolah Tinggi Ilmu Hukum/Fakultas Hukum setelah Indonesia Merdeka hingga sekarang.

Istilah tersebut sebenarnya tidak tepat, karena hukum Islam tidak bersumber dari Nabi Muhammad Saw. Hukum Islam berbeda dengan hukum-hukum yang lain, hukum Islam merupakan hukum yang bersumber dari agama Islam yang berasal dari Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa. Berbeda juga dengan agama-agama lain, agama Islam bukanlah agama yang didasarkan pada pribadi penyebarannya, tetapi kepada Allah Swt. Doktrin agama Islam mengajarkan bahwa Allah Swt. menjadi pusat segala-galanya. Peranan Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan Allah Swt. hanyalah menyampaikan ajaran dan pokok-pokok hukum berasal dari-Nya. Oleh karena itu, tidak tepat pula kalau hukum Islam disebut sebagai *Mohammedan Law* seperti yang terdapat di dalam kepustakaan berbahasa Inggris (Ali, 2008; 5).

2. Alasan Penduduk

Menurut sensus, hampir 80% penduduk Indonesia “mengaku” beragama Islam. Artinya, mayoritas penduduk Indonesia pemeluk Islam.

Dibanding negara lain yang penduduknya juga beragama Islam, jumlah pemeluk Islam di Indonesia adalah yang terbesar.

Karena alasan ini maka sejak dulu para pegawai, pejabat pemerintah atau para pemimpin yang akan bekerja di Indonesia dibekali dengan pengetahuan keislaman (Ali, 2008; 5). Karena alasan ini pula hukum Islam dapat menjadi sumber pembentukan hukum nasional baik secara formil maupun materiil. Hukum nasional juga tidak boleh bertentangan dengan hukum Islam, karena akan mendapatkan penolakan dari umat Islam.

3. Alasan Yuridis

Sejak dahulu, di Indonesia telah berlaku hukum Islam secara normatif dan secara yuridis. Secara normatif yaitu bagian yang mempunyai sanksi moral apabila dilanggar, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, seperti hukum-hukum tentang shalat, haji, puasa, zakat. Hampir semua hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan secara langsung bersifat normatif. Bahkan keinsyafan akan halal dan haramnya sesuatu merupakan sumber kesadaran hukum bangsa Indonesia yang beragama Islam untuk tidak melakukan kejahatan terutama yang berkenaan dengan kejahatan perzinahan, pencurian, riba, mabuk-mabukan, dan sebagainya. Dipatuhi tidaknya

hukum Islam yang berlaku secara normative dalam masyarakat muslim Indonesia tergantung pada kesadaran keimanan umat Islam sendiri. Pelaksanaannya pun diserahkan kepada keinsyafan orang Islam yang bersangkutan (Ali, 2008: 6).

Secara yuridis yaitu bagian yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan benda. Bagian ini menjadi hukum positif yang pelaksanaannya oleh negara, seperti hukum perkawinan, waris, wakaf, zakat, dan sebagainya. Untuk menegakkan hukum Islam yang telah menjadi bagian hukum positif itu, didirikan Peradilan Agama.

4. Alasan Konstitusional

Disebutkan dalam Pasal 29 ayat (1) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD NRI) 1945 disebutkan: “Negara berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa”. Terhadap ketentuan ini, dalam negara Indonesia tidak boleh terjadi/berlaku sesuatu yang bertentangan dengan agama Islam bagi umat Islam, atau bertentangan dengan agama Nasrani bagi orang-orang Nasrani, atau yang bertentangan dengan ajaran agama Hindu bagi orang-orang Hindu, dan bagi orang-orang Budha bagi orang-orang Budha.

Negara wajib menyediakan fasilitas agar hukum yang berasal dari ajaran agama yang dipeluk rakyat Indonesia dapat terlaksana sepanjang pelaksanaannya memerlukan bantuan alat kekuasaan.

Sedangkan hukum Islam yang pelaksanaannya tidak memerlukan bantuan kekuasaan negara, dapat dijalankan sendiri oleh umat Islam dan menjadi tanggung jawab pribadi kepada Allah SWT.

5. Alasan Filosofis

Berdasarkan landasan filosofis dan yuridis, hukum yang berlaku di Indonesia mengandung dimensi transendental dan horizontal. Hukum dalam dimensi transendental berkaitan erat dengan substansi dan pengalaman sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan hukum dalam dimensi horizontal merupakan tata aturan hidup yang mengatur hubungan kehidupan manusia (*ordering van hetsocial lever*). Ada hubungan yang erat antara Pancasila sebagai falsafah negara dengan UUD NRI 1945 sebagai Hukum Dasar, yang dijiwai oleh dan merupakan rangkaian kesatuan dengan *Piagam Jakarta*, seperti dinyatakan dalam Dekrit Presiden 5 Juli 1959. Hubungan ini membawa pengaruh kepada tata nilai corak dan isi hukum yang berlaku di Indonesia.

Pancasila sebagai dasar dan falsafah negara Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, membawa konsekuensi bahwa hukum di Indonesia harus konsisten dengan dan dilandasi oleh nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dan tidak mengabaikan hukum Islam. Dengan demikian, di

dalam negara hukum Pancasila, hukum nasional salah satu sumbernya adalah hukum Islam (Mardani, 2010; 4-5).

6. Alasan Ilmiah

Ajaran agama Islam mengandung berbagai aspek, seperti aspek teologi, aspek ibadah, aspek filsafat, aspek sejarah, aspek kebudayaan, aspek pendidikan, aspek politik dan aspek hukum. Aspek hukum merupakan norma-norma atau kaidah-kaidah yang mengandung aturan bagi kehidupan umat manusia.

Hukum Islam sebagai salah satu bidang ilmu hukum, telah banyak dipelajari secara ilmiah, tidak saja oleh orang Islam sendiri, melainkan juga oleh mereka yang tidak beragama Islam yang disebut orientalis. Sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri, namanya dapat dijumpai dalam daftar Kode Bidang UNESCO di bawah judul *Islamic Law* dengan nomor kode 5606.06. Saat ini hukum Islam telah dikembangkan di berbagai perguruan tinggi ternama baik di dunia maupun di Indonesia (Ali, 2008).

C. Sistem Hukum yang Berlaku di Indonesia

Sistem hukum adalah sistem hukum yang diterapkan di sebuah negara. Ada lima sistem hukum yang

hidup dan berkembang di dunia. Lima sistem hukum tersebut adalah:

1. Sistem *Common Law*, yang dianut di Inggris dan bekas jajahannya yang kini bergabung dalam negara-negara persemakmuran.
2. Sistem *Civil Law* yang berasal dari hukum Romawi, dikembangkan di Prancis (Napoleon), dianut di Eropa Barat Kontinental (Daratan) dan dibawa ke negeri jajahannya oleh kolonial Barat (termasuk Belanda di Indonesia)
3. Sistem hukum adat yang dianut di negara-negara Asia dan Afrika
4. Sistem hukum Islam yang dianut oleh negara-negara Islam (secara formal), maupun dianut oleh umat Islam di negara-negara yang berpenduduk mayoritas Islam (secara kultural)
5. Sistem hukum komunis/sosialis yang dilaksanakan di negara-negara komunis/sosialis seperti Rusia, Cina, Korea Utara, dll.

Menurut Werner Menski (2005) terdapat tujuh variasi sistem hukum di dunia saat ini, yaitu:

- a. *Civil law*, berlaku di Benua Eropa dan negara-negara bekas jajahannya.
- b. *Common law*, berlaku di Inggris, Amerika Serikat, dan negara-negara berbahasa Inggris (*Commonwealth*)
- c. *Customary law system*, berlaku di beberapa negara Afrika dan Asia.
- d. *Hindu law system*, berlaku di negara India

- e. *Chines* atau *socialis law system*, berlaku di negara Cina dan negara penganut sosialis-komunis.
- f. *Islamic law system*, di negara-negara muslim, terutama di Timur Tengah.
- g. *Mixed law system*, di mana di suatu negara berlaku sistem hukum campuran.

Indonesia menganut pluralitas hukum, yaitu lebih dari satu sistem hukum yang berlaku atau *mixed law system* (sistem hukum campuran). Dari lima atau tujuh sistem hukum yang berkembang di dunia, terdapat tiga sistem hukum yang berlaku yaitu: hukum adat, hukum Islam dan *civil law* / hukum Barat (warisan Belanda). Disebut berturut-turut menurut umur berlakunya di Indonesia. Ketiga sistem hukum yang berlaku di Indonesia menurut Mohammad Daud Ali (2008) dapat dibandingkan sebagai berikut:

1. Keadaannya

Sistem hukum adat, hukum Islam, dan hukum Barat telah lama berlaku di Indonesia walaupun keadaan dan saat dimulainya tidak sama. Hukum adat telah terlebih dahulu ada di nusantara. Kapan mulai berlakunya tidak dapat ditentukan secara pasti. Apabila dibandingkan dengan sistem hukum Islam dan hukum Barat, hukum adat yang tertua umurnya. Sebelum tahun 1927, keadaan hukum adat hidup, tumbuh dan berkembang secara kultural di masyarakat Indonesia. Baru sejak tahun 1927 dipelajari, disosialisasikan dan mendapatkan perhatian

lebih dari Pemerintah Hindia Belanda melalui politik etis.

Hukum Islam baru dikenal di Indonesia setelah agama Islam disebarkan di Indonesia (Nusantara ketika itu). Islam masuk Indonesia sejak abad VII M/abad I Hijriyah. Adapula pendapat yang menyatakan Islam masuk Indonesia pada abad XIII M/abad VII Hijriyah. Setelah Islam masuk Indonesia, banyak kerajaan-kerajaan yang beralih menjadi kerajaan Islam/kesulthanan Islam, hukum Islam pun dilaksanakan baik secara normatif-kulturan maupun secara yuridis formal. Pelaksanaan hukum Islam secara normatif-kulturan berlaku dengan sendirinya terutama yang berkaitan dengan ibadah ritual. Sedangkan hukum yang berlaku secara yuridis-formal diberlakukan oleh Kerajaan/Kesulthanan Islam yang ada Nusantara.

Hukum Barat diperkenalkan bersamaan dengan datangnya orang-orang Belanda untuk berdagang hingga menjajah. Semula hanya diberlakukan bagi orang Belanda dan Eropa saja. Melalui berbagai upaya pemerintah Belanda, diberlakukan untuk seluruh orang Indonesia pasca VOC tahun 1800-an. Dibanding hukum adat dan hukum Islam, hukum Barat lebih berkembang karena diberlakukan secara resmi oleh pemerintah.

2. Bentuknya

Bentuk hukum adat, hukum Islam dan hukum Barat berbeda. Hukum adat pada dasarnya bentuknya tidak tertulis. Hukum adat tumbuh, berkembang dan hilang seiring dengan tumbuh berkembang masyarakat. Adapula hukum adat yang diangkat menjadi perundang-undangan sehingga menjadi tertulis yaitu Undang-undang RI Nomor 5 tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria. Hukum adat yang telah menjadi hukum tertulis menjadi lain bentuknya dari hukum adat sebelumnya yang tidak tertulis.

Hukum Islam ada yang tidak tertulis dan ada yang tertulis dalam bentuk peraturan perundang-undangan. Hukum Islam tidak tertulis merupakan hukum Islam yang dipatahui oleh umat Islam seperti hukum-hukum tentang peribadatan ritual dan hukum-hukum Islam tentang kemasyarakatan yang masih termuat di dalam al-Qur'an, hadits maupun kitab-kitab fiqh. Sedangkan hukum Islam tertulis merupakan bagian-bagian hukum Islam yang telah diangkat menjadi peraturan perundang-undangan seperti hukum tentang perkawinan, zakat, wakaf, penyelenggaraan haji, perbankan syari'ah, surat berharga syari'ah, dan jaminan produk halal.

Hukum Barat bentuknya tertulis yang semula dalam bahasa Belanda. Contohnya untuk hukum

private disebut *Burgerlijk Wetboek (BW)* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi Kitab Undang-undang Hukum Perdata, *Wetboek van Strafrech (WvS)* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi Kitab Undang-undang Hukum Pidana.

3. Tujuannya

Belum ada uraian rinci dan jelas dalam referensi-referensi tentang tujuan hukum adat. Berdasarkan kesadaran hukum masyarakat adat bahwa hukum adat bertujuan untuk menyelenggarakan kehidupan masyarakat yang aman, tentram dan sejahtera.

Hukum Islam mempunyai tujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. dengan terpeliharanya lima hal; agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda. Dengan terpeliharanya lima tujuan tersebut (*maqashid al-syari'ah*), manusia akan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Sedangkan tujuan hukum Barat adalah untuk memperoleh kepastian hukum dan keadilan hukum. Para ahli hukum menyebutkan tujuan secara tradisional dan secara modern. Tujuan hukum secara tradisional adalah untuk ketertiban umum, menjaga perdamaian dan mencegah pergeseran dalam masyarakat (stabilitas). Sedangkan tujuan hukum secara modern adalah untuk menyingkirkan

pembatasan kegiatan ekonomi yang bebas, membentuk pola masyarakat, dan menjaga stabilitas.

4. Sumbernya

Sumber hukum adat, hukum Islam dan hukum Barat dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori; sumber pengenalan, sumber isi dan sumber pengikat.

Pertama, sumber pengenalan. Sumber pengenalan hukum adat adalah keputusan penguasa adat yang dilaksanakan oleh masyarakat adat. Wujudnya perilaku sehari-hari yang berulang-ulang. Sumber pengenalan hukum Islam adalah al-Qur'an dan hadits. Hukum Islam juga dapat dikenali dari pembahasan para ulama *fiqh* dalam memahami al-Qur'an dan hadits untuk memecahkan permasalahan baru yang tidak disebutkan secara detail dalam al-Qur'an dan hadits. Sumber pengenalan hukum Islam terdokumentasi dengan baik dari masa ke masa. Sumber pengenalan hukum Barat adalah semua peraturan perundang-undangan sejak zaman kolonial dengan segala perubahannya yang dinyatakan dalam *Staatsblad* (Lembaran Negara).

Kedua, sumber isi. Sumber isi hukum adat adalah kesadaran hukum yang hidup dalam masyarakat. Sumber isi hukum Islam adalah kemauan Allah Swt. melalui firman-Nya dalam al-Qur'an, Sabda Nabi Muhammad Saw., beserta contoh perilakunya, dan ijtihad para ulama. Sedangkan sumber isi hukum

Barat adalah kemauan pembentuk undang-undang di Negeri Belanda di masa lalu. Kemauan ini dapat dipelajari dengan memperhatikan bahan-bahan yang tertulis sebagai sumber pembentukan peraturan perundang-undangan.

Ketiga, sumber pengikat. Hukum adat sumber pengikatnya adalah rasa malu yang ditimbulkan karena berfungsinya sistem nilai dalam masyarakat. Sumber pengikat hukum adat juga karena upaya-upaya lain yang akan mengenai orang apabila tidak mematuhi hukum yang ada. Sumber pengikat hukum Islam adalah iman dan tingkat ketakwaan seorang muslim. Sedangkan sumber pengikat hukum Barat adalah kekuasaan negara yang membuat undang-undang dan memberi sanksi.

5. Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup masalah yang diatur oleh sistem hukum adat, hukum Islam dan hukum Barat berbeda, meskipun hukum adat dan hukum Barat pada dasarnya ada persamaan. Hukum adat mengatur hubungan manusia sesama manusia dan penguasa dalam masyarakat. Hukum Islam mengatur hubungan manusia sesama manusia, manusia dengan alam sekitar, penguasa dalam masyarakat, manusia dengan Tuhan. Hukum Barat mengatur hubungan manusia sesama manusia dan penguasa dalam masyarakat. Hukum adat dan hukum Barat hanya mengatur

hubungan manusia dengan manusia serta penguasa dengan masyarakat. Sedangkan ruang lingkup yang diatur hukum Islam tidak hanya masalah hubungan manusia dengan manusia, tetapi mengatur juga hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu Allah Swt.

D. Hukum Islam di Dunia Islam Saat Ini

Salah satu aspek hukum Islam yang paling banyak tergantikan oleh hukum modern adalah hukum pidana. Kolonisasi menjadi titik awal perpindahan hukum Islam kepada model hukum Barat di negara-negara Islam atau yang mayoritas penduduknya muslim. Abad XVIII hingga XX, negara-negara Islam umumnya dijajah oleh negara Barat. Negara-negara jajahan dipaksa untuk mengikuti hukum negara induknya.

Setelah negara-negara muslim tersebut merdeka dan memiliki otoritas untuk menerapkan sistem hukumnya sendiri, sebagian mengembalikan penerapan hukum pidana Islam dalam kehidupan bernegara seperti negara-negara di Timur Tengah. Sebagian yang lain tetap melanjutkan sistem hukum kolonial seperti Indonesia yang mewarisi hukum Belanda, Malaysia dan Brunei yang mewarisi hukum Inggris.

Secara umum negara Islam atau negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam dalam memberlakukan hukum Islam dapat digolongkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

1. Negara yang Menerapkan Hukum Islam secara Tradisional

Negara-negara yang tergolong dalam kelompok ini adalah Arab Saudi, Yaman, Bahrain, Qatar, Uni Emirat Arab, dan Kuwait. Belakangan Brunei Darussalam yang sejak 22 Oktober 2013 secara total telah menerapkan hukum Islam dengan Perintah Perkara Nomor 83 (3) melalui Warta Kerajaan Negara Brunei Darussalam. Negara-negara tersebut memberlakukan hukum Islam dengan corak madzhab tertentu ataupun bervariasi.

Hukum Islam yang diberlakukan merujuk langsung pada al-Qur'an dan hadits dengan dukungan pendapat ulama yang termuat dalam kitab-kitab *fiqh* dan kumpulan fatwa. Khusus Brunei Darussalam, telah membuat kodifikasi hukum pidana Islam yang disebut *Qanun Jinayat* yang berisi tentang *hudud*, *qisas* dan *ta'zir*. Sebelum datangnya Inggris di Brunei Darussalam dan menjadikan Brunei di bawah koloninya, Kesulthanan Brunei telah memiliki aturan hukum Islam dalam bentuk *Qanun* dan *Resan* yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah pada abad ke-15 dan 16 Masehi hingga akhirnya diganti oleh Pemerintah Inggris (Rahman, 2005: 29).

2. Negara yang Menerapkan Hukum Islam Bagian-bagian Tertentu dan dengan Pembaharuan

Negara-negara yang tergolong dalam kelompok ini adalah Mesir, Sudan, Jordania, Syria, Tunisia, Maroco, Aljazair, Lebanon, Iran, Irak, Libia, Pakistan, Afganistan, Bangladesh, Malaysia dan Indonesia. Negara-negara tersebut melakukan pembaharuan terlebih dahulu terhadap hukum Islam yang akan diterapkan, memadukan beberapa madzhab (seperti di Mesir antara madzhab Hanafi dengan Syafi'i). Bahkan sebagian mencampuradukan dengan hukum Barat dan menggunakan tradisi dan administrasi model hukum Barat. Khusus Indonesia memberlakukan hukum Islam hanya di bidang hukum keluarga bersamaan dengan hukum Barat, dan hukum Adat. Belakangan merambah ke bidang ekonomi khususnya perbankan.

Kecenderungan penerapan hukum Islam khususnya di bidang pidana mengarah pada "pencangkakan" terhadap sistem hukum Barat. Artinya, hukum pidana Islam diterapkan namun dengan prosedur penerapan menurut hukum Barat. Apalagi negara-negara muslim pasca penjajahan berada pada sistem *nations-state*, yang *notabene* merupakan model yang diadopsi dari Barat. Model ini meniscayakan adanya sentralisasi dan birokratisasi tatanan administrasi dan hukum sebuah negara yang dijalankan oleh staf administrasi, dengan otoritas yang mengikat untuk semua teritorial wilayahnya, berdasarkan pada batas-batas wilayah yang tegas.

Setiap orang memiliki hak dan status yang sama, tanpa dibeda-bedakan. Tatanan hukum yang mengarah pada pembedaan atau diskriminasi dianggap tidak relevan. Konsensus sebuah bangsa yang terdiri atas warga negara yang berbeda-beda harus diwujudkan secara setara melalui konstitusi dan landasan hukum bersama yang setara. Hal ini kemudian memunculkan polemik dalam kehidupan sosial dan politik umat Islam dengan komunitas yang ada di luarnya. Islam mendapatkan citra buruk di mata Barat karena penerapan hukum pidana Islam tidak mengindahkan situasi politik, kemajuan zaman dan prinsip-prinsip hak asasi manusia (al-Naim, 2008: 330).

3. Negara yang tidak Menerapkan Hukum Islam

Negara yang termasuk dalam kelompok ini adalah Turki, dan negara-negara yang umat Islamnya minoritas. Turki telah menanggalkan hukum Islam dan menggantinya dengan hukum Barat dalam segala bidang. Padahal ketika zaman Khilafah Utsmani, sistem hukum yang diberlakukan adalah hukum Islam secara total yang bercorak Mazhab Hanafi. Revolusi politik yang dipelopori oleh Musthafa Kamal, telah melenyapkan hukum Islam beserta penghapusan Khilafah Utsmani (al-Naim, 2008: 330). Hukum Islam pun diganti dengan impor besar-besaran terhadap hukum (undang-undang) Perancis, dimulai dengan

impor *code penal* (hukum pidana), *code civil* (hukum perdata) dan *code commerce* (hukum dagang). Untuk menerapkan hukum baru tersebut dibangunlah sistem peradilan sekuler (Mahmood, 1987: 263).

Seiring berubahnya kekuatan politik yang belakangan dikuasai oleh kalangan Islamis, Turki kembali berangsur-angsur mengembalikan identitas Islam. Aturan-aturan yang bertentangan dengan hukum Islam mulai dicabut seperti larangan memakai jilbab bagi muslimah di lembaga pemerintah.

Secara sosiologis keberadaan hukum Islam tetap menjadi harapan masyarakat Islam dengan menjadikannya sebagai sumber hukum nasional. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gallup World Poll menyebutkan bahwa sebanyak 79% umat Islam di 10 negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam menghendaki hukum pidana Islam dijadikan sumber hukum, bahkan sebagian menghendaki penerapan secara total (Wasti, 2009: 1). Negara-negara yang diteliti adalah; Libanon, Malaysia, Turki, Indonesia, Iran, Maroko, Mesir, Pakistan, Yordania, Bangladesh. Khususnya di Indonesia, muncul pula inisiasi untuk menerapkan hukum pidana Islam secara lokal di wilayah Aceh.

BAB II

Tinjauan Umum Hukum Islam

A. Pengertian Hukum Islam

Hukum Islam merupakan penggabungan dari dua kata, hukum dan Islam. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang hukum Islam, perlu pemahaman definitif tentang hukum dan Islam. Setelah itu baru baru diketahui apakah hukum Islam sebagai istilah tersendiri, ataukah paduan dari istilah hukum dan Islam.

Hukum dapat dipahami sebagai seperangkat aturan-aturan atau norma-norma yang mengatur tingkah laku manusia dalam suatu masyarakat, baik yang ditetapkan oleh penguasam maupun tumbuh dan berkembang di masyarakat. Bentuknya bisa tertulis seperti peraturan perundangan maupun tidak tertulis seperti hukum adat dan hukum yang hidup di masyarakat (the living law).

Sedangkan Islam secara harfiah berarti menyerahkan diri, selamat, atau kesejahteraan. Maksudnya, orang yang mengikuti Islam akan memperoleh keselamatan dan kesejahteraan dunia akhirat. Menurut Mahmud Syaltut (1996: 12), Islam adalah agama Allah Swt. yang dasar-dasar dan syari'atnya

diturunkan kepada Muhammad Saw, dan dibebankan kepadanya untuk menyampaikan dan mengajak mengikuti kepada seluruh umat manusia.

Apabila kedua kata hukum dan Islam digabungkan menjadi hukum Islam, maka dapat dipahami sebagai hukum yang diturunkan Allah Swt. melalui Rasul-Nya, untuk disebarluaskan dan dipedomani umat manusia guna mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat (Rofiq, 2001: 22). Hukum Islam merupakan hukum yang garis besarnya ditetapkan Allah Swt. melalui Nabi Muhammad Saw. yang wajib diikuti oleh orang Islam berdasarkan iman dalam hubungannya dengan Allah Swt. maupun dengan sesama manusia dan benda (Syaltut, 1996: 12). Dengan ungkapan lain, hukum Islam merupakan norma yang ketentuan-ketunnya dari Allah Swt. maupun Nabi Muhammad Saw. yang terdapat di dalam al-Qur'an dan hadits untuk dipedomani oleh manusia (umat Islam) dalam menjalani kehidupan di dunia agar teratur

Josepch Schacht (1965: 1) mendefinisikan; "hukum Islam adalah sekumpulan aturan keagamaan, totalitas perintah Allah Swt. yang mengatur perilaku kehidupan umat Islam dalam keseluruhan aspektnya yang terdiri atas hukum-hukum tentang ibadah-ritual, aturan-aturan politik, pidana, perdata, ataupun aturan-aturan hukum pada umumnya". Dasar-dasar hukum Islam selanjutnya dijelaskan dan dirinci oleh Nabi Muhammad Saw. Oleh karenanya, hukum Islam terdapat di dalam al-Qur'an dan al-Hadis/Sunnah.

Perlu kiranya diuraikan apakah yang dimaksud dengan “hukum Islam” dalam perspektif teoritis ilmu hukum. Jika membicarakan hukum Islam, harus membedakan antara *syariat Islam*, *fiqh* dan *qanun*. Tentang syari’at Islam, ada perbedaan pandangan di kalangan para ahli. Ibnu Taymiyyah berpendapat bahwa keseluruhan ajaran Islam yang dijumpai di dalam al-Qur’an dan al-Hadits adalah syari’at Islam. Namun untuk kepentingan studi ilmu hukum pengertian yang sangat luas ini akan menyulitkan.

Ada baiknya jika membatasi syariat Islam hanya kepada ayat-ayat al-Qur’an dan Hadits yang mengandung kaidah hukum di dalamnya. Harus dibedakan pula dengan kaidah-kaidah akidah (keyakinan) sebagai norma-norma fundamental, ataupun kaidah-kaidah akhlak. Merujuk pendapat Abdul Wahhab Khallaf (t.th.; 4), ketentuan hukum dalam syari’at Islam baik di bidang peribadatan (ritual) maupun di bidang mu’amalah di dalam al-Qur’an jumlahnya 228 ayat, atau sekitar 3 persen dari keseluruhan ayat-ayat al-Qur’an. Rumusan ketentuan hukum di dalam ayat-ayat al-Qur’an pada umumnya masih bersifat umum. Ketentuan yang bersifat umum belum dapat atau sangat sulit dipraktikkan secara langsung, apalagi harus dianggap sebagai hukum positif yang harus dijalankan di sebuah negara. Bidang hukum yang diatur rinci di dalam ayat-ayat al-Qur’an hanya terbatas di bidang hukum perkawinan dan kewarisan. Bidang-bidang hukum ekonomi, diberikan asas-asasnya atau garis besarnya saja.

Khusus di bidang pidana, dirumuskan berbagai delik kejahatan dan jenis-jenis sanksinya, yang dikategorikan sebagai *hudud*, *qishah-diyat* dan *ta'zir*.

Jika menelaah Hadits-hadits Nabi yang mengandung ketentuan hukum juga banyak yang masih bersifat umum dan jumlah juga tidak banyak. Sehingga wajar jika dalam sejarah perkembangan Islam ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits-hadits yang berkaitan dengan hukum telah mengalami pembahasan dan perumusan yang sangat dinamis. Pembahasan itulah yang melahirkan fiqh Islam dan fatwa dengan beragam corak pemikirannya. Sepanjang sejarahnya pula banyak norma-norma syari'ah yang telah diangkat menjadi hukum positif di pemerintahan Islam masa lalu dikodifikasi yang dikenal dengan istilah *Qanun*.

Pembahasan dalam fiqh Islam telah melahirkan karya-karya ilmiah di bidang hukum yang sangat beragam. Para fuqaha (ahli hukum Islam/ahli fiqh) juga membahas filsafat hukum untuk memahami pesan-pesan tersirat al-Qur'an dan Hadits, maupun di dalam merumuskannya suatu kaidah hukum (Khallaf, t.th.: 4). Perkembangan fiqh telah melahirkan aliran-aliran atau mazhab-mazhab hukum yang mencerminkan landasan berpikir, perkembangan sosial masyarakat di suatu zaman, dan kondisi politik yang sedang berlaku. Ada fiqh mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali, Syi'i, Zhahiri, dan lainnya. Pembahasan *fiqh* juga mengadopsi adat kebiasaan yang berlaku di suatu daerah.

Para *fuqaha* kadang-kadang juga mengadopsi hukum Romawi.

B. Hukum Islam, Fiqh dan Syari'ah

Hukum Islam menurut Ahmad Rofiq (2001) merupakan istilah khas Indonesia yang dalam penggunaan kesehariannya mengandung ambiguitas makna; sebagai padanan syari'ah di satu sisi, dan sebagai padanan fiqh di sisi lain. Agar tidak menimbulkan kesalahpahan, diperlukan penjelasan secara proporsional tentang istilah tersebut. Ada dua istilah yang biasa digunakan dalam terminologi Barat; Islamic law yang penggunaannya mengacu kepada al-syari'ah al-Islamiah, dan Islamic jurisprudence sebagai terjemahan dari al-fiqh al-Islamy. Kedua istilah tersebut digunakan dalam pengertian yang berbeda, meskipun terdapat hubungan erat dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Hal ini karena al-syari'ah al-Islamiah dalam perjalanan sejarahnya sebatas yang berkaitan dengan soal-soal hukum hanya dapat diaktualisasikan setelah mengalami persentuhan dengan ra'yu/rasio manusia, yang diformulasikan ke dalam term al-fiqh al-Islamy.

Syari'ah secara etimologi artinya jalan ke tempat mata air atau tempat yang dilalui air sungai. Penggunaannya dalam al-Qur'ân diartikan sebagai jalan yang jelas membawa kemenangan atau jalan raya kehidupan yang baik. Syari'ah merupakan nilai-nilai

keagamaan yang berfungsi mengarahkan kehidupan manusia. Apabila mengacu pada al-Qur'ân, ajaran-ajaran agama sebelum Islam dalam pengertian teknis juga disebut syari'ah. Sebab Allah Swt. memberikan syariat dan jalan yang terang bagi setiap umat. Ajaran-ajaran agama yang diturunkan kepada Nabi-nabi terdahulu juga disebut dengan syari'ah (Rofiq, 2001: 14).

Menurut Fazlur Rahman (1979: 100), konsep syari'ah mirip dengan konsep sunnah yang sama-sama berfungsi sebagai pengarah, meskipun berbeda nuansanya. Syari'ah mengarahkan dengan cara menunjukkan dan mengatur jalan hidup yang subyeknya Allah Swt., sedangkan sunnah mengarahkan manusia dengan cara memberi keteladanan berupa contoh perbuatan. Menurut Rahman, bahwa kata syari'ah dan din dapat dikatakan identik sepanjang tentang jalan dan isinya, karena subyeknya berbeda. Din yang artinya tunduk atau menigikuti, subyektinya adalah manusia yang mengikuti jalan itu.

Agak sedikit berberda dengan Mahmud Syaltut (1996: 12) yang memberi definisi syari'ah sebagai peraturan yang diturunkan Allah kepada manusia agar dipedomani dalam berhubungan dengan Tuhannya, dengan pesannya, dengan lingkungannya, dan dengan kehidupan. Sebagai penjabaran dari akidah, maka syari'ah tidak bisa lepas dari akidah. Keduanya memiliki hubungan interpededensi (saling ketergantungan). Akidah tanpa syari'ah tidak menjadikan pelakunya muslim sejati,

demikian juga akidah tanpa syari'ah akan menjerumuskan kepada kesesatan.

Selanjutnya fiqh yang dalam al-Qur'an disebut dalam bentuk kata kerja (fiil) sebanyak 20 kali. Secara etimologi fiqh berarti faham atau memahamkan. Berbeda dengan ilm, yang artinya mengerti atau memberi pengertian. Ilm dapat diperoleh dengan jalan wahyu atau penalaran, sedangkan fiqh menekankan pada penalaran, meskipun secara epistimologi ia terikat dengan wahyu (Rofiq, 2001: 16). Kata fiqh dalam periode formatif, pada mulanya mencakup pemahaman terhadap persoalan apa saja, tidak hanya terbatas pada persoalan hukum. Fiqh mencakup aspek keagamaan, baik keyakinan maupun sikap dan perbuatan, moral dan hukum. Perkembangannya kemudian, term fiqh menjadi istilah teknis yang ruang lingkupnya terbatas pada hukum-hukum praktis ('amali) yang diambil secara deduktif dari nash al-Qur'an dan al-sunnah (Rofiq, 2001: 17).

Menurut Nurcholis Madjid (1992), dari empat disiplin ilmu ke-Islaman tradisional, yaitu; fiqh, ilmu kalam, ilmu tasawuf dan falsafah, fiqh merupakan ilmu yang paling mendominasi pemahaman keagamaan dan paling banyak membentuk bagian terpenting cara berpikir orang muslim. Kenyataan ini dapat dikembalikan kepada berbagai proses sejarah pertumbuhan masyarakat muslim masa lalu, juga kepada sebagian dari inti semangat ajaran agama Islam sendiri.

Sebagai aktivitas penalaran manusia dalam memahami syari'ah, fiqh sangat dipengaruhi oleh kapabelitas, sosio-kultural, dan sosio-politik faqih/fuqaha yang bersangkutan. Munculnya perbedaan pendapat, merupakan karakteristik fiqh yang tidak dapat dihindari oleh fiqh. Karena itu fiqh dapat mengandung multi-kebenaran, meskipun tidak terbatas dari sifatnya yang nisbi (Rofiq, 2001: 19). Yusuf Musa (t.th.: 7-10) dalam al-Madkhal Fiqh al-Islami menyebutkan, perbedaan antara syari'ah dan fiqh pada tiga aspek. Pertama, perbedaan ruang lingkup cakupannya. Syari'ah lebih luas cakupannya daripada fiqh. Syari'ah meliputi seluruh ajaran agama yang mencakup keyakinan, akhlak dan hukum bagi perbuatan, sedangkan fiqh hanya tentang hukum perbuatan saja. Kedua, perbedaan pada subyak dari keduanya. Syari'ah subyeknya al-syar'i atau Allah Swt., fiqh subyeknya manusia atau faqh. Syari'ah sebagai ciptaan Allah Swt. bersifat sempurna (absolut), universal dan abadi kebenarannya. Sedangkan fiqh dapat berubah sesuai dengan perubahan pemahaman faqih karena faktor-faktor sosio-kultural dan konteks historisnya. Ketiga, perbedaan pada mula-mula digunakannya kedua kata tersebut dalam term teknis. Kalau syari'ah telah digunakan sejak awal sejarah Islam. Kata syari'ah dan kata derivatnya disebutkan dalam al-Qur'an. Sedangkan kata fiqh penggunaannya sebagai istilah teknis baru digunakan setelah lahirnya ilmu-ilmu keagamaan Islam pada abad kedua Hijriyah.

Ajaran agama Islam mengandung aspek-aspek hukum yang dapat dirujuk kepada sumber ajaran Islam itu sendiri, yakni al-Qur'an dan al-Hadith. Umat Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, baik sebagai pribadi, anggota keluarga dan anggota masyarakat, menyadari ada aspek-aspek hukum yang mengatur kehidupan yang perlu ditaati dan dijalankan. Seberapa besar kesadaran itu sangat tergantung kepada komposisi besar-kecilnya komunitas umat Islam, seberapa jauh ajaran Islam diyakini oleh individu dan masyarakat, dan sejauh mana pula pengaruh dari pranata sosial dan politik dalam memperhatikan pelaksanaan ajaran-ajaran Islam dan hukum-hukumnya dalam masyarakat.

Hukum Islam sebagai sistem yang menjadi ketentuan Allah Swt. dan diwahyukan untuk mengontrol masyarakat, bukan dikontrol masyarakat. Hukum Islam jauh dari evolusi sebagai gejala sejarah yang terkait erat dengan kemajuan masyarakat, sehingga ketentuan hukum Islam bersifat tetap seperti haramnya perjudian, perkawinan satu jenis, minuman keras dan pelacuran akan selamanya haram, meskipun di suatu daerah pelacuran dianggap sebagai sebuah profesi legal, perjudian dianggap sebagai salah satu devisa negara, atau minuman keras di suatu daerah dianggap sebagai sebuah kebutuhan untuk menghilangkan rasa dingin, dan perkawinan satu jenis (homo atau lesbi) sebagai fenomena riil. Berbeda sama sekali dengan hukum pada umumnya yang dikontrol masyarakat dan lahir sebagai gejala sejarah yang terkait

dengan dinamika masyarakat, sehingga kasus-kasus di atas bisa dilarang dan juga bisa legal, melihat kondisi riil masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil suatu rumusan bahwa yang dimaksud hukum Islam ialah suatu aturan atau norma yang mengikat segala aspek kehidupan umat Islam yang merujuk pada al-Qur'an dan hadits. Perbedaan yang paling tampak antara hukum Islam dengan hukum pada umumnya adalah sumber-rujukan. Hukum Islam rujuannya al-Qur'an dan hadits, sedangkan hukum pada umumnya adalah hasil kesepakatan, akal pikiran, ketetapan pemerintah atau pun kebiasaan yang berlaku dan ditaati oleh suatu komunitas.

C. Asas-asas Hukum Islam

Kata asas berasal dari bahasa Arab *asasun*; artinya dasar, basis, pondasi. Jika dihubungkan dengan sistem berpikir, asas adalah landasan berpikir yang sangat mendasar. Pengertian asas dalam bahasa Indonesia adalah dasar, alas, atau pondamen, kebenaran yang menjadi tumpuan berpikir/berpendapat. Asas juga dapat diartikan sebagai cita-cita yang menjadi dasar organisasi atau negara misalnya perkataan; "Dasar negara Indonesia adalah Pancasila".

Apabila asas dihubungkan dengan hukum berarti kebenaran yang dipergunakan sebagai tumpuan berpikir

dan alasan pendapat dalam penegakan dan pelaksanaan hukum. Misalnya; asas hukum pidana berarti tolok ukur dalam pelaksanaan hukum pidana. Asas hukum pada umumnya berfungsi sebagai rujukan untuk mengembalikan segala masalah yang berkenaan dengan hukum.

Asas hukum Islam digali dari sumber hukum Islam yaitu al-Qur'an, hadits/sunnah, dan hasil ijtihad orang yang memenuhi syarat. Secara umum, asas yang menjadi tolok ukur hukum Islam ada tiga, yaitu keadilan, kepastian dan kemanfaatan. Ketiga asas tersebut menjadi rujukan dalam bidang atau lapangan hukum Islam, di samping ada asas yang spesifik pada masing-masing bidang hukum Islam.

1. Asas Keadilan

Keadilan merupakan asas terpenting dalam hukum Islam. Demikian pentingnya sehingga dapat disebut sebagai asas semua asas dalam hukum Islam. Keadilan disebut dalam al-Qur'an lebih dari 1000 kali, jumlah terbanyak setelah Allah dan ilmu pengetahuan. Banyak ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits yang meyeruh manusia berlaku adil dan menegakkan keadilan, misalnya Q.S. al-Shaad (38) ayat 26: *".. Berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu ..."*. Allah Swt. memerintahkan penguasa, penegak hukum sebagai khalifah di bumi

menyelenggarakan hukum sebaik-baiknya, berlaku adil terhadap semua manusia tanpa memandang kedudukan, asal-usul, keyakinan yang dipeluk para pencari keadilan, maupun hubungan khusus dengan penegak hukum.

Disebutkan dalam Q.S. al-Nisa (4) ayat 135: *“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia (orang berperkara) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”*. Allah Swt. memerintahkan agar manusia menegakkan keadilan, menjadi saksi yang adil walaupun terhadap diri sendiri, orang tua, dan keluarga dekat. Ikatan persaudaraan hendaknya tidak menjadikan seorang penegak hukum berlaku tebang pilih.

Disebutkan pula dalam Q.S. al-Maidah (5) ayat 8: *“... Janganlah sekali-kali karena kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berbuat tidak adil ...”* Allah Swt. menagaskan agar manusia berlaku adil sebagai saksi, berlaku lurus, dalam melaksanakan hukum, meskipun ada intervensi

ataupun intimidasi, dan rayuan dalam bentuk apapun. Diingatkan pula dalam ayat tersebut bahwa kebenciannya terhadap seseorang atau suatu golongan tidak menyebabkan ia tidak berlaku adil dalam penyelenggaraan hukum. Dengan demikian, keadilan merupakan tolok ukur, proses dan orientasi hukum Islam.

2. Asas Kepastian Hukum

Asas kepastian disebutkan antara lain dalam kalimat terakhir surat Bani Israil (17) ayat 15:

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا .

“Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya Dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya Dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa suatu perbuatan sebelum datangnya Rasul yang mengajak untuk meninggalkan perbuatan itu, maka perbuatan tersebut tidak dianggap sebagai pelanggaran yang pelakunya dikenai siksa. Asas ini dalam pembahasan hukum disebut asas legalitas.

Disebutkan pula dalam Q.S. al-Maidah (5) ayat 95:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعْمِ تَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَرَةٌ طَعَامُ مَسْكِينٍ أَوْ عَدْلُ ذَلِكِ صِيَامًا لَّيْذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ ۚ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ ۚ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ ۝

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai had-yad yang dibawa sampai ke Ka'bah atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. dan Barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa”.

Allah Swt. memaafkan perbuatan yang dilakukan sebelumnya diutusnya Rasul yang menarangkan suatu perbuatan dilarang atau tidak. Asas ini dapat dikembangkan sebagai asas praduga tidak bersalah. Seseorang yang dituduh melakukan suatu kejahatan harus dianggap tidak bersalah

sebelum hakim dengan bukti-bukti yang meyakinkan menyatakan dengan tegas kesalahan orang tersebut.

3. Asas Kemanfaatan

Asas kemanfaatan mengiringi asas keadilan dan kepastian hukum. Asas kemanfaatan mensyaratkan dalam melaksanakan hukuman, harus dipertimbangkan kemanfaatan bagi individu dan masyarakat. Misalnya disebutkan Q.S. al-Baqarah (2) ayat 178:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى ۖ الْحُرُّ بِالْحُرِّ
وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ ۖ وَالْأُنْثَىٰ بِالْأُنْثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ
فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدِّ إِلَيْهِ بِإِحْسَنٍ ۚ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ
وَرَحْمَةٌ ۚ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ .

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka Barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula), yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih”.

Berdasarkan ayat tersebut, dalam melaksanakan hukuman khususnya pidana, harus dipertimbangkan kemanfaatan bagi korban, pelaku, maupun masyarakat. Penerapan ancaman pidana mati terhadap seseorang yang melakukan pembunuhan, dapat dipertimbangkan kemanfaatan penjatuhan pidana tersebut. Apabila pidana mati yang akan dijatuhkan itu lebih bermanfaat bagi kepentingan masyarakat dan korban, pidana mati harus dijatuhkan. Apabila tidak menjatuhkan pidana mati lebih bermanfaat bagi terdakwa sendiri dan keluarga korban, ancaman pidana mati dapat diganti dengan pidana denda yang dibayarkan kepada keluarga korban.

D.Tujuan Hukum Islam

Tujuan hukum Islam secara umum adalah untuk mewujudkan atau menciptakan kemaslahatan hidup manusia di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Tujuan hukum Islam tersebut dapat dilihat dari pembuat hukum, yaitu Allah Swt. dan Rasulnya, dan dari segi subyek hukum yaitu manusia.

Dari segi pembuat hukum, tujuan hukum Islam adalah untuk memenuhi keperluan hidup manusia yang bersifat primer, sekunder dan tersier. Ketiga keperluan ini harus dilindungi dengan sebaik-baiknya, terutama yang

primer. Tujuan hukum Islam lainnya adalah untuk memelihara; agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Hukum Islam juga diadakan agar ditaati manusia dalam kehidupan sehari-hari. Agar bisa menaati secara benar, maka manusia wajib meningkatkan kemampuannya memahami hukum Islam.

Sedangkan dari segi subyek hukum yaitu manusia, tujuan hukum Islam adalah untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera dunia akhirat. Caranya dengan mengambil yang bermanfaat, mencagah atau menolak yang mudarat bagi kehidupan. Dengan kata lain, tujuan hukum Islam adalah tercapainya keridhaan Allah dalam kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.

Kepentingan hidup manusia yang bersifat primer (*daruriyyat*) merupakan tujuan utama yang harus dipelihara oleh hukum Islam. Hukum “Islam” diadakan untuk menciptakan kemaslahatan manusia selaku individu maupun masyarakat. *Maṣlahat* berarti menarik manfaat dan menolak *madharat*. *Maṣlahat* merupakan unsur utama bangunan hukum “Islam” yang mengikat unsur-unsur lain. Bahkan *maṣlahat* merupakan inti dan substansi dari hukum Islam (al-Ghazali, t.th.: 281-282).

Menurut al-Syathibi (2011, 5), hukum Islam bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan umum (*maslalah al-‘ammah*) dengan cara menjadikan aturan hukum yang paling utama dan sekaligus *shalih li kuli zaman wa makan* (kompatibel dengan kebutuhan ruang

dan waktunya) untuk sebuah kehidupan manusia yang adil, bermartabat, dan bermanfaat. Al-Syathibi memberikan rambu-rambu untuk mencapai tujuan-tujuan syari'at yang bersifat *dharuriyyah*, *hajiyyah*, dan *tahsiniyyah*, dan berisikan lima asas hukum syara', yakni; 1) Memelihara agama (*hifz al-din*), 2) Memelihara jiwa (*hifz al-nafs*), 3) Memelihara keturunan (*hifz al-nasl*), 4) Memelihara akal (*hifz al-aql*), 5) Memelihara harta (*hifz al-mal*). Sepanjang aturan hukum mampu menjamin bagi tercapainya tujuan-tujuan hukum syara' maka kemaslahatan menjadi tujuan akhir.

1. Memelihara Agama

Memelihara atau menjaga agama ditinjau kepentingannya dapat dibedakan menjadi tiga peringkat sebagai berikut:

- a. Memelihara agama dalam peringkat *daruriyyat*, yaitu memelihara dan melaksanakan kewajiban keagamaan yang masuk peringkat primer, yaitu rukun Islam dan rukun keimanan. Apabila hal ini diabaikan, maka akan terancam eksistensi agama Islam.
- b. Memelihara agama dalam peringkat *hajiyyat*, yaitu melaksanakan ketentuan agama, dengan maksud menghindari kesulitan seperti shalat jama' dan shalat qasar bagi orang yang sedang bepergian. Kalau ketentuan ini tidak dilaksanakan maka tidak akan mengancam

eksistensi agama, melainkan hanya akan mempersulit bagi orang yang melakukannya.

- c. Memelihara agama dalam peringkat *tahsiniyyat*, yaitu mengikuti petunjuk agama guna menjunjung tinggi martabat manusia, sekaligus melengkapi pelaksanaan kewajiban terhadap Tuhan. Misalnya menurut aurat baik di dalam maupun di luar shalat, membersihkan badan, pakaian, dan tempat. Kegiatan ini erat kaitannya dengan akhlak yang baik. Apabila hal ini tidak mungkin dilaksanakan, maka tidak akan mengancam eksistensi agama dan tidak pula mempersulit bagi orang yang melakukannya (Mardani, 2010: 22). Dengan kata lain, peringkat *tahniniyyat* berkaitan dengan kepantasan.

2. Memelihara Jiwa

Memelihara jiwa ditinjau dari tingkat kepentingannya dapat dibedakan menjadi tiga peringkat, yaitu:

- a. Memelihara jiwa dalam peringkat *daruriyyat*, seperti memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan untuk mempertahankan hidup. Apabila kebutuhan pokok ini diabaikan, dapat membahayakan jiwa atau kehidupan manusia.
- b. Memelihara jiwa dalam peringkat *hajiyyat*, seperti diperbolehkan memakan makanan yang enak,

berkendaraan, dan kebolehan- lainnya yang menunjang kehidupan manusia. Apabila kebolehan ini diabaikan, maka tidak akan mengancam eksistensi manusia, namun hanya mempersulit kehidupan manusia. *Hajiyyat* berorientasi pada penunjang kehidupan di dunia.

- c. Memelihara jiwa dalam peringkat *tahsiniyyat*, seperti tata cara makan, dan minum, asesoris pakaian, perabot rumah tangga, dan kebolehan lain yang memperindah kehidupan manusia. Kebolehan ini hanya berhubungan dengan kepantasan, dan sama sekali tidak akan mengancam eksistensi kehidupan manusia, dan tidak akan menyulitkan kehidupan manusia.

3. Memelihara Akal

Memelihara akal ditinjau dari segi kepentingannya, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat, yaitu:

- a. Melihara akal dalam peringkat *daruriyyat*, seperti diharamkan meminum minuman keras. Apabila ketentuan ini tidak diindahkan, maka akan berakibat terancamnya eksistensi akal.
- b. Memelihara akal dalam peringkat *hajiyyat*, seperti dianjurkannya menuntut ilmu pengetahuan. Apabila hal ini tidak dilakukan, maka tidak akan merusak akal, tetapi akan

mempersulit diri seseorang dalam kainnya dengan pengembangan ilmu pengetahuan.

- c. Memelihara akal dalam peringkat *tahsiniyyat*, seperti menghindarkan diri dari menghayal atau mendengarkan sesuatu yang tidak bermanfaat. Hal ini erat kaitannya dengan etika, tidak akan mengancam eksistensi akal secara langsung (Mardani, 2010: 23).

4. Memelihara Keturunan

Memelihara keturunan ditinjau dari segi tingkat kebutuhannya, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat, yaitu:

- a. Memelihara keturunan dalam peringkat *hajiyyat*, seperti disyari'atkan nikah dan dilarang zina. Apabila kebolehan ini diabaikan, maka eksistensi keturunan yang sah akan terancam.
- b. Memelihara keturunan dalam peringkat *hajiyyat*, seperti ditetapkannya ketentuan menyebutkan mahar bagi suami pada waktu akan nikah dan diberikan hak talak. Apabila mahar tidak disebutkan pada waktu akad, maka suami akan mengalami kesulitan, karena harus membayar mahar misil (mahar yang dipersamakan dengan mahar ketika ibu dari perempuan menikah). Sedangkan dalam kasus talak, suami akan mengalami kesulitan apabila tidak menggunakan

hak talaknya, padahal situasi rumah tangganya tidak harmonis.

- c. Memelihara keterunan dalam peringkat *tahsiniyyat*, seperti disyari'atkannya *khitbah* atau *walimah* dalam perkawinan. Hal ini dilakukan dalam rangka melengkapi rangkaian prosesi perkawinan. Apabila hal ini diabaikan, tidak akan mengancam eksistensi keturunan, dan tidak pula mempersulit orang yang melaksanakan perkawinan.

5. Memelihara Harta

Memelihara harta ditinjau dari segi kepentingannya dapat dibedakan menjadi tiga peringkat, yaitu:

- a. Memelihara harta dalam peringkat *daruriyyat*, seperti syari'at tentang tata cara pemilikan harta dan larangan mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak sah. Apabila autaran itu dilanggar, maka berakibat terancamnya eksistensi harta manusia.
- b. Memelihara harta dalam peringkat *hajiyyat*, seperti syari'at tentang pinjam-meminjam, dan *mudharabah*. Apabila cara ini tidak dipakai, maka tidak akan mengancam eksistensi harta melainkan mempersulit orang memerlukan modal (Mardani, 2010: 24).

- c. Memelihara harta dalam peringkat *tahsiniyyat*, seperti kebolehan menabung atau *saving* harta. Apabila cara ini tidak dilakukan, tidak akan mengancam eksistensi harta, melainkan akan sangat membantu mana kala memerlukan biaya yang mendadak atau di luar kalkulasi.

Apabila dicermati, tujuan hukum Islam berdimensi untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat dengan jalan mengambil yang bermanfaat dan menolak yang berdampak buruk. Dengan kata lain, tujuan hukum Islam adalah untuk kemaslahatan hidup manusia, jasmani maupun rohani, individu maupun kolektif.

E. Ruang Lingkup Hukum Islam

Hukum Islam tidak hanya mengatur hubungan hukum antara manusia dengan manusia atau hubungan manusia dengan benda saja tetapi juga mengatur hubungan hukum antara manusia dengan Tuhan. Interaksi manusia dengan berbagai hal tersebut diatur oleh seperangkat ukuran tingkah laku yang dalam terminologi Islam disebut *hukm* jamaknya *ahkam*.

Substansi hukum merupakan norma yang memberikan regulasi bagi perbuatan dan tingkah laku manusia secara menyeluruh baik yang berhubungan dengan Tuhannya, sesama manusia dan alam semesta. Bagian hukum Islam yang mengatur hubungan manusia

dengan Tuhannya disebut bidang ibadah ritual (*ibadah mahdhah*). Sedangkan bagian hukum Islam yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan benda dan alam disebut muamalah (*ibadah ghair mahdhah*).

Bagian-bagian dari hukum Islam secara keseluruhan dapat dikelompokkan 7 (tujuh) bidang, yaitu:

1. Hukum-hukum yang berhubungan dengan peribadatan kepada Allah Swt., seperti shalat, puasa, haji, “zakat”, bersuci dari hadats, dan sebagainya. Bagian ini disebut hukum ibadah.
2. Hukum-hukum yang berhubungan dengan tata kehidupan keluarga, seperti perkawinan, perceraian, hubungan keturunan (*nasab*), nafkah keluarga, harta dalam keluarga, warisan, kewajiban anak terhadap orang tuanya, dan sebagainya. Bagian ini disebut hukum keluarga (*ahwal al-syakhshiyah*).
3. Hukum-hukum yang berhubungan dengan pergaulan hidup dalam masyarakat tentang kebendaan dan hak-hak serta penyelesaian persengketaan seperti perjanjian jual beli, sewa-menyewa, utang-piutang, gadai, hibah, dan sebagainya. Bagian ini disebut hukum *muamalah* (dalam arti sempit).
4. Hukum-hukum yang berhubungan dengan tata kehidupan bernegara, seperti pengangkatan kepala negara/pemerintahan, hubungan penguasa dengan rakyat, hak dan kewajiban penguasa dan rakyat secara timbal balik, sistem peradilan (*mukhasamah*)

dan sebagainya. Bagian ini disebut *al-ahkam al-sulthaniyah* atau *siyasah al-syar'iyah* yang mencakup hal-hal yang dibahas dalam tata negara dan tata pemerintahan.

5. Hukum-hukum yang berhubungan dengan pidana seperti macam perbuatan pidana dan ancaman sanksinya, masalah pertanggung jawaban pidana dan sebagainya. Bagian ini disebut hukum pidana (*al-jinayah*).
6. Hukum-hukum yang mengatur hubungan antara negara Islam dengan negara-negara lain, yang terdiri atas hubungan luar negeri, perang dan sebagainya. Bagian ini disebut hukum luar negeri (*al-ahkam al-dauliyah* atau *al-sair*)
7. Hukum-hukum yang berhubungan dengan budi pekerti, kepatutan, nilai baik dan buruk, seperti mempererat hubungan persaudaraan, mendamaikan orang yang sedang berselisih dan sebagainya. Bagian ini disebut akhlak atau sopan santun (*al-adab*).

Secara umum, ruang lingkup hukum Islam dalam keberlakuannya, dapat dikelompokkan ke dalam dua wilayah besar; hukum Islam yang berlaku secara normatif kultural dan berlaku secara formal yuridis. Hukum Islam yang berlaku secara normatif ialah hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan *an sich* atau hukum yang bersifat individual personal, seperti hukum tentang peribadatan ritual (shaat, puasa, haji). Hukum ini memiliki sanksi kemasyarakatan apabila norma-normanya

dilanggar. Kuat lemahnya sanksi tergantung pada kuat lemahnya kesadaran umat Islam akan norma-norma hukum tersebut. Bagian hukum Islam ini memiliki ciri;

1. Dapat dilaksanakan langsung tanpa melibatkan orang lain ataupun institusi negara.
2. Bersifat tetap (*tauqifiyah*), tidak boleh ada pengurangan, penambahan, modifikasi.
3. Jika ada pengembangan hanya sarana/alat yang digunakan (contoh, masjid, transportasi dalam melaksanakan ibadah haji).

Sedangkan hukum Islam yang berlaku formal yuridis yaitu hukum Islam yang mengatur hubungan manusia dengan manusia sesama manusia, dan manusia dengan benda serta dalam hubungan kemasyarakatan. Hukum Islam dalam lingkup ini pemberlakuannya sulit langsung dilaksanakan, dan memerlukan pihak lain, bahkan akan efektif jika ada campur tangan negara. Termasuk hukum Islam dalam lingkup ini adalah:

1. *Munakahat* (perkawinan)
 2. *Wirasah* (waris)
 3. *Mu'amalat* (perniagaan, transaksi, harta benda).
 4. *Jinayat* atau *uqubat* (pidana)
 5. *Al-ahkam al-syulthaniyah* (hukum tata negara) termasuk *mukhasamah* (sistem peradilan)
 6. *Siyar* (politik luar negeri)
 7. *Mukhasamat* (peradilan, kehakiman, hukum acara)
- (Ali, 2008: 57-58).

Apabila dalam ilmu hukum Barat biasa dikenal adanya pembagian hukum kepada hukum privat dan hukum public, maka hukum Islam pun dapat pula dibagi kepada dua bagian tersebut meskipun tidak secara ketat dan tambahan hukum ibadah. Bidang hukum yang termasuk hukum privat adalah hukum tentang *munakahat*, *wirasah*, *muamalah*. Sedangkan yang termasuk bagian hukum publik adalah *jinayah*, *ahkam al-syulthaniyah*, *syiar*, dan *mukhasamah*.

Didin Hafidhudin (2003: 147-148) mengemukakan bahwa hukum Islam ada yang dogmatis seperti dalam soal ibadah ritual, ada yang inklusif dan aplikatif seperti dalam muamalat. Islam merupakan agama yang bersifat universal dan mestinya dapat diterima oleh semua pihak.

Apabila dicermati ruang lingkup hukum Islam mencerminkan seperangkat norma yang mengatur tata hubungan manusia dengan Tuhannya (Allah Swt.), hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan benda juga lingkungan. Norma yang mengatur hubungan tersebut adalah kaidah khusus atau kaidah ibadah murni, yaitu mengatur tata cara dan upacara hubungan langsung antara manusia dengan Tuhannya, dan kaidah muamalah yang mengatur hubungann manusia dengan sesama manusia dan benda. Dengan kata lain, rung lingkup hukum Islam dibagi menjadi hukum ibadah dan hukum maamalah.

F. Bentuk-bentuk Hukum Islam

Hukum Islam dalam perjalanan sejarahnya lebih dominan diasosiasikan sebagai *fiqh*. Namun sebenarnya ada beberapa produk hukum Islam lain yang memiliki karakteristik berbeda dengan *fiqh*. Hal ini karena *fiqh* sebagai suatu disiplin ilmu, merupakan ilmu yang termasuk paling dahulu memperoleh pengakuan dalam komunitas keilmuan. Ada empat bentuk hukum Islam yaitu *fiqh*, *al-qadla*, *fatwa*, dan *qanun*.

1. Fiqh

Fiqh merupakan objek kajian dalam disiplin hukum Islam. Secara epistemologis *fiqh* juga sebagai suatu proses yang melahirkan suatu bangunan ilmu yang berdiri sendiri, yaitu ilmu *ûshul al-fiqh*, dan produk penalaran seseorang (*faqih*). Sebagai produk pemikiran hukum, *fiqh* adalah hukum-hukum *syara'* yang bersifat praktis yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci. Contohnya dalam hukum wajibnya shalat lima waktu. Penentuan hukum ini didasarkan pada firman Allah Swt. dalam ayat *aqimuu al-shalaah* (dirikanlah shalat).

Karena di dalam al-Qur'an tidak dirinci tentang tata cara menjalankannya, maka dijelaskan melalui sabda dan tindakan Rasulullah Saw. Nabi Muhammas Saw. bersabda: "shalatlah kiam sebagai kalian melihat aku shalat". Contoh tindakan; para shahabat melihat bagaimana beliau mengerjakan shalat. Dari

sinilah dirumuskan oleh shahabat, *tabi'in* dan para ahli *fiqh* (*fuqaha*) tata cara shalat secara detail mulai dari ucapan dan perbuatan yang wajib dan yang sunnah, serta syarat dan rukunnya. Demikian juga dalam kajian hukum lainnya, baik hukum yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt. seperti tata cara peribadan ritual, maupun yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia dan benda (Rofiq, 2001: 28).

2. Qadla

Qadla dapat pula disebut *al-hukm*, atau putusan pengadilan, yaitu ucapan (dan atau tulisan) penetapan atau keputusan yang dikeluarkan oleh badan yang diberi kewenangan untuk itu (*al-wilayat al-qadla*). *Qadla* dalam kajian ilmu hukum dapat disamakan dengan *yurisprudensi*. Sebagian pendapat mendefinisikan keputusan pengadilan (*al-qadla*) sebagai ketetapan hukum *syar'i* yang disampaikan melalui seorang *qadli* atau hakim.

Seorang hakim seharusnya mempunyai kapasitas sebagai seorang *mujtahid*. Mengingat keputusan pengadilan selain untuk kepentingan menyelesaikan persengketaan, juga memiliki nilai acuan yang dapat dijadikan rujukan bagi hakim lain dalam menyelesaikan kasus hukum yang sama (Rofiq, 2001: 30).

3. Fatwa

Fatwa merupakan hasil *ijtihad* seorang *mufti* atau kelembagaan sehubungan dengan peristiwa hukum yang diajukan kepadanya. Fatwa lebih khusus daripada *fiqh* atau *ijtihad* secara umum. Tidak menutup kemungkinan bahwa apa yang difatwakan oleh *mufti*, sesungguhnya telah dibicarakan dalam *fiqh*, tetapi belum dipahami peminta fatwa.

Fatwa bersifat kasuistik, sehingga tidak mempunyai daya ikat. Peminta fatwa tidak harus mengikuti isi fatwa yang diberikan kepadanya. Fatwa cenderung bersifat dinamis karena merupakan respons terhadap perkembangan baru yang sedang dihadapi oleh seseorang atau masyarakat peminta fatwa (Rofiq, 2001: 31).

4. Qanun (Perundang-undangan)

Qanun atau perundang-undangan yaitu peraturan yang dibuat oleh suatu badan legislatif (*al-sulthan al-tasyri'yah*) yang mengikat setiap warga di mana undang-undang itu diberlakukan yang apabila dilanggar akan mendatangkan sanksi. Undang-undang umumnya merupakan konsensus bersama (*ijtihad jama'i*) yang dinamikanya relatif lamban, karena biasanya untuk mengubah suatu undang-undang memerlukan waktu, biaya, dan persiapan yang tidak sederhana. Apalagi jika dalam lembaga legislatif

terdapat anggota yang beragam paham dan beda agamanya, tentu menjadikan pembuatan *qanun* sarat akan tarik ulur.

Tidak semua negara muslim di dunia menggunakan *qanun* Saudi Arabiya misalnya, merasa cukup dengan mengandalkan *syari'ah* yang termuat dalam al-Qur'an, hadits, tanpa perundang-undangan. Namun mayoritas, seperti Aljazair, Mesir, Irak, termasuk di dalamnya Indonesia, telah memiliki undang-undang sebagai peraturan organik yang mengatur bidang-bidang hukum tertentu (Rofiq, 2001: 31).

BAB III

Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam

A. Periodisasi Hukum Islam

Penulis-penulis sejarah hukum Islam biasanya membagi tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan hukum Islam ke dalam beberapa tahap tergantung pada ukuran dan tujuan dalam pentahapan tersebut. Namun pada umumnya tahapan pertumbuhan dan perkembangan hukum Islam dibagi ke dalam lima tahap, yaitu:

1. Periode pertumbuhan hukum Islam, yaitu pada masa Nabi Muhammad (610 M. – 632 M.)
2. Periode pertumbuhan dan perkembangan hukum Islam, yaitu masa Khulafa al-Rasyidun (632 M. – 662 M.)
3. Periode periode kemajuan hukum Islam, yaitu pada masa Imam Mazhab, (abad VII – X M.)
4. Periode kemunduran hukum Islam, yaitu pada amasa taqlid pada Imam Mazhab (abad X – XIX M.)

5. Periode pembaharuan hukum Islam, yaitu masa kebangkitan kembali (abad XIX – Sekarang) (Ali, 2008: 153).

B. Hukum Islam pada Masa Nabi Muhammad SAW

Agama Islam sebagai induk hukum Islam muncul di Semenanjung Arab, di satu daerah tandus yang dikelilingi oleh laut pada ketiga sisinya dan lautan pasir pada sisi keempat. Daerah ini sangat panas, di tengah-tengah gurun pasir yang amat luas yang mempengaruhi cara hidup dan cara berpikir orang-orang Badui yang tinggal di tempat itu. Untuk memperoleh air bagi makanan ternaknya, mereka selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Alam begitu keras membentuk manusia-manusia individualistis. Perjuangan memperoleh air dan padang rumput merupakan sumber-sumber perselisihan antar mereka. Mereka hidup dalam klan-klan yang disusun berdasarkan garis patrilineal, yang saling bertentangan (Hitti, 1970: 13-16). Ikatan anggota klan ini didasarkan pada pertalian darah dan juga didasarkan pada pertalian adat. Pertalian adat terjadi apabila anggota suatu klan lain diangkat menjadi anggota klan yang bersangkutan dalam suatu pucara, antara lain dengan meminum beberapa tetes darah anggota klan yang asli.

Klan merupakan iktan anggota-anggotanya yang berkewajiban melindungi seluruh kepentingan para

anggota klannya. Kalah salah seorang anggota klan berkelahi dengan anggota klan yang lain, biasanya seluruh anggota klan yang bersangkutan terlibat di dalamnya. Karena keadaan demikian, kepala klan dalam suatu daerah ikut campur tangan dan menentukan penyelesaian yang harus ditempuh oleh klan-klan yang berselisih itu (Hitti, 1970: 20-21).

Susunan klan yang demikian menuntut kesetiaan mutlak para anggotanya, dan arena itu, kalau ada seorang anggota klan melepaskan diri dari ikatan klannya, dianggap telah memutuskan hubungan dengan klan asalnya. Sebagai akibatnya tidak lagi dilindungi oleh anggota klannya. Inilah latar belakang penjelasan mengapa Nabi Muhammad Saw. setelah pindah dari Makkah ke Madinah dengan melakukan Hijrah dianggap telah memutuskan hubungan dengan klannya yang asli dan arena itu diperangi oleh anggota klan asalnya.

Umumnya klan dipimpin oleh seorang yang diberi gelar Sayyid atau Syaikh yang dipilih berdasarkan kelahiran, keberanian atau kearifannya. Kalau terjadi perselisihan antara anggota-anggota klan, biasanya kepala klan itulah yang berfungsi sebagai arbitratornya. Kepala klan dalam menjalankan fungsinya sebagai arbitrator didampingi oleh sebuah majelis sebagai badan penasehat yang anggota-anggotanya terdiri atas orang-orang tua klan yang bersangkutan. Karena corak masyarakatnya yang unilateral patrilineal, kedudukan anak laki-laki sangat penting dalam keluarga. Melalui anak laki-laki inilah garis

keturunan ditarik dan dia pulalah di dalam keluarga yang dianggap akan meneruskan keturunan dan membawa nama baik keluarganya. Karena statusnya yang lebih tinggi, maka laki-laki mempunyai kekuasaan yang sangat besar dalam keluarga. Seperti juga dalam masyarakat patrilineal lainnya, kedudukan wanita dipandang lebih rendah. Wanita hanya dibebani kewajiban tanpa imbalan hak sama sekali (Hitti, 1970: 23). Apabila lahir anak perempuan dalam satu rumah tangga, seluruh keluarga menjadi malu karena melahirkan anak yang kelak tidak bisa mempertahankan nama klannya. Karena itu, keluarga yang bersangkutan berusaha melenyapkan nyawa bayi perempuan atau membunuhnya setelah berumur beberapa tahun.

Demikian rendahnya kedudukan wanita pada waktu itu, sehingga laki-laki dengan mudah mengucapkan suatu dua patah kata saja untuk menceraikan isterinya. Wanita juga tidak mendapatkan bagian warisan, karena dianggap tidak ada. Karena itu, seorang anak perempuan tidak mendapatkan bagian dari harta peninggalan orang tuanya seperti halnya saudaranya yang laki-laki. Isteri tidak menjadi ahli waris suaminya.

Tentang kehidupan keagamaan masyarakat Arab ketika itu, dapat dideskripsikan bahwa orang-orang Badui yang hidup secara nomaden, mempunyai dewa sendiri yang dipuja oleh masing-masing klannya. Dewa-dewa itu digambarkan dalam bentuk patung yang biasanya diletakkan di rumah kepala klan sebagai simbol identitas

klannya. Namun berbeda dengan orang-orang yang hidup menetap, mempunyai kepercayaan bahwa ada Yang Maha Esa yang disebut Allah, di samping dewa atau dewi yang banyak jumlahnya. Allah inilah yang menjadi pencipta, pemelihara manusia dalam hidup dan kehidupannya. Ajaran tentang Allah Maha Esa dan Maha Pencipta itu berasal dari Nabi Ibrahim.

Nabi Ibrahim adalah nenak moyang orang Arab yang disuruh Tuhan membangun kembali Ka'bah di Kota Makkah sekitar empat ribu tahun lalu. Ajaran tentang Allah yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim sama dengan ajaran *tauhid*, Keesaan Tuhan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. kemudian (Hitti, 1970: 33).

Orang-orang yang menetap di Kota Makkah adalah para pedagang yang berintikan klan Quraish yang telah mengadakan hubungan perdagangan perantara dengan orang-orang Abessia di Selatan, dengan orang-orang Romawi di Barat dan orang-orang Persia di Timur Laut. Pemerintahan di Kota Makkah dijalankan oleh suatu majelis yang beranggotakan kepala-kepala keluarga yang dipilih berdasarkan kekayaan dan pengaruh mereka di dalam masyarakat. Banyak di antara mereka yang mempunyai kekayaan yang dipinjamkan kepada orang-orang yang memerlukannya dengan bunga yang tinggi. Transaksi perdagangan uang yang demikian merupakan pemerasan manusia atas manusia, yang kemudian dikualifikasikan sebagai "riba" dan dilarang oleh Allah Swt. Solidaritas para pedagang kaya ini sangat besar dan

kesetiakawanan mereka ditunjukkan dalam menentang Nabi Muhammad Saw. kelak ketika menyampaikan wahyu Allah Swt. (Daud Ali, 2004: 157).

Sejak dahulu sampai sekarang kedudukan Kota Makkah sangat penting dalam kehidupan manusia. Letaknya di persimpangan jalan perdagangan transito seperti disebutkan di atas, dan terdapat rumah suci yang disebut Baitullah atau Ka'bah yang sengaja dibuat untuk tempat manusia tawaf, berjalan mengelilingi Ka'bah dengan tubuh bagian kiri berada di arah Ka'bah. Terdapat pula makam Ibrahim yaitu batu tempat Nabi Ibrahim As. meletakkan kakinya ketika membangun Ka'bah. Selain itu, di salah satu sudut Ka'bah terletak batu yang disebut *Hajar al-Aswad* (batu hitam), tempat arah manusia mulai melakukan Tawaf. Tidak jauh dari Ka'bah terdapat air zam-zam yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan Nabi Ismail dan ibunya, Siti Hajar. Tidak jauh dari Ka'bah juga terdapat dua bukit yang bernama Safa dan Marwah yang kini dijalani orang tujuh kali pulang pergi waktu melakukan ibadah haji atau umrah. Perjalanan pulang pergi antara Safa dan Marwah yang disebut *sa'i* ini juga mempunyai hubungan yang erat dengan cerita Ismail dan Hajar, manusia-manusia pertama yang mediami Makkah.

Nabi Muhammad Saw. lahir di Makkah, dari pasangan Aminah dan Abdullah yang nama kecilnya Ahmad, lalu oleh Kakeknya Abdul Muthalib dinamakan Muhammad. Kedua nama tersebut berasal dari satu akar

kata yang di dalam bahasa Arab berarti terpuji atau yang dipuji. Nabi Muhammad Saw. dilahirkan pada tanggal 12 Rabiul Awal (bulan ketiga Hijriyah) bertepatan dengan tanggal 20 April tahun 571 Masehi. Tapi ada pula yang menyamakan bulan Rabiulawal itu dengan bulan Agustus, tahun 570 M.

Setelah ibunya meninggal dunia beberapa tahun kemudian, Muhammad dipelihara oleh kakeknya, Abdul Muthalib, dan setelah kakeknya meninggal dunia pula, Muhammad diasuh oleh pamannya Abi Thalib, ayah Ali bin Abi Thalib. Muhammad berasal dari keluarga terhormat tetapi tidak kaya.

Menurut catatan sejarah bahwa dalam usia masih muda, Muhammad sudah dikenal dalam pergaulan. Karena sifatnya yang suka membantu orang-orang yang lemah dan karena ia selalu memperhatikan soal perdamaian antar suku serta senantiasa membela kebenaran dan menegakkan keadilan, ia dipercaya oleh penduduk Makkah. Pada usia 25 tahun, Muhammad kawin dengan seorang janda kaya bernama Khadijah yang umurnya lima belas tahun lebih tua dari beliau dan masih mempunyai hubungan kekerabatan. Khadijah tertarik kepada Muhammad karena sifatnya yang mulia, jujur, dan dapat dipercaya.

Perkawinan Muhammad dengan Khadijah memberi kelapangan materi, sehingga dalam waktu-waktu senggang dari aktivitas perdagangan, beliau sering menyendiri merenungkan antara lain sebab-sebab

kemerosotan akhlak orang Arab. Tiga tahun sebelum mendapat wahyu, Muhammad biasa mengasingkan dirinya di Gua Hira selama bulan Ramadhan. Ketika beliau mencapai umur 40 tahun, pada tahun 610 M., beliau menerima wahyu pertama, dan pada waktu itu pula beliau ditetapkan oleh Allah Swt. sebagai Rasul atau utusan-Nya. Tiga tahun kemudian, Malaikat Jibril membawa perintah Allah Swt. untuk menyebarluaskan wahyu yang diterimanya kepada umat manusia. Namun tidak mudah, ajakan beliau ditolak, bahkan dimusuhi, dianiaya, dan dikejar-kejar oleh kaumnya sendiri. Atas petunjuk Allah Swt. beliau pindah atau Hijrah dari Makkah ke Yathrib yang kemudian berubah menjadi Madinah. Sebelum Hijrah, beliau *isra'* dan *mi'raj* pada tanggal 27 Rajab. *Isra'* artinya perjalanan malam dari Masjidil Haram di Makkah ke Masjid Aqsa di Yerussalam (Palestina). *Mi'raj* artinya naik ke langit sampai ke *Sidrat al-Muntaha* dengan kendaraan Buraq (alat yang mempunyai kecepatan yang luar biasa). Pada peristiwa yang sangat unik ini beliau menerima perintah shalat wajib lima waktu sehari semalam. Setelah di Madinah dan diterima oleh masyarakat, beliau menyebarkan wahyu-wahyu Tuhan yang isisnya agar berbeda dengan wahyu-wahyu yang beliau terima di Makkah. Beliau wafat dalam usia 63 tahun M. setelah berhasil melakukan tugasnya sebagai Rasulullah selama 13 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah.

Agama Islam diturunkan secara bertahap dalam dua periode, Makkah dan Madinah yang keseluruhannya memerlukan waktu dua puluh dua tahun dua bulan dua puluh dua hari. Muncul istilah *tasyri'* (legislasi atau pengundangan) yang kelak menjadi istilah penting dalam kajian *fiqh* (Islamic jurisprudence). Secara teknis, *syari'ah* adalah produk atau materi hukumnya, *tasyri'* adalah pengundangannya, dan subyeknya disebut *syari'* (Allah). Dari sinilah Abd al-Wahab Khalaf “mereduksi” pengertian *syari'ah* sebagai titah (*khitab*) Allah Swt. yang berhubungan dengan perbuatan *mukallaf* (muslim, dewasa, dan berakal sehat), baik berupa tuntutan, pilihan atau peraturan (sebab, syarat, atau penghalang), yang konteksnya adalah hukum-hukum yang bersifat praktis (*amaliyah*) (Khalaf, t.th.: 96).

Secara normatif pada mulanya hukum Islam diturunkan untuk menjawab tuntutan sejarah. Hal ini dapat dilihat dalam sketsa historis tentang hukum waris. Sebelum Islam diturunkan, masyarakat Arab telah mengenal sistem kewarisan yang didasarkan pada pertalian darah, perjanjian dan adopsi atau pengangkatan anak. Pada awal Islam hingga peristiwa hijrah, ketiga dasar pewarisan tersebut masih diberlakukan dengan beberapa revisi, ditambah dengan hijrah dan ikatan persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Pertalian darah yang semula dibatasi bahwa warisan hanya diberikan kepada anggota keluarga laki-laki dan dewasa, Islam memperbaharui dengan memberi hak yang

sama kepada semua ahli waris, laki-laki dan perempuan, dewasa maupun anak-anak, bahkan termasuk bayi yang masih berada dalam kandungan (Rofiq, 2004: 34).

Setelah komunitas Islam mengejawantahkan diri dan Makkah dapat ditaklukkan yang dikenal dengan *fath al-Makkah*, maka dasar-dasar tersebut direvisi. Sebagai contoh dalam hal perjanjian adopsi anak. Ikataan perjanjian di-*naskh* dengan Q.S. al-Ahzâb (33) ayat 6, meski sebagian madzhab Hanafiyah menganggap bahwa perjanjian itu masih brelaku. Mereka mengambil dasar hukum pada Q.S. al-Nisâ' (4) ayat 33. Adopsi anak yang Nabi Saw. sendiri pernah mempraktekannya ketika mengangkat Zaid bin Haritsah, dan para sahabat memanggilnya dengan Zaid bin Muhammad, dihapus oleh al-Qur'ân surat al-Ahzâb (33) ayat 4,5, dan 40. Adopsi diganti dengan pengangkatan anak dan hanya dibenarkan jika motivasi dan perlakuan hukum kepada anak angkat semata-mata sebagai manifestasi pengabdian sosial, dan anak angkat tidak disamakan sebagai anak kandung dalam hal pewarisan (Rofiq, 2004: 35).

Demikian juga ayat-ayat baik yang secara langsung berkaitan dengan hukum maupun akidah, banyak diturunkan disertai dengan suatu peristiwa yang kemudian disebut *asbab al-nuzul al-ayat*. Banyak ayat al-Qur'an yang didahului dengan kata *yas'alûnaka*. Ini dapat dipahami bahwa ayat tersebut diturunkan setelah mereka menanyakan sesuatu kepada Nabi Muhammad Saw. Begitu pula ayat yang disertai dengan kata *yastafiûnaka*

yang artinya “mereka meminta fatwa kepadamu” (Schacht, 1965: 19-22). Pesan dan kandungan al-Qur’ân secara fungsional menjadi norma akidah, norma hukum dan norma akhlak untuk mengontrol keyakinan, amal perbantuan dan moral masyarakat. Al-Qur’ân berfungsi sebagai cetak biru Tuhan untuk merekayasa masyarakat agar mengikuti dan memahami ajaran-Nya, jika mereka ingin selamat hidupnya, guna mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan akhirat.

Hal ini juga sebagai gambaran bahwa al-Qur’ân yang diturunkan secara bertahap, di antaranya selain agar mudah untuk dipahami, dihayati dan diamalkan, juga diturunkan dalam rangka merespons kenyataan sejarah yang terjadi dalam masyarakat. Praktek demikian berakhir ketika wahyu terakhir diturunkan beberapa waktu sebelum Rasûlullâh S.A.W. wafat. Al-Qur’ân surat al-Ma’idah (5) ayat 3 yang oleh para ulama disepakati sebagai ayat terakhir, membawa pertanyaan tegas bahwa pada masa haji *wada’*, Allah telah menyempurnakan agama yang diturunkan kepada Muhammad.

Periode Nabi berlangsung hanya 22 tahun. Namun demikian periode ini membawa pengaruh yang besar dan penting. Sebab periode ini sudah meninggalkan beberapa ketetapan hukum dalam al-Qur’ân dan hadits/sunnah dan menetapkan beberapa dasar/pokok tasyri’ dan sudah menunjuk berbagai sumber dan dalil hukum untuk mengetahui status hukum terhadap persoalan yang belum ada ketetapan hukumnya. Periode Nabi meninggalkan

dasar pembentukan hukum yang sempurna. Periode ini dapat dibagi menjadi dua fase, yaitu Makkah dan Madinah yang masing-masing mempunyai corak berbeda.

1. Fase Makkah

Fase Makkah dimulai semenjak Nabi Muhammad Saw. diangkat menjadi Rasul dan menetap di Makkah sampai Hijrah ke Madinah, kurang lebih selama 12 tahun. Umat Islam pada fase ini masih terisolir karena jumlahnya masih sedikit, dan masih lemah keadannya dan belum mempunyai pemerintahan sendiri.

Perhatian Rasulullah Saw. pada periode ini dikonsentrasikan kepada penyebaran/penanaman dakwah untuk mengakui ke-Esaan Allah serta berusaha memalingkan perhatian umat manusia dari menyembah berhala. Beliau juga membentengi diri dari gangguan orang-orang yang sengaja menghentikan/menghalang-halangi dakwah beliau dan pertentangan mereka terhadap orang-orang yang memperdayakan beliau serta orang yang sudah beriman. Fase ini belum ke arah pembentukan hukum, pemerintahan dan sistem sosial.

Surat Makkiyah di dalam al-Qur'an seperti surat Yunus, al-Raad, al-Furqan, Yasin, al-Hadid, tidak ditemui satu ayat pun dari beberapa ayat yang mengandung aspek hukum. Kebanyakan ayat-ayat Makkiyah pembahasannya soal kepercayaan, budi

pekerti, dan tauladan/cerita perjalanan hidup umat manusia terdahulu.

2. Fase Madinah

Fase Madinah dimulai sejak Nabi Muhammad Saw. hijrah ke Madinah dan tinggal di sana selama 10 tahun. Fase ini umat Islam sudah kuat, punya komunitas sendiri dan dapat membangun pemerintahan sendiri. Dakwah pun dapat dilakukan tanpa ada rintangan. Situasi ini yang mendorong perlunya mengadakan tasyri dan pembentukan hukum untuk mengatur hubungan antara individu dari suatu bangsa dengan bangsa lainnya, dan untuk mengatur pula perhubungan mereka dengan bangsa yang bukan Islam di waktu damai maupun di waktu perang.

Untuk kepentingan inilah maka di Madinah dirumuskan hukum-hukum perkawinan, warisan, perjanjian, utang piutang, perdagangan, pidana, dan lain sebagainya. Surat Madaniyah di dalam al-Qur'an seperti surat al-Baqarah, Ali Imran, al-Nisa, al-Maidah, al-Anfal, al-Taubah, al-Nur, al-Ahzab banyak memuat ketentuan-ketentuan hukum.

3. Tasyri pada Masa Nabi Muhammad Saw.

Wahyu yang dibawa Nabi Muhammad Saw. adalah wahyu-wahyu Tuhan, yang di antaranya terdapat ayat-ayat hukum. Menurut Abdul Wahab Khalaf (1975: 30) ayat-ayat hukum tentang soa-soal ibadah jumlahnya 140 dalam al-Qur'an. Ayat-ayat ibadah ini berkenaan dengan soal shalat, zakat, puasa, haji. Sedangkan ayat-ayat hukum tentang muamalah jumlahnya 228, lebih kurang 3% dari jumlah seluruh ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an. Ayat-ayat hukum ini tersebar dalam berbagai surat sehingga untuk memahaminya secara baik diperlukan suatu metode dan keahlian khusus. Menurut Hazairin (1975: 3), metode terbaik untuk memahami ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an adlaah "metode otentik" yakni metode perbandingan langsung antara semua ayat-ayat yang ada sangkut-pautnya satu dengan yang lain dengan persoalan pokok masalah yang dibicarakan. Contohnya ayat-ayat tentang perkawinan, warisan dan sebagainya harus dihubungkan sedemikian rupa walaupun letaknya berbeda dalam jarak yang jauh di dalam konteks ayat-ayat yang bersangkutan. Dengan mempergunakan metode ini, dalam kepustakaan disebut metode tematik atau *maudhu'i*, orang akan mudah memahami ayat-ayat al-Qur'an. Agar ayat-ayat yang tersebar itu dapat dipahami maksud-maksudnya dengan sebaik-baiknya harus diadakan

pengelompokkan dan klasifikasi ayat-ayat yang mempunyai hubungan satu dengan lain. Klasifikasi 228 ayat hukum yang terdapat dalam al-Qur'an tersebut menurut Abdul Wahab Khalaf adalah sebagai berikut:

- a. Hukum keluarga yang terdiri atas hukum perkawinan dan hukum kewarisan sebanyak 70 ayat. Misalnya tentang perkawinan terdapat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 221, 230, 232, 235, surat al-Nisa ayat 3, 4, 22, 23, 24, 25, 129, surat al-Nur ayat 32, 33, surat al-Mumtahanah ayat 10 dan 11, surat al-Thalaq ayat 1 dan 2. Tentang waris misalnya terdapat dalam beberapa ayat, surat al-Baqarah ayat 180, 240, surat al-Nisa ayat 7, 8, 9, 10, 11, 12, 32, 33 dan 176, surat al-Ahzab ayat 6.
- b. Hukum perdata tentang perjanjian, misalnya tentang perjanjian (perikatan) terdapat 70 ayat dalam surat al-Baqarah ayat 280, 282, 283, surat al-Anfal ayat 56, 58.
- c. Hukum ekonomi keuangan termasuk hukum dagang terdiri atas 10 ayat antara lain dalam surat al-Baqarah ayat 275, 282, 284, surat Ali Imran ayat 130, surat al-Nisa ayat 29, surat al-Muthafifin ayat 1, 2, 3.
- d. Hukum pidana terdiri atas 30 ayat antara lain dalam surat al-Baqarah ayat 178, 179, surat al-

Nisa ayat 92 dan 93, surat al-Maidah ayat 33, 38 dan 39, surat al-Nur ayat 2, surat al-Syura' ayat 40.

- e. Hukum tentang tata negara ada 10 ayat antara lain dalam surat Ali Imran ayat 104, 110, dan 159, surat al-Nisa ayat 59, surat al-Syura ayat 38.
- f. Hukum internasional terdapat 25 ayat antara lain dalam surat al-Baqarah ayat 190, 191, 192 dan 193, surat al-Anfal ayat 39 dan 41, surat al-Taubah 29, dan 123, surat al-Hajj ayat 39 dan 40.
- g. Hukum acara dan peradilan terdiri atas 13 ayat antara lain dalam surat al-Baqarah ayat 282, surat al-Nisa' ayat 65 dan 105, surat al-Maidah ayat 8, dan surat Shad ayat 26.

Ayat-ayat hukum tersebut pada umumnya berupa prinsip-prinsip saja yang harus dikembangkan lebih lanjut, namun ada pula yang sudah detail yaitu tentang pidana. Waktu Nabi Muhammad Saw. masih hidup, tugas untuk mengembangkan dan menafsirkan ayat-ayat hukum terletak pada diri beliau sendiri melalui ucapan, perbuatan dan sikap diam beliau yang disebut *sunnah* yang kini dapat dibaca dalam kitab-kitab hadits. Menurut penelitian Abdul Wahab Khallaf pula, hadits-hadits hukum berjumlah kurang lebih 4500 buah. Dengan mempergunakan al-Qur'an sebagai norma dasar, Nabi Muhammad Saw.

memecahkan setiap masalah yang timbul pada masanya dengan sebaik-baiknya.

Apabial dibandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang turun di Makkah dengan ayat-ayat al-Qur'an yang turun di Madinah, dengan mudah dapat dibedakan ayat-ayat tersebut. Cirinya adalah:

1. Ayat-ayat yang turun di Makkah didahului dengan *yaa ayuuhana nas* (hai manusia), sedangkan ayat-ayat yang turun di Madinah didahului dengan kata-kata *yaa ayyuha al-ladzina amanu* (hai orang-orang yang beriman).
2. Ayat-ayat yang turun di Makkah sekarang terdapat di bagian belakang al-Qur'an, sedang ayat-ayat yang turun di Madinah terdapat di bagian depan al-Qur'an.
3. Ayat-ayat yang diturunkan di Makkah kalimatnya pendek-pendek, penuh dengan sanjak-sanjak, dengan irama kata yang kuat sekali, sedangkan ayat-ayat yang diturunkan di Madinah kalimatnya panjang-panjang, dan bahasanya tenang, dan dalam bahasa hukum.
4. Ayat-ayat yang diturunkan di Makkah pada umumnya berisi soal-soal iman, keesaan Tuhan, hari kiamat dan akhlak, sedangkan ayat-ayat yang diturunkan di Madinah pada umumnya memuat soal-soal hukum, sosial, politik, dan soal-soal kemasyarakatan lainnya.

Dengan mempergunakan al-Qur'an dan sunnah/hadits, setiap masalah yang timbul dalam masa Nabi Muhammad Saw. dapat diatasi. Kalau diperhatikan, ayat-ayat hukum yang turun di Madinah, disebabkan karena adanya masalahnya tertentu, yang ditanyakan jawabannya kepada Nabi. Sebab-sebab turunnya ayat-ayat tersebut dalam kepustakaan hukum Islam disebut *asbab al-nuzl* (sebab-sebab turunnya suatu ayat). *Asbab al-nuzl* penting untuk memahami makna yang dikandung dalam suatu ayat, orang telah berusaha menyusun buku pegangan tentang *asbab al-nuzl* dimaksud. Buku ini banyak ditulis dalam bahasa Arab, namun sekarang sudah banyak yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Berikut dua contoh dua peristiwa sebagai sebab turunnya ayat al-Qur'an.

a. Kasus Mursid Ghanawi

Mursid Ghanawi adalah utusan Nabi Muhammad Saw. dari Madinah ke Makkah. Sampai di Makkah, ia dilamar oleh seorang wanita kaya dan cantik. Ketika wanita itu meminang Mursid, Mursid tidak segera memberikan putusan untuk menerima atau menolak pinangan tersebut karena ada malash yakni wanita tersebut golongan wanita musyrik. Setelah kembali ke Madinah, ditanyakan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk memberikan

pendapat apakah boleh mengawini wanita tersebut atau tidak. Nabi Muhammad Saw. tidak segera member jawaban, dan pada saat demikian turunlah ayat hukum yang kini terdapat pada Q.S. al-Baqarah (2) ayat 221, yang berbunyi:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا مَٔمَّةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ
مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۚ وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ
وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ
إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيُبَيِّنُ
ءَايَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran”.

Ayat ini memberikan status hukum menikahi wanita musyrik. Menikahi wanita musyrik adalah dilarang sampai dia beriman atau

masuk Islam. Menikah juga tidak boleh hanya berorientasi harta, sehingga dijelaskan bahwa menikahi budak yang beriman lebih baik daripada menikahi wanita musyrik.

b. Kasus janda Sa'ad bin Rabi

Janda Sa'ad bin Rabi mempunyai 2 orang anak perempuan pada waktu Saat gugur dalam peperangan membantu Nabi Muhammad Saw. melawan orang-orang Quraisy Makkah. Menurut tradisi Arab, kalau seorang laki-laki meninggal dunia dan meninggalkan janda serta anak-anak perempuan, janda dan anak-anak perempuan itu tidak mendapat bagian apa-apa dari harta peninggalan suami/ayahnya. Janda Sa'ad mengadakan nasibnya kepada Nabi dan menanyakan tentang harta yang ditinggalkan suaminya. Sebab menurut hukum waris adat pada waktu itu, harta peninggalan Sa'ad jatuh pada saudara laki-lakinya. Ketika Nabi Muhammad Saw. berpikir memecahkan masalah yang sulit tersebut turunlah ayat yang kini menjadi ayat 11 dan 12 Q.S. al-Nisa:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا الشُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ

إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ
 الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ
 يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ وَأَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ
 لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ ۚ إِنْ اللَّهُ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا *
 وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ
 فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ
 وَصِيَّةٍ يُوصِيَنَّ بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَتُمْ
 إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ
 مِمَّا تَرَكَتُمْ ۚ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ وَإِنْ
 كَانَ رَجُلٌ يُورِثُ كَلِيلَةً أَوْ امْرَأَةً وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتُ فَلِكُلِّ
 وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ
 شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ ۚ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ
 مُضَارٍّ وَصِيَّةً مِنَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ .

“Allah mensyari’atkan bagimu tentang
 (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu.
 Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama
 dengan bagahian dua orang anak
 perempuan; dan jika anak itu semuanya
 perempuan lebih dari dua, Maka bagi
 mereka dua pertiga dari harta yang
 ditinggalkan; jika anak perempuan itu
 seorang saja, Maka ia memperoleh separo
 harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi
 masing-masingnya seperenam dari harta
 yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu

mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, Maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. jika kamu mempunyai anak, Maka Para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), Maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, Maka mereka bersekutu dalam

yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun”.

Dengan turunnya ayat tersebut, berubahlah kedudukan janda dan anak-anak perempuan dalam pembagian harta warisan suami/ayahnya. Para wanita yang ketika itu hanya mempunyai kewajiban dalam keluarga kini diimbangi dengan hak yang diperolehnya dari harta peninggalan suami dan ayahnya.

Dua contoh di atas dapat memberikan pemahaman bahwa tentang bagaimana proses turunnya ayat-ayat hukum yang sekarang menjadi sendi dasar hukum perkawinan dan kewarisan Islam. Selain Nabi Muhammad Saw. memecahkan masalah yang timbul dalam masyarakat melalui wahyu, juga memutuskan suatu kasus berdasarkan pendapatnya sendiri dengan sunnahnya, yang sekarang dibukukan dalam kitab-kitab hadits.

C. Hukum Islam pada Masa Khulafa al-Rasyidun

Setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. berhentilah wahyu yang turun selama 22 tahun yang diterima melalui

Malaikat Jibril baik waktu di Makkah maupun di Madinah. Demikian juga halnya dengan sunnah, berakhir pula dengan meninggalnya Nabi Muhammad Saw. Kedudukan Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul tidak mungkin dapat diganti, tetapi kedudukan sebagai kepala negara/pemerintahan harus dilanjutkan oleh orang lain. Pengganti Nabi Muhammad sebagai kepala negara dan pemimpin umat Islam disebut *khalifah*, suatu kata yang disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30. Terdapat pula kata *khalifah* di sebelas ayat lain dalam al-Qur'an. Ide yang dapat disimpulkan dari ayat-ayat tentang *khalifah* adalah bahwa manusia harus mempunyai tujuan hidup menata dunia. Sebagai *khalifah* (wakil Tuhan) di bumi, manusia harus menerjemahkan segala sifat-sifat Tuhan ke dalam kenyataan hidup dan kehidupan dan wajib mengatur bumi ini sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan-Nya. Manusia wajib melakukan tugas untuk mencapai tujuan hidupnya menurut pola yang telah ditentukan oleh Tuhan dalam ajaran-ajaran-Nya.

Tugas utama *khalifah* menurut al-Mawardi adalah menjaga kesatuan umat Islam dan pertahanan negara. Khalifah mempunyai hak tertentu, seperti memaklumkan perang, membangun tentara untuk menjaga keamanan negara. Khalifah harus menegakkan keadilan dan kebenaran. Khalifah juga harus berusaha agar semua lembaga negara memisahkan antara yang baik dengan yang tidak baik, melarang hal-hal yang tercela menurut ketentuan al-Qur'an. Khalifah mengawasi jalannya

pemerintahan dan menarik zakat sebagai keuangan negara. Khalifah juga menjadi hakim yang mengadili sengketa hukum, menghukum mereka yang melanggar hukum dan melarang segala macam penindasan. Khalifah harus memisahkan soal-soal akidah dan hukum yang sudah disepakati oleh ahli-ahli hukum, dan berhak campur tangan urusan legislatif. Dengan kekuasaan eksekutif yang dimilikinya khalifah mampu melakukan sentralisasi untuk menjaga persatuan umat Islam.

Pengangkatan khalifah dapat terjadi; 1) Dengan persetujuan masyarakat seperti yang terjadi dalam kasus Abu Bakar. 2) Dengan penunjukan khalifah sebelumnya seperti dalam kasus Umar. Jika diperlukan pemilihan, dapat dibentuk suatu badan khusus menyelenggarakan pemilihan. Sesudah dipilih, khalifah harus berjanji bahwa ia akan memenuhi kewajiban yang dipercayakan kepadanya. Khalifah harus melaksanakan janjinya dengan setia, sebab tanggung jawab dan kewajibannya sebagai kepala negara, jauh lebih berat dari hak-hak istimewa yang ada padanya. Khalifah berjanji setia (*baiat*) dari rakyat atau wakil-wakilnya yang memenuhi syarat.

Demikianlah, untuk menggantikan kedudukan Nabi Muhammad Saw. sebagai pemimpin umat dan kepala negara, dipilihlah seorang pengganti yang disebut khalifah dari kalangan sahabat nabi sendiri. Pengganti Nabi yang pertama terpilih Abu Bakar yang sekaligus menjadi khalifah pertama. Setelah Abu Bakar meninggal, berturut-turut menjadi khalifah Umar, Utsman dan Ali. Pemerintah

keempat khalifah ini berlangsung selama 30 tahun, dari tahun 632 sampai dengan tahun 662. Empat khalifah ini dikenal dengan sebutan *al-khulafa al-rasyidun* yang artinya para khalifah yang memimpin umat Islam ke jalan yang benar. Masa pemerintahan *khulafa al-rasyidun* ini sangat penting dilihat dari perkembangan hukum Islam karena dijadikan model oleh generasi berikutnya, terutama generasi ahli hukum Islam di zaman mutakhir tentang cara mereka menemukan dan menerapkan hukum Islam.

Abu Bakar memerintah dari tahun 632 sampai 634. Banyak tindakan yang dicatat dalam sejarah Islam, namun yang paling mendalam adalah pidato pelantikannya. Beliau menyatakan bahwa “aku telah kalian pilih sebagai khalifah, kepala negara, tetapi aku bukanlah yang terbaik di antara kalian. Jika aku melakukan sesuatu yang benar, ikuti dan bantulah aku, tetapi jika aku melakukan suatu kesalahan, perbaikilah, sebab menurut pendapatku menyatakan yang benar adalah amanat, membohongi rakyat adalah pengkhianatan. Ikutilah perintahku selama aku mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya. Jika aku tidak mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya, kalian berhak untuk tidak patuh kepadaku dan aku pun tidak akan menuntut kepatuhan kalian”.

Kata-kata Abu Bakar ini sangat penting artinya dipandang dari sudut hukum ketatanegaraan dan pemikiran politik Islam. Sebab, kata-kata itu dapat dijadikan dasar dalam menentukan hubungan antara

rakyat dengan penguasa, antara pemerintah dengan warga negara.

Selain pidato pelantikan itu, yang relevan dengan pembicaraan hukum adalah cara yang dilakukan Abu Bakar dalam memecahkan persoalan hukum yang timbul dalam masyarakat. Mula-mula pemecahan masalah itu dicarinya dalam al-Qur'an. Jika tidak terdapat, dicarinya dalam sunnah Nabi. Jika tidak ada, Abu Bakar bertanya kepada para sahabat Nabi yang dikumpulkannya dalam satu majlis. Mereka yang duduk dalam majlis itu melakukan ijtihad bersama (*jama'i*) atau ijtihad kolektif. Timbulah keputusan atau consensus yang disebut *ijma'* tentang masalah tertentu. Semasa pemerintahan Abu Bakar ini pula sering dicapai kesepakatan yang disebut *ijma' shahabat*.

Persoalannya kemudian muncul ketika Rasulllah Saw. sebagai referensi para sahabat telah wafat. Banyak peristiwa hukum muncul sehubungan dengan perkembangan waktu dan bertambahnya problem umat Islam, akibat dari persentuhan budaya lokal yang muncul akibat meluasnya wilayah kekuasaan Islam akibat ekspansi dakwah dan dalam batas-batas tertentu politik. Muncul kebutuhan yang tidak bisa ditunda-tunda lagi, yaitu inovasi dan solusi hukum, yang kelak dikenal dengan istilah *ijtihad*.

Kendati *ijtihad* sebenarnya bukan istilah teknis yang muncul sepeninggal Rasul, ada pendapat menyatakan bahwa *ijtihad* muncul secara spektakuler pada masa-masa

sahabat Umar bin Khatab dan sahabat-sahabat senior lainnya. Kenyataan ini kemudian bergulir secara terus-menerus, nyaris tidak henti hingga terbentuknya mazhab-mazhab baik yang dipetakan berdasarkan letak geografis, seperti *Ahl al-Hadîts* di Hijaz, *Ahl al-Ra'yu* di Kuffah, ataupun madzhab-madzhab Sunnî, Zhahirî, maupun Syi'î (Coulson, 1987: 25-27). Terbentuklah dua *mainstream* yang debatable, apakah hukum Islam sebagai cetak biru Tuhan ataukah sebagai hasil rekayasa sosial ketika dihadapkan pada problema hukum yang muncul dalam masyarakat. Kalangan konstitusionalis-literalis menekankan pemahaman terkstual untuk menjawab persoalan kontemporer yang kemudian dikenal dengan *Ahl al-Hadîts*. Kalangan yang lain lebih mengedepankan pemahaman kontekstual, yang dikenal dengan mazhab *Ahl al-Ra'yu*. Namun pembagian ini tidak permanen, sebab dalam prakteknya ada yang menempuh jalan kompromi dengan mensintesis antara hadîts dengan *ra'yu* (Rahman, 1998: 111-112).

Kebiasaan (*urf*) yang terjadi berulang-ulang dalam masyarakat dan dianggapnya baik juga diadopsi sebagai norma hukum dengan istilah *al-addah al-muhakkamah*. Namun *urf* baru dapat diterima setelah melalui seleksi ketat, dan dinyatakan tidak bertentangan dengan gagasan dasar al-Qur'ân dan al-sunnah. Kaidah *al-'addah muhakkamah* yang nyaris diterima secara konsensus oleh semua mazhab hukum merupakan satu kaidah yang digunakan untuk menjustifikasi praktek hukum yang

dianggap positif di dalam masyarakat. Karena proses kerja intelektualnya juga beragam *fuqaha* perumus mazhab mengintrodusir metodologi *ijtihad* masing-masing. Metode-metode tersebut adalah *qiyas*, *istihsân*, *istishlah* (*al-mashlahat al-mursalah*), *sadd al-zâri'ah*, dan *istishâb al-ashl* (Rofiq, 2004: 38-39).

Syari'at memang telah sempurna diturunkan bersamaan dengan wafatnya Rasûlullâh Saw. Sedangkan tuntutan dan kenyataan sejarah berkembang secara spektakuler dalam periode sepeninggal Rasulullah Saw. yang dikenal dengan periode *Khulafâ' al-Rasyidûn*. Perkembangan ini membawa implikasi hukum yang disebabkan oleh akulturasi budaya lokal.

Demikian juga dengan sistem ekonomi, budaya, dan pola penyelenggaraan pemerintahan. Sekadar contoh, masalah *kharaj* (pajak tanah) pada masa Rasulullah Saw. dan Abu Bakar belum muncul ke permukaan. Hal ini karena konsentrasi lebih difokuskan kepada penyebaran risalah dan pada masa Abû Bakar, disibukkan dengan persoalan intern menyelesaikan persoalan *konversi* (murtad) dan pembangkangan membayar zakat. Abu Bakar juga melanjutkan pesan Rasûlullâh Saw. agar Islam disebarkan ke kawasan sebelah utara Arabia (Rofiq, 2004: 40). Pajak tanah baru diberlakukan pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab, yaitu ketika Irak dan Syam dapat ditaklukan. Namun dalam hal pemungutannya harus melalui perdebatan panjang.

Beberapa sahabat, terutama yang secara langsung terlibat dalam misi penaklukan tanah tersebut menuntut tanah taklukan dibagi-bagikan kepada mereka. Namun sebagian sahabat yang lain setuju dengan gagasan Umar. Pendirian Umar tersebut dilandasi suatu argumentasi yang antisipatif, bahwa sesudah Irak dan Syam tidak akan ada lagi penaklukan. Sangatlah tidak bijaksana apabila tanah tersebut dibagi-bagikan, dan di sisi yang lain negara sangat membutuhkan dana untuk membiayai belanja dan operasional negara dan pemerintahan (Ra'ana, 1992: 119).

Masa sahabat dapat dibagi kepada dua bagian; *Pertama*, masa sahabat besar, dari tahun 11 Hijriyah hingga akhir masa Ali bin Abi Thalib. *Kedua*, masa sahabat kecil dan tabiin besar, mulai Pemerintahan Mu'awiyah hingga awal abad II Hijriyah. Masa ini dimulai dari tahun jama'aah, yakni tahun 41 Hijriyah yang pada tahun ini umat Islam bersatu (kecuali Syi'ah dan Khawarij) untuk mengakui Khalifah Mu'awiyah, setelah Hasan bin Ali dengan turun dari tahta kekhalifahan, dan dimulailah sejarah Daulah Bani Umayyah (Ash Shiddieqy, 1987: 53).

Sahabat-sahabat yang terkenal adalah sebagai berikut; Abu Bakar al-Shidiq (w. 13 H.), Umar bin Khatab (w. 23 H.), Utsman bin Affan (w. 35 H.), Ali bin Abi Thalib (w. 40 H.), Zaid bin Tsabit (w. 45 H.), Ubai bin Kaab (w. 21 H.), Abdullah bin Umar (w. 74 H.). Sahabat-sahabat ini tinggal di Madinah. Sedangkan di Makkah ada Abdullah bin Abbas (w. 68 H.), di Kufah ada Ali bin Abi Thalib (w. 40 H.), Abdullah bin Mas'ud (w. 32 H.), di Basrah ada Anas bin

Malik (w. 93 H.), Abu Musa al-Asy'ari (w. 44 H.), di Syam ada Muadz bin Jabal (w. 18 H.), Ubadah bin Shamid (w. 34 H.), dan di Mesir ada Abdulah bin Amr (w. 65 H.).

Jumlah sahabat yang populer memberikan fatwa kurang lebih 130 orang yang terdiri atas laki-laki dan perempuan. Namun yang paling populer nama-nama sahabat seperti telah disebutkan. Para mufti (pemberi fatwa) di kalangan sahabat pada permulaan periode ini kebanyakan tinggal di Madinah. Setelah daerah kekuasaan Islam semakin luas, mereka diutus ke berbagai negeri yang baru. Oleh karena itu, mulai periode inilah berkembang ijtihad yang melahirkan fiqh sebagai pendapat perseorangan dalam rangka memberikan jawaban atas persoalan hukum yang muncul kemudian.

Sumber hukum Islam pada periode ini ada tiga macam, yaitu:

1. Al-Qur'an
2. Hadits/Sunnah
3. Ijma' sahabat.

Apabila timbul suatu kejadian baru atau persengketaan, maka para ahli fatwa dari kalangan sahabat melihat terlebih dahulu ketentuan hukumnya dalam al-Qur'an. Apabila ditemukan ketentuan dalam al-Qur'an yang menunjukkan hukumnya, maka mereka tinggal melaksanakan hukum tersebut. Apabila tidak ditemukan di dalam al-Qur'an, mereka merujuk pada hadits atau sunnah Nabi, dan jika ditemukan ketentuan

dalam hadits/sunnah mereka tinggal melaksanakan ketentuan hukum tersebut. Apabila mereka masih belum menemukan di dalam hadits/sunnah, baru mereka berijtihad untuk mengetahui hukumnya dengan beristinbath (mengambil suatu hukum) dengan mencari persamaan ilat/sifat/sebab pada peristiwa yang baru terjadi dengan peristiwa yang sudah ada ketentuan nash-nya atau dengan sesuatu yang dikehendaki jiwa al-Qur'an, hadits/sunnah dan memperhatikan kemaslahatan manusia.

Alasan untuk merujuk pada al-Qur'an sebagai rujukan utama, kemudian beranjak ke hadits/sunnah, adalah adanya perintah al-Qur'an dalam surat al-Nisa' (4) ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Makna ayat tersebut memerintahkan untuk berbakti kepada Allah Swt., dan Rasulullah Saw., dan untuk mengembalikan hal-hal yang diperselisihkan kepada Allah

Swt. dan Rasul-Nya serta berserah diri menerima suatu yang sudah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Penggunaan ijtihad dalam memecahkan persoalan baru, masih tetap merujuk pada ketentuan-ketentuan al-Qur'an maupun hadits/sunnah yang bersifat umum.

Sebenarnya periode pergulatan pemikiran hukum Islam dimulai dari masa sahabat dan lebih sempurnanya lagi pada masa *tabi'in* atas dasar otoritas individu-individu. Masa itu kemudian berlanjut pada masa *tabi'it tabi'in* yang juga membawa pada otoritas regional atau kedaerahan (madzhab hukum klasik). Masa ini tidak terlalu lama, kemudian kembali kepada otoritas individu, walaupun masih tetap memperhatikan konsensus lokal atau memilih beberapa pendapat dari para pendahulunya, pendapat-pendapat dari para sahabat.

D. Hukum Islam pada Masa Imam Mazhab

Setelah periode sahabat, perkembangan hukum Islam mengalami puncak kemajuan. Periode ini hukum Islam berkembang dimulai pada awal abad II Hijriyah dan berakhir pertengahan abad IV Hijriyah, atau abad VIII sampai pertengahan abad XI, kurang lebih 250 tahun. Dilihat kurun waktu, periode ini pada masa pemerintahan Khalifah Bani Umayyah (662-750) dan Khalifah Bani Abbasiyah (750-1258) (Hazairin, 1955: 30).

Periode ini juga dapat dinamai periode Imam Mazhab. Dinamai periode imam Mazhab atau pembukuan pendapat-pendapat imam Mazhab, sebab gerakan/usaha penulisan dan pembukuan terhadap hukum Islam tumbuh dan berkembang. Dibukukkan kitab-kitab hadits, fatwa-fatwa para mufti dari kalangan sahabat, tabi'in, komentar secara mendalam tentang tafsir al-Qur'an, fiqh, ushul fiqh, ilmu hadits, dan sebagainya.

Bakat sejumlah besar para pakar di bidang hukum Islam sudah muncul dalam periode, dan sudah tersimpan pada diri mereka jiwa pemikir sehingga membawa pengaruh dalam pembukuan hukum-hukum Islam. Beberapa hal yang telah terjadi telah diselesaikan persepektif hukumnya, dan juga hal-hal yang mungkin terjadi.

Periode ini merupakan periode keemasan bagi kodifikasi hukum Islam. Hukum Islam tumbuh berkembang dan menjadi bahan perbendaharaan hukum. Pemerintahan Islam kaya dengan berbagai kebijakan hukum dengan keragaman daerahnya. Hukum Islam sebagai salah satu aspek kebudayaan Islam mencapai puncak perkembangannya di zaman Khalifah Abbasiyah yang memerintah selama kurang lebih lima ratus tahun. Masa ini lahir para ahli hukum Islam yang menemukan dan merumuskan garis-garis hukum Islam. Pintu ijtihad terbuka lebar pada masa ini sehingga melahirkan berbagai teori pengembangan hukum Islam yang masih dianut dan dipergunakan umat Islam sampai sekarang. Ijtihad

dilakukan di mana-mana oleh orang yang memenuhi kriteria untuk memecahkan persoalan yang dihadapi umat Islam dengan merujuk pada al-Qur'an dan hadits yang bersifat umum, dan merumuskannya menjadi garis-garis hukum yang mengatur segala bidang. Orang yang melakukan upaya ini disebut *mujtahid*.

Ada faktor-faktor yang memungkinkan pembinaan dan pengembangan hukum Islam pada periode ini, yaitu: *Pertama*, wilayah Islam sudah sangat luas, terbentang dari perbatasan India-Tiongkok di Timur sampai ke Spanyol (Eropa) di sebelah Barat, dan di dalam wilayah yang luas ini tinggal berbagai suku bangsa dan asal-usul, adat-istiadat, cara hidup dan kepentingan-kepentingan yang berbeda. Untuk dapat menyatukan mereka semua di dalam satu pola kehidupan hukum, diperlukan pedoman yang jelas yang mengatur tingkah laku mereka dalam berbagai bidang. Hal ini mendorong para ahli hukum untuk mengkaji dan mempelajari sumber-sumber hukum Islam untuk ditarik garis-garis hukum dari dalamnya, menentukan kaidah dan norma bagi suatu perbuatan tertentu guna memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat. *Kedua*, telah ada karya-karya tulis tentang hukum yang dapat dipergunakan sebagai bahan dan landasan untuk membangun serta mengembangkan hukum Islam. *Ketiga*, telah tersedia pula para ahli yang mampu berijtihad memecahkan berbagai masalah hukum dalam masyarakat (Ali, 2004: 183-185).

Periode ini pula lahir para mujtahid atau imam mazhab yang hingga saat ini masih banyak diikuti, yakni:

1. Imam Abu Hanifah, lahir di Kufah 80 H, w. 150 H di Baghdad. Produk hukum Islamnya bercorak rasional. Sampai sekarang mazhab Hanafi berkembang di Turki, Syria, Libanon, Pakistan, India, Cina.
2. Imam Malik bin Anaas, lahir 93 H, w. 179 H, di Madinah. Ia dikenal sebagai ahl al-hadits dalam mengembangkan fiqhnya. Mazhab Maliki dikembangkan oleh Ibn Rusyd, al-Syatibi, dll. Sampai sekarang mazhab Maliki berkembang di Maroko, Aljazair, Libiya, Mesir, Sudan, Bahrain, Kuwait.
3. Imam Muhammad Idris al-Syafi'I, lahir di Ghaza 150 H, w. 204 H di Mesir. Ia merupakan murid Imam Malik, pernah berguru kepada Muhammad bin Hasan, murid Abu Hanifah. Mazhab Syafi'I merumuskan sumber hukum Islam; 1. al-Qur'an, 2. hadits, 3. ijma, 4. qiyas. Di antara yang mengembangkan mazhab al-Syafi'I adalah al-Ghazali. Mazhab Syafi'I berkembang di Mesir, dan Asia Tenggara.
4. Imam Ahmad bin Hambal, lahir 164 H dan w 231 H di Baghdad. Ia merupakan murid al-Syafi'I, kemudian membangun corak fiqhnya sendiri yang menitikberatkan penggunaan al-Qur'an, hadits dan fatwa sahabat. Mazhab Hambali dikembangkan oleh Ibn Taimiyah, Ibn Qayyim al-Jauziyah. Semula mazhab Hambali tidak banyak pengikutnya. Kemudian

dikembangkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab, dan menjadi mazhab resmi di Nejed (sekarang Arab Saudi) hingga kini.

Para imam mazhab ini telah merumuskan teori-teori pengembangan hukum Islam dengan coraknya masing-masing. Mereka tidak berhenti pada nash al-Qur'an maupun hadits ketika mendapati suatu kasus yang belum ada status hukumnya secara spesifik dalam al-Qur'an maupun hadits. Apabila mereka tidak mendapati di dalam al-Qur'an dan hadits, pertama-tama mereka akan merujuk pada ijma' sahabat tentang status hukum suatu kasus. Jika mendapatkan, mereka akan mengamalkannya. Apabila tidak menjumpai ijma', barulah mereka berijtihad.

Teori-teori yang dirumuskan para imam mazhab tersebut selanjutnya dikembangkan dan diikuti oleh para muridnya. Sebagai contoh yang dilakukan oleh seorang murid Abû Hanifah, Abu Yusuf Ya'qub ibn Ibrahim (113-182 H/732-798 M) saat Khalifah Harûn al-Rasyîd (168-191 H/786-809 M) meminta penyelesaian kasus pajak di daerah Islam yang baru. Abu Yusuf menulis sebuah buku tentang *al-Kharaj* yang akan diberlakukan dengan berdasarkan pada teori pengembangan hukum yang dikemukakan oleh Abu Hanifah *istihsan*. Ditulislah *Kitâb al-Kharaj* yang tidak sekadar membahas soal perpajakan, melainkan telah menjelma menjadi usaha penyusunan sistematika dan kodifikasi ilmu *fiqh* yang banyak ditiru

atau dicontoh oleh para ahli *fiqh* yang datang kemudian (Madjid, 1998: 240).

Hampir semasa dengan Abû Hanifah, di kawasan Madinah, tampil Mâlik ibn Annas ibn Mâlik (715-795 M). Tokoh ini, meskipun sepanjang hayatnya dihabiskan di Madinah, memiliki banyak pendapat dalam satu kasus hukum yang lebih menekankan praktek dan tradisi ahli Madinah dan hadîts.

Ada pula Muhammad bin Idris al-Syafi'î (150-204 H/767-819 M) yang dikenal sebagai tokoh *nasr al-sunnah* dan perumus kodifikasi *Ushûl al-Fiqh* pertama, karena pengembaraan intelektualnya, dari Baghdad hingga Mesir, meninggalkan warisan intelektual yang kemudian dikenal dengan *qaul qadim* dan *qaul jadid* (Rofiq, 2004: 41). Masing-masing untuk kepentingan *ijtihad* atau inovasi hukum, merumuskan landasan epistemologi hukum Islam, atau dalam term teknis lebih dikenal dengan metode *ijtihad* atau metode *istinbath*. Sudah barang tentu metodologi tersebut dimaksudkan untuk mengantisipasi perkembangan dan perubahan sosial budaya dan politik yang terjadi.

Abû Hanifah dikenal dengan metode *istihsân* yang bermuara pada opini bebas. Mâlik ibn Anas dikenal menonjol dengan amal ahli Madinah dan metode *maslahat al-mursalah*. Al-Syafi'î menolak keduanya dengan merumuskan metode *qiyas* atau analogi, dengan alasan al-Qur'ân secara garis besar telah cukup akomodatif dan antisipatif terhadap perkembangan sosial, budaya dan

politik (Khallaf, t.th.: 81-83). Tidak ada jalan lain bagi pemecahan terhadap problema hukum dan satu-satunya jalan adalah *qiyas*. Al-Syafi'i dengan sangat tegas mengidentikan antara *ijtihad* dan *qiyas* (al-Syafi'i, t.th.: 477-501). Dari sinilah ia menolak secara tegas penggunaan metode *istihsân* versi Abû Hanifah, dan dinilainya sebagai telah menempuh solusi hukum berdasarkan subyektifitas dan kesenangan sesuai selera.

Perumusan epistemologi di atas dimaksudkan agar hukum Islam yang dibangun tetap memiliki akseptabilitas dan fleksibilitas yang tinggi terhadap tuntutan ruang dan waktu, yang membawa perubahan sosial-budaya maupun sosial, politik, yang sudah pasti akan membawa problematika hukum. Dari rumusan epistemologi tersebut maka lahir suatu disiplin ilmu keislaman yang berdiri sendiri yang disebut dengan *Ushûl al-Fiqh*, yaitu ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah hukum Islam yang dipedomani dalam usaha menentukan hukum, baik yang bersifat *istinbathy* atau *ijtihady*. *Istinbath* mengambil hukum dan sumber hukum al-Qur'ân dan al-hadîts, sedang *ijtihad* adalah mengerahkan segala daya upaya untuk menemukan hukum terhadap suatu kasus hukum yang tidak tegas ketentuan hukumnya dalam nash, dengan dilandasi oleh semangat ruh *al-tasyri*.

E. Hukum Islam pada Masa Kemunduran

Sejak abad IV H/X M, ilmu hukum Islam mulai stagnan. Keadaan ini terjadi pada akhir masa Khilafah Abbasiyah. Pada masa ini para ahli hukum Islam membatasi diri hanya mempelajari pikiran-pemikiran para ahli sebelumnya yang telah tertulis dalam kitab-kitab fiqh, dan memilih *taqlid*, sehingga tidak mampu lagi memecahkan persoalan hukum dengan merujuk langsung pada al-Qur'an dan hadits.

Hukum Islam tidak lagi digali dari sumber utamanya (al-Qur'an, hadits) dan hanya merujuk pendapat-pendapat berbagai mazhab. Jika ada ulama yang menulis tentang hukum Islam hanya sebatas memberi komentar, syarah, bahkan ringkasan terhadap pikiran-pikiran hukum yang terdapat dalam mazhabnya sendiri.

Mulailah gejala untuk mengikuti apa saja pendapat-pendapat para ahli sebelumnya (*ittiba-taqlid*). Para ahli hukum dalam masa ini tidak lagi menggali hukum Islam dari sumbernya yaitu al-Qur'an dan hadits/sunnah, tetapi hanya sekedar mengutip pendapat-pendapat yang telah ada dalam mazhabnya masing-masing. Apabila mengutip al-Qur'an maupun hadits/sunnah, justru hanya untuk melegitimasi pendapat-pendapat Imam Mazhab.

Kebanyakan ulama periode ini yakin bahwa setelah berakhirnya periode Imam Mazhab, persoalan tentang *ijtihad* dan siapa yang memenuhi syarat untuk

melakukannya muncul menjadi wacana publik. Mulai sekitar pertengahan abad ke-4 Hijriyah gagasan tentang persyaratan itu mulai menampakkan wujudnya, yaitu, hanya ulama-ulama besar masa lampaulah yang memiliki hak untuk melakukan *ijtihad* mandiri (*muthlaq*). Pada permulaan abad ke-4 Hijriyah para *fuqaha* dari semua mazhab merasa bahwa setiap problem hukum yang esensial telah dibahas sebelumnya. Anggapan inipun kemudian berkembang seolah menjadi suatu konsesus secara bertahap dengan sendirinya yang menetapkan bahwa tidak ada seorangpun yang dianggap memiliki syarat-syarat yang dibutuhkan untuk melakukan *ijtihad* mandiri. Munculah opini publik bahwa pintu *ijtihad* telah tertutup (Azizy, 2003: 40-42).

Isu pintu *ijtihad* masih terbuka atau tertutup kemudian terus mewarnai sejarah perjalanan pemikiran hukum Islam. Bahkan dalam literatur-literatur *Ushûl al-Fiqh* menjelang abad VI H atau XII M hampir bisa dipastikan memasukkan satu bab khusus yang membahas soal kontroversi tentang mungkin tidaknya muncul *mujtahid* pada setiap zaman.

Menurut Wael B. Hallaq seperti dikutip Ahmad Rofiq, bahwa informasi awal yang secara langsung berkaitan dengan kontroversi kelangsungan *ijtihad* muncul sekitar tahun 500 H khususnya di kalangan Sunni (Rofiq, 2004: 45). Bentuknya, silang pendapat antara seorang ahli hukum dari mazhab Hanbali, Ibn 'Aqil (w. 513 H/1119 M) dan seorang ahli hukum dari mazhab Hanafi

yang tidak diketahui namanya. Ibn ‘Aqil menolak pandangan lawannya yang berpendirian keras bahwa “pintu penghakiman” atau *bâb al-qadla* telah tertutup karena tidak ada lagi orang yang pantas disebut *mujtahid*. Pengkuat Mazhab Hambali dan sejumlah pemikir terkemuka dari mazhab Syafi’î, sembari mengemukakan sejumlah bukti rasional dan skriptual, berpendapat bahwa *mujtahid* harus ada pada setiap zaman. Pengikut mazhab Hanafi dan sebagian lain pengikut mazhab Syafi’î berpendapat bahwa gejala menghilangnya *mujtahid* semakin jelas (al-Amidy, 1968: 253-254). Wael B. Hallaq sendiri sampai pada kesimpulan bahwa isu tertutupnya pintu *ijtihad*, lebih banyak pada bidang teologi, ketimbang hukum, sehingga pintu *ijtihad* tidak dapat ditutup (Rofiq, 2004: 45).

Kontroversi tentang persoalan *ijtihad* dalam sejarahnya tidak hanya terjadi di kalangan Sunni, tetapi juga di kalangan Syi’ah. Hampir sama dengan ulama Sunni, dalam pemahaman konsep *ijtihad*, agaknya mazhab Syi’ah dalam masalah ini lebih dekat kepada pola Syafi’î, yang mengidentikan *ijtihad* dengan *qiyas*. Hal ini karena menurut Syafi’î, al-Qur’ân telah cukup antisipatif dalam menjawab setiap persoalan baru yang muncul karena itu inovasi hukum yang baru, tidak dapat semena-mena dikembangkan. Ia hanya dapat dirumuskan dengan mengaitkan suatu nilai (*ain qaimah*) yang memiliki kesamaan nilai dengan ketentuan hukum dalam al-Qur’ân. Persoalannya kemudian adalah bagaimana

mensosialisasikan pemahaman yang proporsional, karena batas dan koherensi antara hukum *syari'ah* dan hukum Islam (*fiqh*) yang merupakan hasil kerja intelektual seorang *faqih*. Ini penting dimunculkan agar dalam memandang setiap perubahan sosial yang terjadi dalam memecahkan problem hukum yang muncul dalam masyarakat, secara metodologis mampu menyelesaikan tanpa kehilangan semangat dari pesan Islam sebagai hukum Ilahi.

Ciri umum pemikiran hukum dalam periode ini adalah para ahli hukum Islam tidak lagi memusakan usahanya untuk memahami prinsip-prinsip hukum yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah/hadits, tetapi pikirannya ditumpukan pada pemahaman perkataan-perkataan, pikiran-pikiran hukum para imam-imamnya saja. Perkembangan masyarakat yang berjalan terus-menerus dan persoalan-persoalan hukum yang ditimbulkannya pada masa ini tidak lagi diarahkan dengan hukum dan dipecahkan sebaik-baiknya seperti zaman-zaman sebelumnya. Dinamika masyarakat yang terjadi terus-menerus tidak lagi ditampung dengan pengembangan pemikiran hukum pula. Terjadilah kemunduran dalam perkembangan hukum Islam.

Ada faktor-faktor yang mempengaruhi berhentinya ijtihad dan mundurnya perkembangan hukum Islam, yaitu:

1. Retaknya wilayah Islam yang luas dan muncul negara-negara baru baik di Eropa, Afrika Utara, di kawasan Timur Tengah dan Asia. Munculnya negara-negara

baru membawa ketidakstabilan politik yang berpengaruh pula pada kegiatan pemikiran hukum Islam.

2. Karena telah terbentuk pengikut-pengikut Imam Mazhab, para ahli hukum pada periode ini hanya memilih di antara pendapat Imam Mazhab (*ittiba'*), atau mengikuti (*taqlid*), memperkuat, memperjelas yang terdapat dalam mazhabnya dengan berbagai penafsiran dan cara. Sikap seperti menjadikan semangat *ijtihad* yang berkembang sebelumnya menjadi padam.
3. Muncul orang-orang yang sebenarnya tidak mempunyai kapasitas untuk berijtihad, namun mengeluarkan berbagai garis hukum dalam bentuk fatwa yang membingungkan masyarakat. Kesimpangsiuran pendapat yang seringkali bertentangan, menyebabkan pihak yang berkuasa memerintahkan para *mufti* serta *qadhi* (hakim) untuk mengikuti apa saja pemikiran-pemikiran yang telah ada sebelumnya. Langkahnya ini dimaksudkan agar kesimpangsiuran pemikiran hukum dapat dihentikan, tetapi justru yang terjadi kebakuan berpikir.
4. Timbul gejala kelesuan berpikir dan berkembang opini “pintu ijtihad” telah tertutup. Karena kelesuan berpikir dan pintu *ijtihad* dianggap telah tertutup para ahli tidak mampu lagi menghadapi perkembangan keadaan dengan mempergunakan akal pikiran, sehingga perkembangan hukum Islam

menjadi lesu, tidak berdaya menghadapi menyelesaikan persoalan-persoalan baru yang muncul.

Masa kemunduran hukum Islam ini berlangsung sangat lama, kurang lebih 1000 tahun (abad X hingga sekarang). Sebenarnya pada periode ini ada upaya gerakan *ijtihad* yang dipelopori oleh Ibn Taimiyah dan muridnya Ibn Qayyim al-Jauziyah, namun gerakan tersebut tidak berkembang. Gerakan untuk kembali berijtihad baru berkembang setelah digelorakan kembali oleh Muhammad Ibn Abdul Wahab.

F. Hukum Islam pada Masa Kebangkitan Kembali

Setelah mengalami kelesuan, kemunduran beberapa abad lamanya, pemikiran Islam khususnya di bidang hukum bangkit kembali yang terjadi pada bagian kedua abad ke-19. Kebangkitan kembali pemikiran Islam timbul sebagai reaksi terhadap sikap taklid yang telah membawa kemunduran hukum Islam. Muncullah gerakan-gerakan baru di antara gerakan para ahli hukum Islam yang menyarankan kembali kepada al-Qur'an dan sunnah. Gerakan ini dalam kepustakaan disebut gerakan *tajdid* (pembaharuan) yang ingin kembali kepada kemurnian ajaran Islam di zaman salaf (permulaan) atau generasi awal.

Sebagai reaksi terhadap sikap taqlid, sesungguhnya pada periode kemunduran itu sendiri telah muncul beberapa ahli yang ingin tetap melakukan ijtihad untuk menampung dan mengatasi persoalan-persoalan dan perkembangan masyarakat. Tepatnya pada abad ke-14 telah muncul seorang mujtahid yang menyuarakan perlunya ijtihad dalam hukum, yaitu Ibn Taimiyah (1263-1328) dan muridnya Ibn Qayyim al-Jauziyah (1292-1356). Ibn Taimiyah membagi ruang lingkup agama Islam ke dalam dua bidang besar yakni *ibadah* dan *muamalah*.

Pola pemikiran mereka dilanjutkan pada abad ke -17 oleh Muhammad Ibn Abdul Wahab (1703-1787) yang terkenal dengan gerakan Wahabi yang berpengaruh pada gerakan Padri di Minangkabau (Indonesia). Usaha ini dilanjutkan oleh Jamaluddin al-Afghani (1839-1897) terutama di gerakan politik. Dialah yang mempopulerkan ayat al-Qur'an surat 13 ayat 11 yang menyebutkan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu bangsa kalau bangsa itu sendiri tidak (terlebih dahulu) berusaha mengubah nasibnya sendiri. Ayat ini dipakai untuk menggerakkan kebangkitan umat Islam yang pada umumnya dijajah oleh bangsa Barat. Negara-negara Islam harus bangkit melawan penjajah, dan penjajah tidak dengan sendirinya akan menghentikan penjajahan. Jamaluddin menilai kemunduran umat Islam disebabkan antara lain karena penjajah Barat. Untuk itu ia menggalang persatuan seluruh umat Islam yang terkenal dengan nama *Pan Islamisme*.

Cita-cita Jamaluddin mempengaruhi pemikiran Mohammad Abduh (1849-1905) yang dilanjutkan oleh muridnya Mohammad Rasyid Ridha (1865-1935). Pemikiran Mohammad Abduh dan Mohammad Rasyid Ridha mempengaruhi pemikiran umat Islam di seluruh dunia. Muhammad Abduh mengembangkan pembagian ajaran Islam yang pernah dikemukakan Ibn Taimiyah yaitu ibadah murni dan muamalah. Ajaran Islam yang termasuk wilayah ibadah murni dimensinya sempit, sederhana, tianggal merujuk yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw., dan menghindari takhayul, bid'ah serta khurafat. Sedangkan muamalah/kemasyarakatan, dimensinya sangat luas, dinamis, dan terbuka lebar pintu ijtihad untuk menyelesaikan persoalan yang baru dan tidak terikat dengan mazhab-mazhab yang ada. Mazhab hanyalah pandangan/pendapat terhadap ajaran Islam yang bisa salah, bisa benar, bisa pas untuk masa dan tempat tertentu, dan bisa kurang sesuai untuk masa dan tempat lain.

Selanjutnya Abduh merancang program pembaharuan pemikiran Islam, yaitu:

1. Membersihkan Islam dari pengaruh-pengaruh dan kebiasaan-kebiasaan yang bukan Islam.
2. Mengadakan pembaharuan dalam sistem pendidikan Islam, terutama di tingkat perguruan tinggi.
3. Merumuskan dan menyatakan kembali ajaran Islam menurut alam pikiran modern.

4. Mempertahankan/membela ajaran Islam dari pengaruh Barat dan serangan agama lain.
5. Membebaskan negeri-negeri yang penduduknya beragama Islam dari cengkraman penjajahan.

Pembaharuan yang digagas Abduh melingkupi semua sektor kehidupan Islam. Bidang hukum yang menjadi program pembaharuan yaitu melepaskan diri dari paham mazhab yang ada. Karena itu, wawasannya tentang hukum Islam menjadi luas, Abduh berani mengambil keputusan-keputusan hukum secara bebas dari pendapat yang ada, dengan penuh tanggung jawab. Hal ini tampak dalam keputusannya ketika menjadi Mufti Besar (jabatan tertinggi dalam urusan agama Islam yang berwenang memberikan fatwa) di Mesir. Menurut Abduh, dalam kehidupan sosial, kemiskinan dan kebodohan merupakan sumber kelemahan umat Islam dan masyarakat Islam. Kemiskinan dan kebodohan harus diperangi melalui pendidikan, termasuk kebodohan dalam memahami hukum Islam.

Menurut Abduh, aliran-aliran pemikiran yang berbeda dalam suatu masyarakat merupakan hal biasa. Namun kefanatikan terhadap salah satu aliran atau mazhab itulah yang keliru karena dapat membahayakan persatuan dan kesatuan umat Islam. Taqlid buta terhadap salah satu mazhab menyebabkan terpecahnya umat Islam ke dalam *firkah-firkah* (golongan), saling bermusuhan,

saling cela, sehingga mereka tidak bersatu dan berjalan ke tujuan yang sama.

Abduh tidak memberikan penilaian dan kecenderungan terhadap madzhab-madzhab yang ada. Semua madzhab merupakan pendapat atau pandangan terhadap suatu kasus, dan setiap pendapat bisa salah bisa benar. Tidak seyogyanya pengikut madzhab mengklaim aliran pemikiran dalam madzhabnya saja yang mutlak benar. Dengan pandangannya ini Abduh hendak menghapuskan dinding pemisah antara madzhab, sekurang-kurangnya mengurangi, kalau tidak dapat menghapuskan sama sekali. Abduh menganjurkan agar umat Islam yang memenuhi syarat untuk berijtihad kembali menggali hukum Islam dari sumbernya yang asli, yakni al-Qur'an dan sunnah/hadits, menolak taqlid, dan mengajak umat Islam membebaskan diri dari kefanatikan mazhab. Abduh juga bermaksud mengembalikan akal pikiran ke tempatnya yang benar dan mempergunakannya secara baik untuk memecahkan berbagai masalah dalam hidup dan kehidupan manusia pada zamannya (Ali, 2004: 199-201).

Seperti dikemukakan di atas, bahwa Muhammad Abduh dengan pengikut-pengikutnya yang terkenal dengan gerakan *salaf*, dan *tajdid*, mempunyai pengaruh yang besar di negara-negara Islam dan negara-negara yang penduduknya beragama Islam. Misalnya di Indonesia, pemikiran-pemikiran Abduh diikuti antara lain oleh gerakan sosial dan pendidikan Muhammadiyah yang

didirikan oleh Ahmad Dahlan di Yogyakarta tahun 1912. Selain itu, di Libiya adan Muhammad Ibn Sanusi, yang juga menyeru agar masyarakat membersihkan agama dari usaha-usaha infiltrasi musuh Islam yang menyisipkan ajaran-ajaran menyesatkan. Sanusi juga mengajak umat Islam agar kembali kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi juga amalan-amalan ualama salaf (generasi awal Islam). Seruan dan usaha yang sama juga dilakukan oleh Al-Mahdi, ulama gerakan *tajdid* di Syria, yang mengajak kembali kepada al-Qur'an dan sunnah/hadits (Mardani, 2010: 76). Ringkasnya, periode kebangkitan hukum Islam dapat dilihat dari upaya studi menyusun kembali hukum-hukum Islam yang bersumber langsung dari al-Qur'an dan hadits/sunah.

BAB IV

Sumber-Sumber Hukum Islam

A. Pengertian Sumber Hukum Islam

Sumber hukum Islam merupakan asal (tempat pengambilan) hukum Islam yang dalam literatur hukum Islam di Indonesia sumber hukum Islam disebut sebagai “dalil hukum Islam/pokok hukum Islam atau dasar hukum Islam”. Sumber atau dalil hukum dapat diartikan sebagai keterangan yang dijadikan bukti atau alasan suatu kebenaran.

Secara bahasa, sumber hukum Islam terjemahan dari kata *mashâdir al-ahkâm*. Kata tersebut tidak ditemukan dalam literatur *fiqh* maupun *ushl fiqh*, karena para ulama menggunakan istilah *al-adillah al-syar'iyah* untuk menyebut sumber hukum. *Masâdir al-ahkâm* adalah dalil-dalil hukum syariat yang diambil (diistimbathkan) daripadanya untuk menentukan sebuah hukum (Zuhaili, 1993: 401).

Allah Swt. telah menentukan sendiri sumber hukum Islam yang wajib diikuti oleh setiap muslim. Disebutkan dalam Q.S. al-Nisa' (4) ayat 59:.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ
مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Ayat ini menyebutkan bahwa setiap muslim wajib menaati (mengikuti) kemauan atau kehendak Allah, kehendak Rasul, dan kehendak *ulil amri* yakni orang yang mempunyai kekuasaan atau “penguasa”. Kehendak Allah berupa ketetapan yang tertulis dalam al-Qur’an. Kehendak Rasul berupa sunnah/hadits yang sekarang terhimpun kitab-kitab hadits. Kehendak penguasa yang termuat dalam peraturan perundangan-undangan atau hasil karya orang yang kompeten berijtihad karena kekuasaan berupa ilmu pengetahuan untuk mengalirkan ajaran hukum Islam dari dua sumber utama yaitu al-Qur’an dan hadits.

Ketetapan Allah dalam al-Qur’an dirumuskan dengan jelas dalam percakapan Nabi Muhammad Saw. dengan sahabatnya, Mu’az bin Jabal, yang dalam kepustakaan dikenal dengan hadits Mu’az. Suatu ketika Nabi Muhammad Saw. mengirimkan seorang sahabatnya ke Yaman dari Madinah untuk menjadi Gubernur di sana.

Sebelum berangkat, Nabi Muhammad Saw. menguji sahabatnya yang bernama Mu'az bin Jabal dengan menanyakan sumber hukum Islam yang akan dipergunakannya kelak untuk memecahkan berbagai masalah dan sengketa yang diajukan di daerah baru. Pertanyaan dijawab oleh Mu'az dengan mengatakan bahwa dia akan mempergunakan al-Qur'an. Jawaban tersebut disusul oleh Nabi dengan pertanyaan: "Jika tidak terdapat petunjuk khusus dalam al-Qur'an bagaimana?" Mu'az menjawab: "Saya akan mencarinya dalam sunnah Nabi". Nabi bertanya lagi: "Jika tidak ditemukan petunjuk pemecahannya dalam sunnah Nabi bagaimana?" Mu'az menjawab: "Jika demikian, saya akan berusaha sendiri mencari sumber pemecahannya dengan mempergunakan *ra'yu* atau akal saya dan akan mengikuti pendapat saya itu". Nabi sangat senang atas jawaban Mu'az tersebut dan berkata: "Aku bersyukur kepada Allah yang telah menuntun utusan Rasul-Nya" (al-Syatibi, t.th: 36).

Dari hadits Mu'az bin Jabal di atas, dapat dipahami bahwa apabila suatu kasus baru tidak ditemukan ketentuan hukumnya dalam al-Qur'an maupun hadits, maka dapat dicarikan jawabannya dengan *ra'yu* (akal pikiran) melalui proses *ijtihad*. Akal pikiran dalam kepustakaan hukum Islam disebut *al-ra'yu* atau pendapat orang yang kompeten untuk menentukan nilai dan norma (kaidah) pengukur tingkah laku manusia dalam segala bidang kehidupan.

Al-Qur'an, hadits/sunnah, dan *ra'yu* merupakan satu rangkaian kesatuan secara hirarkhis. Tidak boleh dibolak balik. Apabila dihubungkan dengan hirarkhisnya, al-Qur'an dan hadits/sunnah merupakan sumber utama, sedangkan *ra'yu* manusia yang mempunyai syarat berijtihad menentukan norma benar salahnya perbuatan merupakan sumber tambahan atau pengembangan.

Berdasarkan hadits Mu'az di atas pula dapat dipahami bahwa al-Qur'an bukanlah kitab hukum yang memuat kaidah-kaidah hukum secara rinci. Pada umumnya memuat kaidah-kaidah hukum fundamental yang harus dikaji dnegan teliti dan dikembangkan oleh pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk diterapkan dalam masyarakat. Hadits/sunnah sepanjang mengatur hubungan antar manusia dan manusia dengan benda, pada umumnya juga mengandung kaidah-kaidah umum yang harus dirinci oleh orang yang memenuhi syarat untuk dapat diterapkan dalam kasus-kasus tertentu. Hukum Islam yang termuat di dalam al-Qur'an dan hadits/sunnah perlu dikaji, dirinci lebih lanjut. Hakim (atau penguasa) tidak boleh menolak untuk menyelesaikan suatu masalah atau sengketa dengan alasan bahwa hukumnya tidak ada ada. Hakim atau penguasa wajib memecahkan masalah yang diajukan kepadanya dengan berijtihad melalui berbagai jalan (metode), cara atau upaya (Ali, 2008: 75-76).

B. Sumber-sumber Hukum Islam

Ada tiga sumber dijadikan rujukan dalam penggalan hukum Islam, yaitu yaitu al-Qur'an, hadits, dan *ijtihad*. Terjadi perbedaan penggolongan sumber hukum Islam di kalangan ulama, khususnya sumber ketiga. Ada yang menyebutkan sumber ketiga adalah *ijma* dan sumber keempat *qiyas*. Namun, baik *ijma'* maupun *qiyas* merupakan penggunaan metode dalam *ijtihad*, yang sebenarnya tidak terhenti pada *ijma'* dan *qiyas* saja. Ada metode lain seperti *istihsan*, *urf*, *istishab*, *maslahah mursalah*, *syar'u man qablana*, *qaul al-shahabi*, *istishlah*, dsb., yang semua dapat dijadikan metode dalam *ijtihad*.

1. Sumber Hukum Pertama al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam pertama dan utama yang memuat kaidah-kaidah hukum fundamental (asasi) yang perlu dikaji dengan teliti dan dikembangkan lebih lanjut. Al-Qur'an yang dimaksud di sini adalah kitab suci yang memuat firman Allah Swt. asli seperti yang disampaikan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. selama 22 tahun.

Isi kandungan al-Qur'an peraturan-peraturan hidup untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah Swt., dengan sesama manusia, dan dengan alam beserta makhluk lainnya. Secara garis besar, al-Qur'an memuat tentang:

- a. Masalah akidah seperti keimanan keimanan kepada Allah Swt., malaikat, kitab, rasul, hari akhir, qadha dan qadar.
- b. Masalah syari'ah yang memuat tentang ibadah khusus (shalat, puasa, haji, dan zakat), ibadah umum (perekonomian, pernikahan, pemerintahan, hukum, dan sebagainya).
- c. Masalah akhlak dalam semua ruang lingkupnya seperti akhlak terhadap Allah Swt., dan Rasul-Nya, sesama manusia, dan lingkungan.
- d. Sejarah manusia terdahulu (para Nabi, masyarakat dan bangsa).
- e. Berita tentang zaman yang akan datang serta janji kepada orang berbuat baik dan ancaman kepada orang yang berbuat jahat (dosa).
- f. Prinsip-prinsip ilmu pengetahuan.

Al-Qur'an merupakan kitab umat Islam untuk dijadikan pedoman hidup yang tidak ada keraguan di dalamnya. Selain itu, al-Qur'an menjadi petunjuk yang dapat menciptakan manusia untuk menjadi bertakwa kepada Allah Swt. Oleh karena itu, al-Qur'an banyak memuat prinsip-prinsip umum yang mengatur kehidupan manusia dalam beribadah kepada Allah Swt. Meskipun kegiatan muamalah terjadi secara interaktif antara sesama makhluk, termasuk alam semesta, namun hendaknya diperhatikan oleh umat Islam bahwa semua kegiatan

itu berada dalam kegiatan beribadah kepada Allah Swt. Semua perbuatan manusia semestinya dioreintasikan ibadah kepada Allah Swt. sehingga tidak boleh bertentangan dengan ketentuan Allah Swt. (Ali, 2008: 44).

Sebagai kitab suci yang berisi petunjuk, al-Qur'an memuat 6236 ayat (Khallaf, t.th.: 35). Sebagian dapat dirinci memuat hal-hal yang berkaitan dengan hukum sebagai berikut:

- a. Ibadah shalat, puasa, haji, zakat dan yang terkait secara langsung 140 ayat.
- b. Kehidupan keluarga; perkawinan, perceraian, hak waris, dan yang terkaiti secara langsung 70 ayat.
- c. Perdagangan atau perekonomian; jual beli, sewa-menyewa, pinjam-meminjam, gadai, perseroan, kontrak dan yang terkait i 70 ayat.
- d. Pidana dan yang terkait 30 ayat.
- e. Hubungan muslim dengan non muslim 25 ayat.
- f. Pengadilan dan yang terkait 13 ayat.
- g. Hubungan orang kaya dengan orang miskin 10 ayat.
- h. Kenegaraan 10 ayat (Ali, 2008: 17-18).

Jumlah ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai rincian secara keseluruhan adalah 368 ayat. Dari 368 ayat tersebut, hanya 228 ayat yang merpuakan urusan soal hidup kemasyarakatan umat (Nasution, 1987: 9). Berdasarkan princian klasifikasi ayat-ayat al-Qur'an

dimaksud menunjukkan bahwa ayat-ayat yang mengatur kehidupan keluarga dan kehidupan ekonomi mempunyai jumlah yang besar. Hal ini karena keluarga merupakan unit terkecil dari tiap-tiap masyarakat. Dari keluarga-keluarga yang baik, makmur dan bahagia, tercipta masyarakat yang baik, makmur dan bahagia pula.

Ayat-ayat al-Qur'an tentang hukum (*ahkam*) kebanyakan masih bersifat umum atau hanya mengatur dasar-dasarnya saja, kecuali yang terkait dengan ibadah ritual yang sudah rinci. Hal karena masyarakat selalu dinamis, mengalami perubahan dari zaman ke zaman. Dasar-dasar itulah wajib dipegang dan dalam mengatur kehidupan masyarakat di segala tempat dan waktu dan tidak dapat diubah. Sedangkan perincian dan pelaksanaannya bisa berubah menurut tuntutan zaman.

2. Sumber Hukum Kedua Hadits/Sunnah

Hadits merupakan salah satu sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an. Tanpa menggunakan hadits, dipastikan syari'at Islam tidak dapat dimengerti secara utuh dan tidak dapat dilaksanakan. Untuk memahami ayat al-Qur'an, sering kali diperlukan meninjau bagaimana kondisi masyarakat ketika ayat itu turun (*asbab al-nuzul*), bagaimana hubungan

rentetan peristiwa dengan turunnya ayat tertentu. Informasi semacam ini hanya diperoleh dalam hadits.

Secara bahasa hadits artinya *al-jadid* (baru), *al-khabar* (berita), pesan keagamaan, dan pembicaraan yang disampaikan kepada orang lain. Menurut istilah ilmu hadits, hadits adalah pembicaraan yang diriwayatkan atau diasosiasikan kepada Nabi Muhammad s.a.w. Dengan ungkapan lain, segala sesuatu yang berupa berita yang dikatakan berasal dari Nabi. Berita itu dapat berwujud ucapan, tindakan, pembiaran/tanda setuju (*taqrir*), keadaan, dan kebiasaan, (*Kulu ma udhiifa illa al-nabi min qaulin aw fi'lin aw taqriratin aw shifatin*). Sedangkan pengertian sunnah secara etimologi adalah “kebiasaan dan jalan (cara) yang baik dan yang jelek (*al-sirat wa al-thariqat al-mu'tadat hasanatan kanat aw qabihatan*). Dengan ungkapan lain, sunnah merupakan ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui contoh yang dilakukan maupun pembiaran yang dilakukan oleh sahabat Nabi.

Ada perbedaan pendapat dalam mengartikan sunnah secara terminologi (istilah), di kalangan ulama. Menurut kalangan ulama ahli hadits, sunnah adalah; “segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*, budi pekerti, perjalanan hidup, baik sebelum menjadi Rasul maupun sesudahnya”. Ulama *ushul fiqh* mengartikan sunnah adalah segala sesuatu yang

disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. dalam kapasitasnya sebagai Rasul baik berupa perkataan, perbuatan, maupun *taqrir* yang pantas untuk dijadikan dalil bagi hukum syara. Sedangkan ulama *fiqh* mengartikan sunnah adalah segala ketetapan yang berasal dari Nabi Saw. selain yang difardhukan dan diwajibkan, dan merupakan salah satu hukum yang lima (wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah) dan yang tidak termasuk kelima hukum itu disebut *bid'ah* (Zuhri, 1997: 1-4).

Hadits seperti halnya al-Qur'an merupakan pedoman hidup, dan sumber hukum. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Al-Qur'an sebagai sumber pertama memuat ajaran-ajaran yang bersifat global dan *amm*, sedangkan hadits sebagai sumber kedua tampil untuk menjelaskan (*bayan*) keumuman al-Qur'an tersebut. Hadits sebagai penjelas al-Qur'an (*bayan al-Qur'an*), memiliki tiga fungsi, yaitu; *bayan al-taqrir*, *bayan al-tafsir*, dan *bayan al-tasyri*.

a. *Bayan al-taqrir*

Disebut pula *bayan al-ta'kid* dan *bayan al-isbat*, yaitu fungsi hadits untuk menetapkan dan memperkuat apa yang telah diterangkan al-Qur'an. Fungsi hadits di sini hanya memperkokoh isi kandungan al-Qur'an. Contoh: "*Idza ra'aitumuhu fashuumuu wa idza ra'aitumuhu*

fafthiruu". Hadits ini men-*taqirir* al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 185: "... *faman syahida minkum al-syahra falyashumhu ...*". *Bayan al-taqir* juga disebut *bayan al-muwafiq li al-nasi al-kitab*, karena munculnya hadits sesuai dengan nash al-Qur'an (Mudasir, 1999: 76).

b. *Bayan al-tafsir*

Maksud *bayan al-tafsir* adalah memberikan perincian dan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang masih *mujmal*, memberikan *taqyid* (persyaratan), terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang masih mutlak, dan memberikan taksis (penentuan khusus) terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang masih umum. Contoh ayat yang *mujmal* adalah perintah shalat, puasa, zakat, jual beli, pernikahan, dll. Sebagaimana contoh hadits; *shallu kama ra'aitumuni ushalli*" yang menjelaskan tata cara shalat dalam al-Qur'an; *wa'aqimu al-shalat wa'atu al-zakat ...*" (Mudasir, 1999: 77).

c. *Bayan al-tasyri*

Fungsi hadits sebagai *bayan al-tasyri* adalah mewujudkan suatu hukum atau ajaran-ajaran yang tidak didapati dalam al-Qur'an. *Bayan* ini disebut juga *bayan zaid 'ala al-kitab al-karim*. Hadits Rasulullah dalam segala bentuknya berusaha menunjukkan suatu kepastian hukum terhadap berbagai persoalan yang tidak terdapat

dalam al-Qur'an. Nabi berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para sahabat dengan memberikan bimbingan dan menjelaskan persoalannya. Banyak hadits yang termasuk dalam kategori ini, di antaranya hadits tentang penetapan haramnya mengumpulkan dua wanita bersaudara (antara isteri dengan bibinya), hadits tentang zakat fitrah, dll. (Mudasir, 1999: 78).

Hadits atau sunnah dapat dibagi ke dalam beberapa macam berdasarkan kriteria dan tinjauannya. Ditinjau dari segi bentuknya, hadits atau sunnah terbagi kepada:

- a. Hadits *fi'li*, yaitu perbuatan atau contoh Nabi.
- b. Hadits *qauli*, yaitu perkataan Nabi.
- c. Hadits *taqriri*, yaitu pembiaran Nabi terhadap yang dilakukan oleh sahabat dan Nabi tidak melarangnya.
- d. Hadits *hammi*, yaitu hadits yang menyebutkan keinginan Nabi tetapi belum terealisasi.
- e. Hadits *ahwali*, yaitu hadits yang menyebutkan hal ihwal Nabi yang menyangkut keadaan fisik, sifat, dan kepribadiannya (Mudasir, 1999: 33-37).

Ketika menyampaikan sebuah hadits, terkadang Nabi berhadapan dengan orang banyak, terkadang dengan beberapa orang saja, bahkan hanya dengan satu orang saja. Demikian halnya dengan para

sahabat Nabi; untuk menyampaikan hadits tertentu ada yang didengar oleh banyak murid, atau mungkin hanya seorang murid saja. Begitu seterusnya dari generasi ke generasi hingga perawi terakhir yang mengumpulkan hadits dalam satu kitab. Sudah barang tentu, informasi yang dibawa oleh banyak orang lebih terjamin keotentikannya dibanding yang dibawah satu atau dua orang saja. Oleh karena itu, ditinjau dari segi kuantitas orang yang menyampaikan (*rawi*) hadits atau sunnah terbagi kepada:

- a. Hadits *mutawatir*, yaitu hadits yang diriwayatkan dari Nabi oleh banyak orang di setiap generasi, sejak generasi sahabat hingga generasi akhir (penulis kitab). Karena banyaknya perawi, maka sangat mustahil apabila mereka berbohong.
- b. Hadits *masyhur*, yaitu hadits yang diriwayatkan dari Nabi oleh beberapa orang sahabat tetapi tidak mencapai tingkat *mutawatir*. Misalnya pada tingkat sahabat dan *tabi'in* (generasi setelah sahabat) diriwayatkan secara *mutawatir*, namun pasca *tabi'in* yaitu *tabiit tabi'in* (generasi setelah *tabi'in*) hanya diriwayatkan oleh satu atau dua orang saja.
- c. Hadits *ahad*, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh seorang atau lebih yang tidak sampai pada derajat *masyhur* dan *mutawatir* (Zuhri, 1997: 30-38).

Ditinjau dari segi kualitas orang yang meriwayatkan, hadits atau sunnah terbagi kepada:

- a. Hadits *shahih*, yaitu hadits yang sehat, yang diriwayatkan oleh orang-orang yang terpercaya, kuat hafalannya, materi (*matan*)nya tidak janggal, dan persambungan sanadnya dapat dipertanggungjawabkan .
- b. Hadits *hasan*, yaitu hadits yang memenuhi persyaratan hadits shahih, kecuali segi hafalan perawinya yang kurang baik.
- c. Hadits *dhaif*, yaitu hadits yang lemah, perawinya kurang baik hafalannya, sanadnya terputus, atau tidak sampai pada derajat *hasan*.
- d. Hadits *maudhu*, yaitu hadits atau sunnah palsu, yaitu yang dikarang seseorang dan dikatakan sebagai sabda atau perbuatan Nabi.

Ditinjau dari segi diterima atau tidaknya, hadits atau sunnah terbagi kepada:

- a. Hadits *maqbul*, yaitu hadits yang dapat diterima.
- b. Hadits *mardud*, yaitu hadits yang ditolak.

Ditinjau dari segi orang yang berbuat atau berkata, hadits atau sunnah dapat terbagi kepada:

- a. Hadits *marfu*, yaitu hadits atau sunnah yang benar-benar Nabi pernah bersabda, berbuat, dan member izin.

- b. Hadits *mauquf*, yaitu sahabat Nabi yang berbuat tetapi Nabi tidak menyaksikan perbuatan sahabat tersebut.
- c. Hadits *maqtu'*, yaitu gegerasi setelah sahabat (*tabi'in*) yang berbuat atau berkata (Mudasir, 1999: 146).

Ditinjau dari segi jenis, sifat, redaksi, dan teknis penyampaian, hadits dapat terbagi kepada:

- a. Hadits yang banyak menggunakan kata *an* (dari) menjadi hadits *mu'an an*.
- b. Hadits yang banyak menggunakan kata *anna* (sesungguhnya) menjadi hadits *muanna*.
- c. Hadits yang menyangkut perintah disebut hadits *awamir*.
- d. Hadits yang menyangkut larangan disebut hadits *nawahi*.
- e. Hadits yang sandarannya (*sanad*) terputus disebut hadits *munqathi*.

Kitab-kitab hadits yang sangat populer dan dijadikan rujukan adalah sebagai berikut:

- a. *Kitab al-Muwattha*, karya Imam Malik ibn Anas (lahir 93 H. di Madinah), yang merupakan kitab hadits tertua.
- b. *Kitab al-Jami' al-Shahih*, karya Muhammad bin Ismail al-Bukhari (lahir 194 H, di Bukhara, Rusia, dan wafat di Samarqand 252 H.)

- c. *Kitab Shahih Muslim*, karya Muslim ibn Hajjaj al-Naisaburi (lahir 218 dan wafat 261 H).
- d. *Kitab Sunan Abu Daud*, karya Abu Daud al-Sijistani (lahir 202 dan wafat 275 H)
- e. *Kitab Sunan al-Turmudzi*, karya Imam al-Turmudzi (lahir 209 dan wafat 279 H)
- f. *Kitab Sunan al-Nasa'i*, karya Imam al-Nasa'I (lahir 215 wafat 303 H).
- g. *Kitab Sunan Ibn Majah*, karya Imam Ibn Majah (lahir 209 dan wafat 275 H) (Zuhri, 1997: 178).

3. Sumber Hukum Ketiga *Ijtihad* atau *Ra'yu*

Sumber hukum Islam yang ketiga adalah *ijtihad* manusia yang memenuhi syarat dengan akal pikirannya (*ra'yu*) untuk berusaha, berikhtiyar untuk memahami kaidah-kaidah hukum yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah. Kaidah-kaidah hukum yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits tersebut kemudian dirumuskan menjadi garis-garis hukum yang dapat diterapkan pada kasus tertentu. *Ijtihad* artinya usaha yang sungguh-sungguh untuk memecahkan persoalan. Usaha tersebut menggunakan akal/pikiran (*ra'yu*). *Ra'yu* dalam bahasa Arab artinya penglihatan. Namun penglihatan di sini adalah penglihatan dengan akal, bukan penglihatan mata, meskipun penglihatan mata juga dapat sebagai alat bantu untuk terbentuk penglihatan

akal, seperti halnya pendengaran, perabaan, perasaan, dan sebagainya.

Dasar *jtihad* dijabatikan sebagai sumber hukum Islam setelah al-Qur'an dan hadits adalah peristiwa Nabi Muhammad Saw. mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman. Nabi Muhammad Saw., bertanya kepada Muadz; "Bagaimana kamu akan menetapkan hukum kalau dihadapkan pada satu masalah yang memerlukan penetapan hukum?", Muadz menjawab; "Saya akan menetapkan hukum dengan al Qur'an, Nabi bertanya lagi. "Seandainya tidak ditemukan ketetapan di dalam al Qur'an?" Muadz menjawab; "Saya akan tetapkan dengan Hadits". Nabi bertanya lagi; "Seandainya tidak Engkau temukan ketetapan di dalam al-Qur'an dan Hadits", Muadz menjawab; "Saya akan berijtihad dengan pendapat saya sendiri". Nabi Muhammad Saw. kemudian menepuk-nepuk bahu Muadz bi Jabal, tanda setuju (Ali, 2008: 112).

Ijtihad diperlukan manakala tidak ada kaidah hukum dalam al-Qur'an dan hadits atau ada namun masih bersifat umum sehingga memerlukan penafsiran dan atau pengembangan. Hasil *ijtihad* dapat dijadikan rujukan manakala dilakukan dengan berpedoman kepada cara-cara menetapkan hukum-hukum yang telah ditentukan oleh para ulama.

Setiap umat Islam dapat melakukan *ijtihad* sepanjang memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Mengetahui isi al-Qur'an dan hadits, terutama yang berkaitan dengan hukum.
- b. Memahami bahasa arab dengan segala kelengkapannya untuk menafsirkan al-Qur'an dan hadits.
- c. Mengetahui persoalan *ijma'*, juga pendapat-pendapat ulama terdahulu.
- d. Menguasai ilmu ushul fiqh dan kaidah-kaidah fiqh yang luas (Ali, 2008: 115).

Ijtihad dapat terbagi menjadi beberapa macam dilihat dari beberapa segi. Dilihat dari pelakunya, *ijtihad* dapat dikategorikan kepada:

- a. *Ijtihad* individual (*ijtihad fardī*), yang dilakukan oleh seorang mujtahid saja dalam kasus tertentu.
- b. *Ijtihad* kolektif (*ijtihad jama'ī*), yang dilakukan bersama-sama oleh banyak ahli tentang satu persoalan hukum tertentu.

Dilihat dari segi objeknya, *ijtihad* dapat dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan:

- a. Persoalan-persoalan hukum yang *zhanni* (intepretatif) sifatnya untuk mendapatkan pengertian yang tepat dalam konteks tertentu.
- b. Hal-hal yang tidak terdapat ketentuannya dalam al-Qur'an dan hadits.
- c. Masalah-masalah hukum baru yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Ijtihad tidak diperkenankan terhadap hukum yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits yang bersifat *qath'i* (pasti) seperti dalam persoalan akidah (termasuk terhadap ayat-ayat mutasyabihat), persoalan ibadah ritual (shalat, puasa, haji, dan ibadah *mahdhah* lainnya). Sebab persoalan akidah dan ibadah ritual sudah disebutkan di dalam al-Qur'an maupun hadits secara detail.

Dilihat dari metode yang populer digunakan, *ijtihad* dapat menggunakan *ijma'*, *qiyas*, *istihsan*, ataupun metode lainnya.

a. *Ijma'*

Ijma' adalah persetujuan atau kesesuaian pendapat seluruh ahli (ulama) tentang suatu masalah pada suatu tempat dan masa. Secara factual, *ijma'* yang hakiki hanya terjadi pada masa *khulafa' al-rasyidun*. Sekarang sulit dicari suatu cara dan sarana yang dapat digunakan untuk memperoleh persetujuan seluruh ahli (ulama) tentang suatu masalah pada suatu ketika karena luasnya bagian dunia yang didiami umat Islam, beragam sejarah, budaya dan lingkungannya. *Ijma'* untuk konteks sekarang hanya berarti persetujuan atau kesesuaian pendapat di suatu tempat tentang tafsiran ayat-ayat (hukum)/hadits tertentu (Ali, 2008: 120).

b. Qiyas

Qiyas merupakan metode *istinbath* hukum yang dirumuskan oleh Imam Syafi'i. *Qiyas* adalah menyamakan hukum suatu hal (analogi) yang tidak terdapat ketentuan dalam al-Qur'an dan hadits dengan hal (lain) yang hukumnya disebut dalam al-Qur'an dan hadits karena kesamaan *illat* (penyebab/alasan/sifat, karakter). Contoh *qiyas* seperti larangan meminum khamr (sejenis minuman yg memabukan yang dibuat dari buah-buahan) dalam (QS. Al-Mai'dah [5] ayat (90). *Illat* yang menyebabkan minuman itu dilarang adalah memabukan. Semua yang memabukan dari apapun dibuat, hukumnya sama dengan *khamr*, dilarang untuk diminum dan diperjualbelikan. Dengan *qiyas* itulah ditetapkan semua yang memabukan apapun namanya haram dikonsumsi (Ali, 2008: 121).

c. Istihsan

Istihsan merupakan metode *istinbath* hukum yang dirumuskan oleh Imam Hanafi. Metode *istihsan* adalah menentukan hukum atas pertimbangan kemaslahatan, keadilan, dan kepentingan sosial. Contoh penggunaan metode *istihsan* adalah sebagai berikut; ajaran agama Islam melindungi dan menjamin hak memiliki

seseorang. Hak milik seseorang hanya bisa dicabut kalau disetujui pemiliknya. Namun dalam keadaan tertentu, untuk kepentingan umum yang lebih luas dan mendesak, penguasa dapat mencabut hak milik seseorang (dengan ganti rugi yg sesuai) untuk kepentingan peningkatan kesejahteraan sosial seperti untuk membuat irigasi yang dapat mengalir sawah-sawah, dan untuk pelebaran jalan. Contoh lainnya; pembuatan sarana-sarana pendidikan, peribadatan, penggunaan teknologi sebagai sarana ibadah, dan sebagainya (Ali, 2008: 122).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa sumber hukum Islam ada 3 (tiga); *Pertama*, al-Qur'an sebagai sumber utama, memuat kaidah-kaidah fundamental baik tentang peribadatan ritual maupun muamalah. *Kedua*, hadits/sunnah yang memuat kaidah-kaidah hukum umum dan penjelasan terinci yang disebutkan secara umum dalam al-Qur'an khususnya tentang peribadatan ritual. *Ketiga*, akal pikiran atau *ra'yu* yang dilaksanakan melalui *ijtihad* sebagai sumber pengembangan. Dengan menggunakan berbagai metode penentuan garis-garis hukum, sumber hukum Islam yang ketiga ini sangat diperlukan dalam bidang muamalah atau terhadap hukum Islam yang masih bersifat global, dan menjawab permasalahan baru yang muncul akibat perkembangan dan pertumbuhan masyarakat.

BAB V

Mazhab dalam Hukum Islam

A. Pengertian Mazhab dalam Hukum Islam

Secara etimologi mazhab adalah *masdar mimy* sekaligus merupakan *ism al-makn* dari *fi'il al-madly* “dzahaba” yang berarti “pergi”. Namun lafadz tersebut juga dapat diartikan dengan *ra'yu* (pendapat) (Ma'luf, 1986: 239-240). Secara terminologis terdapat beberapa definisi. Ada yang mendefinisikan sebagai “jalan pikiran yang ditempuh mujtahid dalam menetapkan hukum berdasarkan al-Qur'an dan sunnah”. Definisi lain “pendapat, paham, atau aliran seorang alim besar dalam Islam yang digelar Imam seperti mazhab Imam Abu Hanifah, mazhab Imam Malik, mazhab Imam Syafi'I, dan mazhab Imam Ahmad bin Hambal. Ada pula definisi yang kurang lebih maksudnya sama. Huzaiman Tahido Yanggo (1997: 72) menyimpulkan bahwa definisi mazhab selalu meliputi dua pengertian. Pertama, jalan pikiran atau metode yang ditempuh oleh seorang imam mujtahid dalam menetapkan hukum suatu peristiwa berdasarkan al-Qur'an dan hadits/sunnah. Kedua, pendapat imam

mujtahid tentang hukum suatu peristiwa yang diambil dari al-Qur'an dan sunnah.

Munculnya keanekaragaman pemikiran dalam hukum Islam di kalangan para pemikir hukum Islam (*fuqaha*) terdahulu, khususnya sejak masa generasi kedua (fase tabiin), merupakan suatu yang tidak bisa dihindari. Sebab hukum Islam (*fiqh*) merupakan produk pemikiran. Sebagai produk pemikiran, hukum Islam bukanlah sesuatu yang bersifat abadi (*eternal*), melainkan refleksi dari kehidupan sosial yang sangat kompleks sesuai dengan perkembangan zaman dan problem sosial yang melatarbelakanginya. Sementara di lain pihak perluasan wilayah Islam, perkembangan masyarakat dan perbedaan penggunaan *ra'yu*, telah mulai tumbuh dan berkembang dengan pesat pada masa ini. Masa ini ditandai pula dengan penegasan berkembangnya dua aliran pemikiran dalam bidang hukum Islam yang dikenal dengan sebutan aliran *hadits* dan *daliran ra'yu*. Dengan munculnya kedua aliran tersebut, maka pada masa ini, *fuqaha* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu mazhab atau aliran *al-hadits* (*madrasah al-hadits*), dan aliran *ra'yu* (*madrasah al-ra'yu*), atau *madrasah Madinah* dan *madrasah Kufah*.

Aliran ahli *al-hadits*, yang dipelopori Imam Malik, salah seorang dari *'Aimah al-Mujtahidin*, adalah golongan yang lebih banyak menggunakan riwayat dan sangat hati-hati dalam menggunakan *ra'yu*. Sedangkan aliran *ra'yu* yang dipelopori oleh Imam Abu Hanifah, lebih banyak menggunakan *ra'yu* dibanding *hadits*. Hal ini dipengaruhi

oleh perbedaan geografis. Madinah secara geografis merupakan tempat Rasulullah dan para sahabatnya tinggal, sehingga sepeninggal Rasulullah banyak para sahabat yang notabenenya memiliki akses hadits lebih banyak. Sedangkan Kuffah merupakan daerah perluasan Islam, sehingga akses hadits menjadi berkurang. Faktor lingkungan dan kehidupan suatu masyarakat mempengaruhi pengaruh yang signifikan pada seseorang, yang pada gilirannya dapat membentuk pemikiran dan perkembangan masyarakat. Hal ini seperti dialami oleh Imam Malik dan Imam Abu Hanifah.

Lingkungan dan kehidupan suatu masyarakat berpengaruh pada pemikiran seseorang. Manusia pada dasarnya memiliki prototype yang selalu dinamis dan melahirkan masalah-masalah baru. Oleh karena itu apa yang disebut perubahan sosial dalam kajian sosiologis akan selalu terjadi di lingkungan manapun manusia berada. Cepat atau lambat, setiap perubahan sosial menuntut pembaharuan dalam berbagai bidang seperti hukum dan perundang-undangan yang merupakan salah satu institusi penting bagi kehidupan manusia.

Hukum Islam juga erat kaitannya dengan masalah ijtihad, karena maju atau lambatnya pembaharuan hukum Islam bergantung pada keseriusan ijtihad para mujtahid. Sejarah mencatat baha ada satu fase di mana hukum Islam mengalami perkembangan bahkan dinamai fase keemasan (the golden age), bersamaan waktunya dengan fase kemajuan Islam pada abad I Hijriyah (700-1000 M), yaitu

sejak abad pertama sampai sekitar abad pertengahan keempat Hijriyah. Hukum Islam pada fase ini tidak hanya seputar masalah pengambilan hukum atau fatwa-fatwa sahabat seperti yang menjadi concern fuqaha sebelumnya, tetapi telah bergeser ke dalam persoalan-persoalan metodologis (Sirry, 1996: 62). Fase inilah yang melahirkan para Imam Mujtahid yang populer dikenal dengan sebutan ‘al-aimmah al-arba’ah” (empat imam mazhab), yaitu Imam Abu Hanifah (80 – 150 H./699-772 M.), Imam Malik ibn Annas (93-176 H./712-798 M.), Imam Syafi’I (152-204 H./766 -820 M.), dan Imam Ahmad ibn Hambal (164-241 H./780-855 M.). Para imam mazhab menawarkan metodologi tersendiri dan kaidah-kaidah ijtihad yang menjadi referensi dalam pengembangan hukum. Meskipun mereka tidak bermaksud membentuk mazhab-mazhab tertentu, tetapi ternyata kedalaman kajian-kajian fiqhnya telah teruji dalam rentang perjalanan sejarah yang menjadi pegangan bagi umat Islam di seluruh dunia.

B. Latar Belakang Munculnya Mazhab dalam Hukum Islam

Sebagai sebuah aktifitas nalar untuk menemukan hukum, ijtihad tidak dapat dipisahkan dengan realitas hukum Islam sendiri. Semenjak masa Nabi pun aktivitas ini telah mewarnai dinamika pemikiran umat Islam. Aktivitas ini terus meningkat pada masa sahabat seiring dengan berhasilnya ekspansi-ekspansi yang dilakukan

umat Islam. Menurut sebagai pakar hukum Islam, pemikiran sahabat terpolarisasikan ke dalam dua mazhab, yaitu mazhab Umari dan mazhab Alawi yang merupakan personifikasi dari dua sahabat senior, Umar ibn al-Khatab dan Ali ibn Abi Thalib. Mazhab pertama lebih cenderung untuk menggunakan kekuatan akal, yang secara fitrah dimiliki manusia sedangkan mazhab kedua menekankan kepada corak pemikiran literalis (Mardani, 2010: 82-83).

Masa selanjutnya, dengan semakin luasnya wilayah Islam, berdasarkan perkembangan dan dinamika intelektual umat Islam, kondisi geografis wilayah Islam terbagi ke dalam dua daerah yang masing-masing mempunyai signifikansi tersendiri di dalam mewarnai dinamika dan karakteristik pemikiran hukum Islam. Daerah pertama yang terdiri atas masyarakat yang cenderung premitif (badui), dengan kehidupan sosial politik, dan budaya yang stabil dan stagnan. Setiap permasalahan yang muncul cukup dijawab al-Qur'an dan sunnah serta sedikit fatwa para sahabat untuk kasus tertentu. Daerah ini meliputi wilayah Hijaz, tepatnya Madinah, yang sekaligus merupakan pusat perbendaharaan sunnah/hadits. Sedangkan daerah kedua, merupakan sebuah wilayah pergolakan politik, budaya dan sosial. Permasalahan-permasalahan hukum yang muncul tidak cukup dijawab dengan al-Qur'an dan sunnah, karena memang daerah ini bukan tempat perbendaharaan tradisi nabi (sunnah). Umat Islam dituntut untuk berijtihad dalam rangka mengaktualisasikan hukum Islam.

Daerah kedua ini mencakup wilayah Irak dan secara lebih spesifik kota Kufah (Mardani, 2010: 84).

Benih-benih perbedaan pendapat semenjak masa sahabat, antara yang cenderung menggunakan kekuatan akal dengan yang cenderung literalis. Pada masa *tabi'in* menjadi semakin berkembang dan membuahkan dua madrasah besar, yaitu madrasah madinah dan madrasah kufah. Madrasah ahli ra'yi mempunyai kecenderungan yang luar biasa dalam memegang *zawahir nushush* (makna tersurat dari teks al-Qur'an dan sunnah), tanpa melakukan pengkajian terhadap *illat* ahkam (kecuali dalam yang sangat darurat) dan membenci untuk membahas masalah-masalah yang tidak ada ketentuannya menurut dalil *naqli* (Beik, 1967: 120). Sedangkan madrasah hadits yang juga disebut madrasah Madinah ini mewarnai karakteristik beberapa sahabat seperti Abdullah bin Umar, Aisyah, dan Ibn Abbas. Sedangkan Madrasah ahli ra'yi diidentikkan sebagai golongan yang sering menggunakan kekuatan akal dalam pemikiran hukum Islam terutama pada permasalahan-permasalahan yang tidak ditetapkan dalam dalil *naqli*. Madrasah ini mewarisi corak pemikiran Umar ibn Khatab. Peletak dasar madrasah di Kufah adalah Abdullah ibn Mas'ud, yang kemudian bangunan tersebut menjadi berkembang dengan pesat setelah pemerintahan Ali bin Abi Thalib menjadikan wilayah tersebut sebagai pusat pemerintahan (al-Kahin, 1984: 80).

Secara lebih terperinci pada waktu itu muncul banyak sekali mazhab yang dibina oleh imam mazhab. Seiring dengan berlangsungnya waktu, hanya tinggal beberapa buah saja yang bertahan terhadap perkembangan zaman. Keberadaan mazhab-mazhab tersebut didukung oleh beberapa faktor, yang di antaranya adalah; *Pertama*, adanya usaha pembukuan pendapat-pendapat mereka. *Kedua*, adanya pengikut-pengikut yang menyebarkan, mempertahankan, dan membela pendapat mereka. *Ketiga*, adanya kecenderungan ulama untuk menyarankan penggunaan mazhab-mazhab tersebut oleh para hakim dan umat secara umum.

Mazhab-mazhab dalam hukum Islam lahir dari perkembangan sejarah sendiri, bukan karena pengaruh hukum Romawi seperti yang disebutkan oleh para orientalis. Fenomena perkembangan *tasyri'* pada periode zaman kemajuan seperti tumbuh suburnya kajian-kajian ilmiah, kebebasan berpendapat banyaknya fatwa-fatwa dan kodifikasi ilmu, bahwa *tasyri'* memiliki keterkaitan sejarah yang panjang dan tidak dapat dipisahkan ant satu dengan lainnya.

Munculnya mazhab dalam sejarah terlihat adanya pemikirah hukum Islam dari zaman sahabat, tabi'in hingga muncul madzhal mazhab hukum Islam pada periode ini. Seperti contoh hukum yang dipertentangkan oleh Umar bin Khattab dengan Ali bin Abi Thalib, yaitu tentang masa *iddah* wanita hamil yang ditinggalkan mati oleh suaminya. Golongan sahabat berbeda pendapat dan mengikuti salah

satu pendapat tersebut, sehingga munculnya mazhab-mazhab yang dianut.

Munculnya mazhab-mazhab dalam hukum Islam dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Semakin meluasnya wilayah kekuasaan Islam sehingga hukum Islam menghadapi berbagai macam masyarakat yang berbeda-beda tradisinya
2. Munculnya ulama-ulama besar pendiri mazhab-mazhab yang oleh murid-muridnya berusaha disebarkan dengan mendirikan pusat-pusat studi tentang *fiqh*, yang diberi nama al-Mazhab atau al-Madrasah yang diterjemahkan oleh bangsa Barat menjadi *school*.
3. Adanya kecenderungan masyarakat Islam ketika memilih salah satu pendapat dari ulama-ulama mazhab ketika menghadapi masalah hukum. Sehingga pemerintah (*khalifah*) merasa perlu menegakkan hukum islam dalam pemerintahannya.
4. Permasalahan politik, perbedaan pendapat di kalangan muslim awal trntang masalah politik seperti pengangkatan khalifah-khalifah dari suku apa, ikut memberikan saham bagi munculnya berbagai mazhab dalam hukum Islam.

Munculnya mazhab memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif adalahnya mazhab-mazhab dapat memberikan peluang yang cukup signifikan terhadap hukum Islam untuk berkembang dan bahkan berpeluang untuk tersebar lebih luas. Dampak negatifnya, sesudahnya munculnya mazhab-mazhab muncul pula pola pikir fanatis

terhadap mazhab yang berdampak terhadap semakin menipisnya sikap toleransi bermazhab dan bahkan berdampak terhadap persaingan yang kurang sehat dan bahkan lebih dari itu berdampak terhadap terjadinya permusuhan akibat fanatisme mazhab yang berlebihan. Muncul pula anggapan bawah pintu ijtihad telah tertutup.

Mustafa Ahmad al-Zarqa mengatakan bahwa dalam *periode* ini untuk pertama kali muncul pernyataan bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Menurutnya, paling tidak ada tiga faktor yang mendorong munculnya pernyataan tersebut.

1. Dorongan para penguasa kepada para hakim (*qadhi*) untuk menyelesaikan perkara di pengadilan dengan merujuk pada salah satu mazhab hukum Islam yang disetujui *khalifah* saja.
2. Munculnya sikap *at-taassub al-mazhabi* yang berakibat pada sikap *kejumudan* (kebekuan berpikir) dan *taqlid* (mengikuti pendapat imam tanpa analisis) di kalangan murid imam mazhab.
3. Munculnya gerakan pembukuan pendapat masing-masing mazhab yang memudahkan orang untuk memilih pendapat mazhab dan menjadikan buku itu sebagai rujukan bagi masing-masing mazhab, sehingga aktivitas ijtihad terhenti.

Ulama dipandang tidak perlu lagi melakukan ijtihad, sebagaimana yang dilakukan oleh para imam mereka, tetapi mencukupkan diri dalam menjawab berbagai persoalan dengan merujuk pada kitab mazhab masing-masing. Dari sini muncul sikap *taqlid* pada mazhab tertentu yang diyakini

sebagai yang benar, dan lebih jauh muncul pula pernyataan haram melakukan *tafiiq* (berganti mazhab) (Mardani, 2010: 86).

Persaingan antar pengikut mazhab semakin tajam, sehingga subjektivitas lebih menonjol dibandingkan sikap ilmiah dalam menyelesaikan suatu persoalan. Sikap ini sangat jauh berbeda dengan sikap yang ditunjukkan oleh masing-masing Imam Mazhab. Seperti yang tercatat dalam sejarah para imam mazhab tidak menginginkan orang lain *taqlid* pada mereka. Sekalipun ada upaya *ijtihad* yang dilakukan ketika itu, namun lebih banyak berbentuk *tarjih* (menguatkan) pendapat yang ada da mazhab masing-masing. Akibat lain dari perkembangan ini adalah semakin banyak buku yang bersifat sebagai komentar, penjelasa dan ulasan terhadap buku yang ditulis sebelumnya dalam masing-masing mazhab.

C. Mazhab-mazhab dalam Hukum Islam

Menurut pembahasan hukum Islam atau fiqh, ada beberapa mazhab yang dikenal. Berdasarkan keberadaannya, mazhab fiqh ada yang masih eksis dan dianut masyarakat tertentu, namun ada pula yang telah punah. Sedangkan berdasarkan aspek teologisnya, mazhab fiqh dapat dibagi dalam Mazhab Sunni dan Mazhab Syiah (As Shiddieqy, 1998: 34-68).

1. Mazhab Sunni

Mazhab ini terdiri atas 4 (empat) mazhab populer yang masih utuh sampai sekarang, yaitu sebagai berikut:

a. Mazhab Hanafi

Mazhab Hanafi adalah para pengikut Imam Abu Hanifah, yang dikenal sebagai imam *Ahl al-Ra'yi* serta ahli *fiqh* dari Irak yang banyak dikunjungi oleh berbagai ulama di zamannya. Mazhab Hanafi banyak menggunakan *istihsan*. Apabila memperoleh suatu hukum yang tidak ada dalam nash, kadang-kadang ulama mazhab ini meninggalkan *qiyas* dan menggunakan *istihsan*. Alasannya, *qiyas* tidak bisa diterapkan dalam menghadapi kasus tertentu.

Sumber hukum yang dijadikan pedoman dalam menetapkan hukum Islam di kalangan Mazhab Hanafi adalah al-Qur'an, sunnah fatwa sahabat, dan *istihsan*. Sumber asli dan utama yang digunakan adalah al-Qur'an dan sunnah. Sedangkan yang lainnya merupakan dalil dan metode dalam mengistinbat-kan hukum Islam dari kedua sumber tersebut.

Pendapat Imam Abu Hanifah dapat ditemukan dengan mudah dalam buku-buku *fiqh* yang ditulis oleh murid-muridnya. Berbagai pendapat Abu Hanifah telah dibukukan oleh muridnya, antara lain Muhammad bin Hasan asy-

Syaibani dengan judul *Zahir al-Riwayah* dan *an-Nawadir*. Buku *Zahir al-Riwayah* ini terdiri atas 6 (enam) bagian, yaitu:

- 1) Bagian pertama diberi nama *al-Mabsut*
- 2) Bagian kedua *al-Jami' al-Kabir*
- 3) Bagian ketiga *al-Jami' al-Saghir*
- 4) Bagian keempat *al-Siyar al-Kabir*
- 5) Bagian kelima *al-Siyar al-Saghir*
- 6) Bagian keenam *al-Ziyadah*.

Keenam bagian ini ditemukan secara utuh dalam kitab *al-Kafi* yang disusun oleh Abi al-Fadi Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Maruzi (w. 344 H.). Kemudian pada abad ke-5 H. muncul Imam al-Sarakhsi yang mensyarah *al-Kafi* tersebut dan diberi judul *al-Mabsut*. *Al-Mabsut* inilah yang dianggap sebagai kitab induk dalam Mazhab Hanafi.

Mazhab Hanafi juga dilestarikan oleh muridnya yang lain, yaitu Imam Abu Yusuf yang dikenal juga sebagai peletak dasar *ushul fiqh* Mazhab Hanafi. Abu Yusuf antara lain menuliskan dalam kitabnya *al-Kharaj, Ikhtilaf Abu Hanifah wa Ibn Abi Laila*. Pemahaman Imam Abu Hanifah ini juga dilestarikan oleh Zufar bin Hudail bin Qais al-Kufi (110-158 H.) dan Ibnu al-Lulu (w. 204 H.). Zufar bin Hudail semula termasuk salah seorang ulama *Ahlulhadits*. Berkat ajaran yang ditimbanya dari Imam Abu Hanifah langsung, ia kemudian

terkenal sebagai salah seorang tokoh fiqh Mazhab Hanafi yang banyak sekali menggunakan qiyas. Sedangkan Ibnu al-Lulu juga salah seorang ulama Mazhab Hanafi yang secara langsung belajar kepada Imam Abu Hanifah, kemudian ke pada Imam Abu Yusuf dan Imam Muhammad bin Hasan al-Syaibani.

Mazhab Hanafi adalah yang paling dominan di dunia Islam saat ini, sekitar 45%. Penganut Mazhab Hanafi paling banyak di Asia Selatan (Pakistan, India, Bangladesh, Srilanka), Mesir bagian Utara, Irak, Syiria, Libanon dan Palestina, Chechnya dan Dagestan.

b. Mazhab Maliki

Mazhab Maliki adalah para pengikut Malik bin Annas, dikenal dengan Imam Maliki. Mazhab Maliki dikenal luas oleh ulama sezamannya sebagai seorang ahli hadits dan fiqh terkemuka serta tokoh Ahl al-Hadits. Pemikiran *fiqh* dan *ushul fiqh* Imam Malik dapat dilihat dalam kitabnya *al-Muwaththa'* yang disusun atas permintaan Khalifah Harun al-Rasyid dan baru selesai di zaman Khalifah al-Ma'mun. Kitab ini sebenarnya merupakan kitab hadits, tetapi karena disusun dengan sistematika *fiqh* dan uraian di dalamnya juga mengandung pemikiran *fiqh* Imam Malik dan metode istinbat-nya, maka buku ini juga disebut oleh ulama hadits dan fiqh

belakangan sebagai kitab *fiqh*. Berkat buku ini, Mazhab Maliki dapat lestari di tangan murid-muridnya sampai sekarang.

Prinsip dasar Mazhab Maliki ditulis oleh para murid Imam Malik berdasarkan berbagai isyarat yang mereka temukan dalam *al-Muwaththa'*. Dasar Mazhab Maliki adalah al-Qur'an, sunnah, *ijma'* sahabat, tradisi penduduk Madinah (statusnya sama dengan sunnah menurut mereka). Hal ini dapat dijumpai dalam kitab *al-Furuq* yang disusun oleh Imam al-Qarafi (tokoh *fiqh* Mazhab Maliki). Imam al-Syatibi menyederhanakan dasar *fiqh* Mazhab Maliki tersebut dalam empat hal, yaitu al-Qur'an, sunnah, *ijma'*, dan rasio. Alasannya adalah karena menurut Imam Malik, fatwa sahabat dan tradisi penduduk Madinah di zamannya adalah bagian dari sunnah Nabi Muhammad Saw. Termasuk rasio adalah *al-maslahah al-mursalah*.

Para murid Imam Malik yang besar andilnya dalam menyebarkan Mazhab Maliki diantaranya adalah Abu Abdillah Abdurrahman bin Kasim (w. 191 H.) yang dikenal sebagai murid terdekat Imam Malik dan belajar pada Imam Malik selama 20 tahun. Selanjutnya Abu Muhammad Abdullah bin Wahab bin Muslim (w. 197 H.) yang sezaman dengan Imam Malik, dan Asyhab bin Abdul Aziz al-Kaisy (w. 204 H.) serta

Abu Muhammad Abdullah bin Abdul Hakam al-Misri (w. 214 H.) dari Mesir. Pengembang Mazhab Maliki pada generasi berikutnya adalah Muhammad bin Abdillah bin Abdul Hakam (w. 268 H.) dan Muhammad bin Ibrahim al-Iskandari bin Ziyad yang lebih populer dengan nama Ibnu al-Mawwaz (w. 296 H.). Ada pula murid-murid Imam Malik lainnya yang datang dari Tunis, Irak, Hedjaz, dan Basra. Mazhab Maliki juga banyak dipelajari oleh mereka yang berasal dari Afrika dan Spanyol, sehingga mazhab ini juga berkembang di dua wilayah tersebut.

Mazhab Maliki saat ini diikuti oleh sekitar 25% muslim di seluruh dunia. Mazhab ini dominan di negara-negara Afrika Barat dan Utara. Mazhab Maliki memiliki keunikan dengan menyodorkan tatacara hidup penduduk Madinah sebagai sumber hukum karena Nabi Muhammad Hijrah, hidup, dan meninggal di sana; dan kadang-kadang kedudukannya dianggap lebih tinggi dari hadits.

c. Mazhab Syafi'i

Mazhab Syafi'i adalah para pengikut Muhammad bin Idris al-Syafi'i, dikenal Imam Syafi'i. Keunggulan Imam al-Syafi'i sebagai ulama *fiqh*, *ushul fiqh*, dan hadits di zamannya diakui sendiri oleh ulama sezamannya. Sebagai orang yang hidup di zaman meruncingnya pertentangan

antara aliran *Ahl al-hadits* dan *Ahl al-ra'yu*, Imam al-Syafi'i berupaya untuk mendekatkan pandangan kedua aliran ini. Imam al-Syafi'i belajar kepada Imam Malik sebagai tokoh Ahl al-Hadits dan Imam Muhammad bin Hasan al-Syaibani sebagai tokoh Ahl al-Ra'yi.

Prinsip dasar Mazhab Syafi'i dapat dilihat dalam kitab usul fiqh *al-Risalah*. Al-Syafi'i dalam bukum ini menjelaskan kerangka dan prinsip mazhabnya serta beberapa contoh merumuskan hukum *far'iyah* (yang bersifat cabang). Imam al-Syafi'i dalam menetapkan hukum Islam, pertama sekali mencari alasannya dari al-Qur'an. Apabila tidak ditemukan maka ia merujuk kepada sunnah Nabi Muhammad Saw. Apabila dalam kedua sumber hukum Islam itu tidak ditemukan jawabannya, ia melakukan penelitian terhadap *ijma'* sahabat. *Ijma'* yang diterima Imam al-Syafi'i sebagai landasan hukum hanya *ijma'* para sahabat, bukan *ijma'* seperti yang dirumuskan ulama usul fiqh, yaitu kesepakatan seluruh mujtahid pada masa tertentu terhadap suatu hukum, karena menurutnya *ijma'* seperti ini tidak mungkin terjadi. Apabila dalam *ijma'* tidak juga ditemukan hukumnya, maka ia menggunakan *qiyas*, yang dalam *ar-Risalah* disebutnya sebagai *ijtihad*. Pemakaian *qiyas* bagi Imam al-Syafi'i tidak seluas yang digunakan Imam Abu Hanifah,

sehingga ia menolak istihsan sebagai salah satu cara meng-*istinbat*-kan hukum syara'

Penyebarluasan pemikiran Mazhab Syafi'i berbeda dengan Mazhab Hanafi dan Maliki. Diawali melalui kitab ushul fiqhnya *al-Risalah* dan kitab fiqhnya *al-Umm*, pokok pikiran dan prinsip dasar Mazhab Syafi'i disebarluaskan dan dikembangkan oleh para muridnya. Tiga orang murid Imam al-Syafi 'i yang terkemuka sebagai penyebar luas dan pengembang Mazhab Syafi'i adalah Yusuf bin Yahya al-Buwaiti (w. 231 H./846 M.), ulama besar Mesir; Abi Ibrahim Ismail bin Yahya al-Muzani (w. 264 H./878 M.), yang diakui oleh Imam al-Syafi 'i sebagai pendukung kuat mazhabnya; dan ar-Rabi bin Sulaiman al-Marawi (w. 270 H.), yang besar jasanya dalam penyebarluasan kedua kitab Imam al-Syafi'i tersebut.

Mazhab Syafi'i saat ini memiliki penganut sekitar 28% muslim di dunia. Pengikutnya tersebar terutama di Indonesia, Turki, Irak, Syiria, Iran, Mesir, Somalia, Yaman, Thailand, Kamboja, Vietnam, Singapura, Filipina, Srilanka dan menjadi mazhab resmi negara Malaysia dan Brunei.

d. Mazhab Hanbali

Mazhab Hambali adalah pengikut Ahmad bin Hambal, atau Imam Hambali. Imam Hambali

dikenal sebagai ulama fiqh dan hadits terkemuka di zamannya dan pernah belajar fiqh *Ahl al-Ra'yi* kepada Imam Abu Yusuf dan Imam al-Syafi'i.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziah, prinsip dasar Mazhab Hanbali adalah:

- 1) *Al-nusus* (jamak dari nash), yaitu al-Qur'an, sunnah Nabi Muhammad Saw., dan *ijma'*.
- 2) Fatwa sahabat;
- 3) Apabila terdapat perbedaan pendapat para sahabat dalam menentukan hukum yang dibahas, maka akan dipilih pendapat yang lebih dekat dengan al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw.
- 4) Hadits mursal atau hadits *dhaif* yang didukung oleh *qiyas* dan tidak bertentangan dengan *ijma'*.

Apabila dalam keempat dalil di atas tidak dijumpai, digunakan *qiyas*. Penggunaan *qiyas* bagi Imam Ahmad bin Hanbal hanya dalam keadaan yang amat terpaksa. Prinsip dasar Mazhab Hanbali ini dapat dilihat dalam kitab hadits *Musnad Ahmad ibn Hanbal*. Perkembangan Mazhab Hanbali pada generasi berikutnya juga menerima *istihsan*, *sadd al-zari'ah*, *'urf*; *istishab*, dan *al-maslahah al-mursalah* sebagai dalil dalam menetapkan hukum Islam.

Para pengembang Mazhab Hanbali generasi awal (sesudah Imam Ahmad bin Hanbal)

di antaranya adalah al-Asram Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Hani al-Khurasani al-Bagdadi (w. 273 H.), Ahmad bin Muhammad bin al-Hajjaj al-Masruzi (w. 275 H.), Abu Ishaq Ibrahim al-Harbi (w. 285 H.), dan Abu al-Qasim Umar bin Abi Ali al-Husain al-KhIraki al-Bagdadi (w. 324 H.). Keempat ulama besar Mazhab Hanbali ini merupakan murid langsung Imam Ahmad bin Hanbal, dan masing-masing menyusun buku fiqh sesuai dengan prinsip dasar Mazhab Hanbali di atas.

Tokoh lain yang berperan dalam menyebarkan dan mengembangkan Mazhab Hanbali adalah Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim al-Jauziah. Sekalipun kedua ulama ini tidak selamanya setuju dengan pendapat fiqh Imam Ahmad bin Hanbal, mereka dikenal sebagai pengembang dan pembaru Mazhab Hanbali. Ada pula Muhammad bin Abdul Wahhab dalam pengembangan dan penyebaran Mazhab Hanbali juga sangat besar.

Mazhab Hambali saat ini diikuti oleh sekitar 5% muslim di dunia dan dominan di daerah Semenanjung Arab. Mazhab ini merupakan mazhab yang saat ini dianut di Arab Saudi.

2. Mazhab Syiah

Mazhab fiqh Syiah yang populer adalah Syiah Zaidiyah dan Syiah Imamiyah.

a. Mazhab Syiah Zaidiyah

Mazhab ini dikaitkan kepada Zaid bin Ali Zainal Abidin (w. 122 H./740 M.), seorang ahli tafsir, ahli hadits, dan ahli hukum Islam di zamannya. Zaid bin Ali Zainal Abidin menyusun buku dalam berbagai bidang ilmu, misalnya dalam bidang *fiqh* menyusun kitab *al-Majmu'* yang menjadi rujukan utama *fiqh Zaidiyah*. Namun ada diantara ulama fiqh yang menyatakan bahwa buku tersebut bukan tulisan langsung dari Imam Zaid. Muhammad Yusuf Musa (ahli fiqh Mesir) menyatakan bahwa pernyataan tersebut tidak didukung oleh alasan yang kuat. Menurutnya, Imam Zaid di zamannya dikenal sebagai seorang faqih yang hidup sezaman dengan Imam Abu Hanifah, sehingga tidak mengherankan apabila Imam Zaid menulis sebuah kitab fiqh. Kitab *al-Majmu'* ini kemudian disyarah oleh Syarifuddin al-Husein bin Haimi al-Yamani as-San'ani (w.1221 H.) dengan judul *ar-Raud an-Nadir Syarh Majmu, al-Fiqh al-Kabir*.

Para pengembang Mazhab Zaidiyah yang populer di antaranya adalah Imam al-Hadi Yahya bin Husein bin Qasim (w. 298 H.), yang kemudian dikenal sebagai pendiri Mazhab Hadawiyah.

Imam al-Hadi dalam menyebarluaskan dan mengembangkan Mazhab Zaidiyah, menulis beberapa kitab fiqh. di antaranya Kitab *al-Jami' fi al-Fiqh*, *al-Risalah fi al-Qiyas*, dan *al-Ahkam fi al-Halal wa al-Haram*. Setelah itu terdapat imam Ahmad bin Yahya bin Murtada (w. 840 H.) yang menyusun buku *al-Bahr al-Zakhkhar al-Jami' li Mazahib 'Ulama' al-Amsar*.

Pada dasarnya fiqh Mazhab Zaidiyah tidak banyak berbeda dengan fiqh ahlulsunnah. Perbedaan yang bisa dilacak antara lain: ketika berwudlu tidak perlu menyapu telinga, haram memakan makanan yang disembelih non-muslim, dan haram mengawini wanita ahli kitab. Mereka tidak sependapat dengan Syiah Imamiyah yang menghalalkan nikah mut'ah. Menurut Muhammad Yusuf Musa, pemikiran fiqh Mazhab Zaidiyah lebih dekat dengan pemikiran *fiqh ahl al-ra'yi*

b. Mazhab Syiah Imamiyah

Menurut Muhammad Yusuf Musa, fiqh Syiah Imamiyah lebih dekat dengan fiqh Mazhab Syafi'i dengan beberapa perbedaan yang mendasar. Apabila mereka tidak menemukan hukum suatu kasus dalam al-Qur'an, mereka merujuk pada sunnah yang diriwayatkan para imam mereka sendiri. Menurut mereka, yang juga dianut oleh Mazhab Syiah Zaidiyah, pintu ijtihad

tidak pernah tertutup. Berbeda dengan Syiah Zaidiyah, Mazhab Syiah Imamiyah tidak menerima qiyas sebagai salah satu dalil dalam menetapkan hukum syara'. Alasannya, *qiyas* merupakan ijtihad dengan menggunakan rasio semata. Hal ini dapat dipahami, karena penentu hukum di kalangan mereka adalah imam, yang menurut keyakinan mereka terhindar dari kesalahan (*maksum*). Atas dasar keyakinan tersebut, mereka juga menolak *ijma'* sebagai salah satu cara dalam menetapkan hukum syara', kecuali *ijma'* bersama imam mereka.

Kitab fiqh pertama yang disusun oleh imam mereka, Musa al-Kazim (128-183 H), diberi judul *al-Halal wa al-Haram*. Kemudian disusul oleh *Fiqh ar-Righa* yang disusun oleh Ali ar-Ridla (w. 203 H/ 818M).

Pendiri sebenarnya *fiqh* Syiah adalah Abu Ja'far Muhammad bin Hasan bin Farwaj as-Saffar al-A'raj al-Qummi (w. 290 H.). Dasar pemikiran *fiqh* Syiah Imamiyah dapat dilihat dalam buku karangannya yang berjudul *Basya'ir al-Darajat fi 'Ulum 'Ali Muhammad wa ma Khassahum Allah bihi*. Setelah itu Mazhab Syiah Imamiyah disebarluaskan dan dikembangkan oleh Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq al-Kulaini (w. 328 H.) melalui kitabnya, *al-Kafi fi 'ilm ad-Din*.

Perbedaan mendasar *fiqh* Syiah Imamiyah dengan mayoritas ulama sunni antara lain:

- 1) Menghalalkan nikah mut'ah yang diharamkan oleh sunni
- 2) Mewajibkan kehadiran saksi dalam talak, yang menurut pandangan sunni tidak perlu; dan
- 3) Mengharamkan lelaki muslim menikah dengan wanita ahli kitab (As Shiddieqy, 1998: 50-52) .

Syiah Imamiyah sekarang banyak dianut oleh masyarakat Iran dan Irak. Mazhab ini merupakan mazhab resmi pemerintah Republik Islam Iran sekarang.

3. Mazhab Hukum Islam yang Sudah Punah

Maksud mazhab yang telah punah di sini adalah mazhab tersebut tidak memiliki tokoh dan pengikut yang fanatik, sekalipun ada sebagian pendapatnya dianut sebagian ulama atau masyarakat. Hal ini hanya salah satu pendapat yang menjadi alternatif untuk menjawab kasus tertentu. Selain itu, dinyatakan punah karena pendapatnya tidak dibukukan sehingga tidak terpublikasikan secara luas, sehingga pengikutnya pun tidak ada.

Mazhab-mazhab yang telah punah karena tidak lagi diikuti dan dikembangkan oleh murid-muridnya antara lain:

a. Mazhab al-Auza'i

Tokoh pemikirnya adalah Abdurrahman al-Auza'i (88-157 H.), seorang ulama *fiqh* terkemuka di Syam (Suriah) yang hidup sezaman dengan Imam Abu Hanifah. Al-Auza'i dikenal sebagai salah seorang ulama besar Damaskus yang menolak *qiyas*. Salah satu riwayat menyebutkan bahwa al-Auza'i berkata: "Apabila engkau menemukan sunnah Rasulullah Saw. maka ambillah sunnah tersebut dan tinggalkanlah seluruh pendapat yang didasarkan kepada yang lainnya (selain al-Qur'an dan sunnah)."

Mazhab al-Auza'i pernah dianut oleh masyarakat Suriah sampai Mazhab Syafi'i menggantikannya. Mazhab ini juga dianut masyarakat Andalusia, Spanyol, sebelum Mazhab Maliki berkembang di sana. Pemikiran Mazhab al-Auza'i saat dapat ditemukan dalam beberapa literatur *fiqh*, misalnya kitab *fiqh* yang disusun oleh Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari (w. 310 H./923 M., yang berjudul *Ikhtilaf al-Fuqaha*, dan dalam kitab *al-Umm* yang disusun Imam al-Syafi'i. Disebutkan dalam *al-Umm*, al-Syafi'i mengemukakan perdebatan antara Imam Abu Hanifah dan al-Auza'i, serta antara Imam Abu Yusuf dan al-Auza'i. Menurut Ali Hasan Abdul Qadir (ahli *fiqh* dari Mesir), Mazhab al-

Auza'i tidak dianut lagi oleh masyarakat sejak awal abad kedua Hijriyah.

b. Mazhab al-Sauri

Tokoh pemikirnya adalah Sufyan al-Sauri (w. 161 H./778 M.) yang hidup sezaman dengan Imam Abu Hanifah dan termasuk salah seorang mujtahid ketika itu. Pengikut al-Sauri tidak banyak. Ia juga tidak meninggalkan karya ilmiah. Mazhab al-Sauri tidak dianut masyarakat lagi sejak wafatnya penerus Mazhab al-Sauri, yaitu Abu Bakar Abdul Gaffar bin Abdurrahman al-Dinawari pada tahun 406 H., seorang mufti di Masjid al-Mansur, Baghdad.

c. Mazhab al-Lais bin Sa'ad

Tokoh pemikirnya adalah al-Lais bin Sa'ad. Menurut Ali Hasan Abdul Qadir, mazhab ini telah punah sejak awal abad ke-3 H. Fatwa hukum yang dikemukakan al-Lais yang sampai sekarang tidak bisa diterima oleh ulama mazhab lain adalah fatwanya tentang hukuman berpuasa berturut-turut selama dua bulan terhadap seorang pejabat di Andalusia yang melakukan hubungan suami istri di siang hari pada bulan Ramadhan.

Al-Lais dalam fatwanya tidak menerapkan urutan hukuman yang ditetapkan Rasulullah Saw., dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh mayoritas rawi hadits dari Abu Hurairah. Hadits

tersebut menyatakan bahwa hukuman orang yang melakukan hubungan suami istri di siang hari pada bulan Ramadhan adalah memerdekakan budak; kalau tidak mampu memerdekakan budak, maka diwajibkan berpuasa selama dua bulan berturut-turut; dan kalau tidak mampu juga berpuasa selama dua bulan berturut-turut, maka memberi makan fakir miskin sebanyak 60 orang. Al-Lais tidak menerapkan hukuman pertama (memerdekakan budak) apabila pelanggarnya adalah penguasa/pejabat. Alasannya, seorang penguasa akan dengan mudah memerdekakan budak, sehingga fungsi hukuman sebagai tindakan preventif tidak tercapai. Demikian juga dengan memberi makan 60 orang fakir miskin bukanlah suatu yang sulit bagi seorang penguasa. Al-Lais menetapkan hukuman berpuasa dua bulan berturut-turut bagi pejabat. Hukuman tersebut lebih besar kemaslahatannya dan dapat mencapai tujuan syara'.

Mayoritas ulama menganggap fatwa tersebut tidak sejalan dengan nash, karena nash menentukan bahwa hukuman pertama yang harus dijatuhkan pada pejabat tersebut semestinya adalah memerdekakan budak, bukan langsung kepada puasa dua bulan berturut-turut. Landasan kemaslahatan yang dikemukakan al-

Lais menurut mayoritas ulama *al-maslahah al-gharibah* (kemaslahatan yang asing yang tidak didukung oleh nash, baik oleh nash khusus maupun oleh makna sejumlah nash).

d. Mazhab al-Thabari

Tokoh pemikirnya adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari atau Ibnu Jarir ath-Thabari (w. 310 H.). Menurut Ibnu Nadim (w. 385 H./995 M.), al-Thabari merupakan ulama besar dan faqih di zamannya. Al-Thabari dikenal sebagai ahli hadits, ahli tafsir dan ahli fiqh. Kitabnya di bidang tafsir masih utuh sampai sekarang dan dipandang sebagai buku induk di bidang tafsir, yang dikenal dengan nama *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*. Al-Thabari menulis sebuah buku dengan judul *Ikhtilaf al-Fuqaha* di bidang fiqh.

Al-Thabari pernah belajar fiqh Mazhab Syafi'i melalui al-Rabi bin Sulaiman di Mesir, murid Imam asy-Syafi'i. Namun tidak banyak ulama dan masyarakat yang mengikuti pemikiran fiqh al-Thabari. Mazhab al-Thabari telah punah sejak awal abad IV H.

e. Mazhab al-Zhahiri

Tokoh pemikirnya adalah Daud al-Zhahiri yang dijuluki Abu Sulaiman. Pemikiran mazhab al-Zhahiri dapat ditemui melalui karyanya kitab

al-Ahkam fi Ushul al-Ahkam di bidang *ushul fiqh* dan *al-Muhalla* di bidang *fiqh*.

Sesuai dengan namanya, prinsip dasar mazhab ini adalah memahami nash (al-Qur'an dan hadits/sunnah) secara literal, selama tidak ada dalil lain yang menunjukkan bahwa pengertian yang dimaksud dari suatu nash bukan makna literalnya. Apabila suatu masalah tidak dijumpai hukumnya dalam nash, maka mereka berpedoman pada *ijma'*. *Ijma'* yang mereka terima adalah *ijma'* seluruh ulama *mujtahid* pada suatu masa tertentu, sesuai dengan pengertian *ijma'* yang dikemukakan ulama *ushul fiqh*. Menurut Muhammad Yusuf Musa, pendapat al-Zhahiri merupakan bahasa diplomasi untuk kehujahan *ijma'*, karena *ijma'* dengan kriteria tersebut *impossible*. Al-Zhahiri juga menolak *qiyas*, *istihsan*, *al-maslahah al-mursalah* dan metode *istinbat* lainnya yang didasarkan pada rasio.

Al-Zhahiri banyak menulis buku di bidang *fiqh*, namun pengikutnya tidak banyak. Namun pendapat al-Zhahiri juga sering dinukilkan ulama *fiqh* sebagai perbandingan antar mazhab. Mazhab ini pernah dianut oleh sebagian masyarakat Andalusia, Spanyol (As Shiddieqy, 1998: 63).

Dengan punahnya mazhab-mazhab kecil tersebut, mazhab *fiqh* yang utuh dan dianut masyarakat Islam di berbagai wilayah Islam sampai

sekarang adalah Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hanbali. Umumnya para ulama fiqh belakangan menulis kitab *fiqh al-Mazahib al-Arba'ah* (Mazhab yang Empat) atau *al-Mazahib al-Qubra* (Mazhab-mazhab Besar) untuk menunjuk eksistensi mazhab dalam hukum Islam atau *fiqh* .

D. Perlunya Ilmu Perbandingan Mazhab

Salah satu kenyataan dalam hukum Islam adalah adanya perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Meskipun demikian menghindari perbedaan pendapat itu lebih baik, dan mendahulukan apa yang disepakati daripada hal-hal lain di mana terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama.

Sebab-sebab terjadinya perbedaan pendapat di kalangan Imam Mazhab karena:

1. Berbeda dalam memahami dan mengartikan kata-kata dan istilah baik dalam al-Qur'an maupun hadits, lafal *musytarak* (lebih dari satu pengertian), makna *haqiqat* (sesungguhnya) atau *majaz* (kiasan), dan lain-lainnya.
2. Berbeda pandangannya terhadap hadits, ada hadits yang sampai kepada sebagian ulama, tetapi tidak sampai kepada ulama yang lain. Kalau hadits tersebut diketahui oleh semua ulama, sering terjadi sebagian ulama menerimanya sebagai Hadits sahih, sedang yang lain menganggap *dha'if*, dan lain sebagainya.

3. Berbeda dalam menanggapi kaidah-kaidah *ushul fiqh*. Misalnya ada ulama yang berpendapat bahwa lafad *am* (general) yang sudah ditakhsis (spesifik) itu bisa dijadikan *hujah* (pedoman hukum). Demikian pula ada yang berpendapat segala macam *mafhum* tidak dapat dijadikan *hujah*. Ulama-ulama yang berpendapat bahwa *mahfum* itu adalah *hujah*, kemudian berbeda lagi tanggapannya terhadap *mafhum mukhalafah*.
4. Berbeda tanggapannya tentang *taarudl* (pertentangan antara dalil) dan *tarjih* (menguatkan satu dalil atas dalil yang lain). Seperti: tentang *nasakh* dan *mansukh*, tentang pentakwilan, dan lain sebagainya yang dibahas secara luas dalam ilmu *ushl fiqh*.
5. Berbeda pendapat dalam menetapkan dalil yang sifatnya *ijtihadi*. Ulama sepakat bahwa al-Qur'an dan al-Sunnah adalah sumber hukum, namun berbeda pendapatnya tentang *istihsan*, *al-maslahah al-mursalah*, pendapat sahabat, dan lain-lainnya yang digunakan dalam era berijtihad. Sering pula terjadi, disepakati tentang dalilnya, tetapi penerapannya berbeda-beda, sehingga mengakibatkan hukumnya berbeda pula, misalnya tentang *qiyas*: Mayoritas ulama berpendapat bahwa *qiyas* adalah dalil yang bisa digunakan. Tetapi dalam menetapkan *illat* hukum sering berbeda. Karena adanya perbedaan dalam menentukan *illat*

hukumnya, maka berbeda pula dalam hukumnya (As Shiddieqy, 1998: 56).

Perbandingan mazhab dalam bahasa Arab disebut *muqaranah al-madzahib*. Kata *muqaranah* menurut bahasa, berasal dari kata kerja *qarana* yuarinu *muqaranatan* yang berarti mengumpulkan, membandingkan dan menghimpun. Pengertian ini diambil dari perkataan orang Arab yang berarti menggabungkan sesuatu. Mazhab asal artinya tempat berjalan, aliran, paham atau aliran seseorang alim.

Ruang lingkup perbandingan mazhab adalah:

1. Hukum-hukum amaliyah, baik yang disepakati, maupun yang masih diperselisihkan di antara *mujtahid* dengan mengkaji cara berijtihad mereka dan sumber-sumber hukum yang dijadikan dasar oleh mereka dalam menetapkan hukum.
2. Dalil-dalil yang dijadikan dasar oleh para *mujtahid* baik dari al-Qur'an maupun sunah, ataupun metode yang dikembangkan oleh *mujtahid* (As Shiddieqy, 1998: 58).

Kegunaan perbandingan mazhab secara detail adalah sebagai berikut:

1. Dapat memahami pendapat-pendapat imam *mujtahid* tentang masalah yang diperselisihkan di antara mereka dan dapat mengetahui rujukannya.
2. Dapat mengetahui dasar-dasar dan kaidah-kaidah yang dipergunakan oleh setiap imam mazhab dalam

menetapkan hukum melalui dalil supaya mengetahui pendapat yang paling kuat berdasarkan dalil yang kuat.

3. Dapat mengetahui bahwa dalil yang dipergunakan oleh imam mazhab adakalanya al-qur'an dan adakalanya hadits dan ada pula yang mempergunakan metode yang dikembangkan oleh mereka.
4. Dapat menjadi argumentasi dalam mengambil pendapat mereka dan memperkuat keyakinan di dalam mengamalkannya.
5. Dapat diketahui pendapat-pendapat para imam mazhab dalam berbagai masalah yang diperselisihkan hukumnya disertai dalil-dalil atau alasan yang dijadikan dasar bagi setiap pendapat dan cara *istibathnya*.
6. Dapat diketahui dasar-dasar dan kaidah-kaidah yang digunakan setiap imam mazhab, di mana setiap imam mujtahid tersebut tidak menyimpang dan tidak keluar dari dalil-dalil al-Qur'an dan hadits/sunnah (As Shiddieqy, 1998: 61).

Perbandingan mazhab sangat urgen dilakukan untuk menguji kevalidan sumber dan metode yang digunakan oleh para imam *mmujtahid*. Dengan melakukan perbandingan mazhab, akan diketahui landasan berpikir para imam mazhab. Orang yang melakukan studi perbandingan mazhab dapat mengetahui bahwa dasar-dasar mereka pada hakikatnya tidak keluar dari al-Qur'an dan sunnah, hanya pada perbedaan interpretasi saja.

BAB VI

Hukum Islam di Indonesia

A. Masuknya Islam ke Indonesia

Apabila menelaah sejarah hukum di Indonesia, tidak dapat dibantah bahwa sejak berabad-abad yang lalu, hukum Islam telah menjadi hukum yang hidup di masyarakat (*the living law*). Betapa hidupnya hukum Islam dapat dilihat dari banyaknya pertanyaan yang disampaikan masyarakat melalui majalah dan koran untuk dijawab oleh seorang ulama atau mereka yang mengerti hukum Islam. Ada ulama yang menerbitkan buku soal jawab yang isinya adalah pertanyaan dan jawaban berbagai masalah tentang hukum Islam. Organisasi-organisasi massa Islam juga menerbitkan buku-buku himpunan fatwa yang berisi bahasan tentang hukum Islam. Misalnya NU Punya *Al-Ahkamul Fuqaha*, Muhammadiyah punya *Himpunan Putusan Tarjih*. Buku Ustadz Hassan dari Persis, *Soal Jawab*, dibaca banyak orang sampai ke negara-negara tetangga. Organisasi-organisasi massa Islam lain juga mempunyai panduan hukum Islam.

Tidak seperti kebanyakan bangsa-bangsa di Eropa yang relatif homogen secara kultural, sejak awal Indonesia dikomposisikan atas berbagai budaya yang tidak saling terkait. Ketidakterkaitan itu terefleksi bahwa mereka adalah bangsa berdaulat dan memiliki pemerintahan sendiri yang mandiri. Hubungan di antara mereka sebatas hubungan diplomatik internasional. Nusantara merupakan kumpulan berbagai bangsa dan negara sebelum akhirnya menjadi Indonesia. Sistem pemerintahan yang ada di Nusantara semuanya berbentuk kerajaan, membentang dari Aceh hingga Sulawesi, Filipina Selatan, dan Ambon. Jawa memiliki beberapa kerajaan, dan memiliki sistem hukumnya sendiri.

Kekusaan politik Islam dapat dilihat pada model penyelenggaraan pemerintahan masing-masing. Mataram Islam misalnya menerapkan tiga serangkai jabatan dalam pengelolaan negara, yaitu raja, patih, dan penghulu (*qadhi*). Pola ini terefleksi pada pembangunan tata kota yang terdiri atas; keraton, alun-alun, dan masjid. Gelar raja Mataram adalah *Hinggang Sinuhun Senopati Hing Ngalogo Sayyidin Panutogomo Kalipatullah* (Yang Dipertuan Panglima Perang Pengatur Urusan Agama sebagai Pengganti Rasulullah Saw.) (Noeh, 1996: 70). Pengadopsian ini merupakan pengembangan dari teori hukum tata negara Islam yang ditulis al-Mawardi (t.th., 5) dalam bukunya *Ahkam al-Sulthaniyah*, yang menyebutkan bahwa *imamah (sulthan/khalifah)* bertugas meneruskan

tugas-tugas kenabian dalam memelihara agama dan mengatur dunia.

Hal serupa dapat ditemukan di Sulawesi pada masa kerajaan-kerajaan Islam seperti Kerajaan Gowa yang waktu itu berada di bawah kekuasaan Raja Tallo I Malingkaang Daeng Manyorari yang diberi gelar Sulthan Abdullah Awwalul Islam. Raja Goa I Manggarangngi Daeng Manrabia mengikuti Raja Tallo, saat itu sebagai Perdana Menteri Kerjaan Goa, untuk masuk Islam dan diberi gelar Sulthan Alauddin. Sulthan Alauddin ini kelak menjadi nenek moyang raja-raja Makasar dan Bugis (Noordyn, 1972: 16-17).

B. Sejarah Penerapan Hukum Islam di Indonesia

Sistem hukum yang dianut mengikuti bentuk pemerintahan yang diadopsi. Pasca kekuasaan Hindu di Jawa, umumnya kerajaan di Jawa mengadopsi sistem Islam (kesulthanan). Demikian halnya di luar Jawa, berkembang kerajaan-kerajaan/kesulthanan Islam dengan sistem hukum Islamnya. Menurut Daniel S. Lev, sampai pada akhir abad XIX, hukum yang berlaku secara umum di Indonesia adalah hukum Islam. Pandapat serupa juga banyak dengan dukungan kajian empiris. Untuk mendukung tesisnya, Lev menghadirkan beberapa nama seperti Raffles, Marsden, dan Crawford, ketiganya berkebangsaan Inggris. Boland dan Fajron (1983: 4-5) juga mendeskripsikan Islamisasi yang terjadi di

Minangkabau dan sejarah Aceh hingga tahun 1500. Raffles (1978: 12) juga melakukan studi di Jawa dan berkesimpulan bahwa hukum yang diberlakukan adalah hukum Islam dan hukum adat. Berdasarkan kenyataan inilah perkembangan selanjutnya melahirkan teori *reception in complexu* bahwa hukum mengikuti agama. Atas data ini pula oleh beberapa ahli disimpulkan bahwa hukum yang berlaku di wilayah Nusantara ketika itu adalah hukum Islam.

Hukum Islam secara formal diberlakukan melalui lembaga peradilan dengan nama yang bervariasi. Ada yang bernama Peradilan Penghulu seperti di Jawa dan Madura, Mahkamah Syar'iyah di Sumatera, Peradilan *Qadhi* di Kesulthanan Banjar dan Pontianak. Hukum Islam dalam segala bidangnya juga telah dikodifikasi dalam kitab-kitab hukum.

Sekadar contoh; Nuruddin al-Raniri menulis kitab *Sirat al-Mustaqim* yang dipakai oleh masyarakat Aceh dan Kalimantan untuk memecahkan persoalan-persoalan hukum, dan ditulis menurut mazhab Syafi'i. Selanjutnya, kitab *Sirat al-Mustaqim* tersebar ke seluruh kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara (Al Munawar, 2004: 176). Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, seorang mufti di Banjarmasin, memperluas bahasan kitab *Sirat al-Mustaqim* dan memberinya judul *Sabil al-Muhtadin*. Kitab *Sabil al-Muhtadin* dipakai sebagai pegangan dalam menyelesaikan sengketa-sengketa di antara umat Islam di daerah Kesulthanan Banjar dan daerah-daerah sekitar. Selain itu,

di Palembang juga terdapat kitab hukum pidana yang diberi nama *Kitab Simbur Cahaya*, dan di Demak terdapat kitab *Serat Angger-Agger Suryagalam* dan *Serat Suryagalam* yang merupakan kumpulan normatif tentang aturan pidana dan perdata (Gunaryo, 2011: 3).

Disebutkan dalam *Serat Angger-Agger Suryangalam* bahwa hukum yang berlaku di Kerajaan Demak berdasarkan hukum Islam dengan berpegang pada al-Qur'an dan hadis. Hal ini disebutkan dalam pembukaan dan terkadang ditegaskan kembali pada bagian yang lain dengan redaksi yang berbeda; "*Sang ratu puniko dene anrapaken ukumullah*" "*dosane tan anglakokan sak pakeme aksarane, angowahi sapangandikaning Allah tangala, kang tinimbalaken dawuhing kangjeng Nabi kito Mukammad salalu ngalaihi wasalam*" (Negara ini menerapkan hukum-hukum Allah Swt., melanggar aturan ini adalah melanggar aturan oleh Allah Swt. dan sunnah/hadits Nabi Muhammad Saw.) (Anafah, 2013: 6).

Serat Angger-Agger Suryangalam berisi ketentuan hukum pidana Islam yang bersumber pada kitab *Anwar* dan *Iqna*, sesuai dengan konsep formulasi Pangeran Adipati Ngadilaga (Senopati Jinbun atau Raden Fatah) yang dituangkan dalam Undang-undang oleh Raden Arya Trenggono (Sulthan Demak III) yang saat itu masih menjabat sebagai jaksa. Undang-undang ini kemudian disebut sebagai *Undang-Undang Jawa Suryangalam*. Naskah tersebut diaksarakan Latin oleh Brandes pada

tahun 1934 dan masih berbahasa Jawa sesuai dengan aslinya.

Pembukaan *Undang-undang Jawa Suryangalam* menyebutkan bahwa di Keraton Aripullah, Negeri Adilullah, bahwa Prabu Titi Jagad dari Ngatasangin membentuk badan yudikatif dengan menerapkan hukum Allah. Sulthan kemudian melimpahkan kepada jaksa untuk menangani dan memutuskan perkara hukum berdasarkan hukum Islam sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw (Anafah, 2013: 6). Pada bagian berikutnya undang-undang ini mengatur tentang lembaga peradilan dengan menyebutkan aturan berperkara di pengadilan, tugas, syarat, wewenang dan larangan-larangan bagi jaksa (hakim), prosedur peradilan dan perlindungan bagi tersangka atau terdakwa. Syarat-syarat saksi misalnya waria tidak boleh menjadi saksi, bukan saudara dan saksi yang ragu-ragu dan lain-lain. Disebutkan pula bahwa suatu perkara dapat diproses di pengadilan apabila sudah memenuhi 30 ketentuan, di antaranya adalah adanya saksi yang memenuhi syarat, adanya bukti yang dapat dipertanggungjawabkan, adanya unsur merugikan orang lain misalnya merusak/mengambil barang orang lain membunuh dan melukai orang lain, perkara sengketa jual beli yang memiliki bukti tertulis serta saksi dan lain-lain.

Kitab Undang-Undang Jawa Suryangalam atau *Serat Angger-Agger Suryagalang*, selanjutnya dijadikan sebagai sumber hukum di Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa berikutnya, seperti Pajang, Jepara, Tuban, Gresik,

Ngampel, dan Mataram (Behrend, 1990: 95). Perkembangan selanjutnya Mataram pecah menjadi Ngayogyakarta Hadiningrat dan Surakarta Hadiningrat.

Jabatan keagamaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari jabatan pemerintahan pada umumnya (Ali, 2008: 234). Jabatan *Qadhi* diadakan mulai dari tingkat desa hingga kerajaan. *Qadhi* di tingkat desa ada yang disebut *kaum*, *amil*, *modin*, *kayim* atau *lebai* yang selalu berdampingan dengan kepala desa. *Qadhi* di tingkat kecamatan disebut *penghulu naib*, di tingkat kabupaten disebut *penghulu*, dan di tingkat kerajaan disebut *kanjeng penghulu*, *penghulu ageng*, atau *sunan* (setara dengan mahkamah agung). *Qadhi* mulai di tingkat kabupaten hingga kerajaan berfungsi sebagai hakim, sedangkan di tingkat desa hingga kecamatan lebih pada mediator (Noeh, 1986: 6-7). Semasa Kerajaan Demak, jabatan *penghulu ageng* pernah dijabat oleh Sunan Kalijaga yang nama asilnya Raden Said. Kalijaga adalah nama julukan karena dikenal sebagai seorang hakim yang bersih sehingga mendapat julukan *Qadhi-Zakka* (Kalijaga), yang berasal dari kata-kata Arab yang berarti “hakim yang bersih.

Pelaksanaan hukum Islam juga dilakukan oleh para penghulu dan *qadhi* (hakim), yang diangkat sendiri oleh masyarakat Islam setempat jika di tempat itu tidak ada kekuasaan politik formal yang mendukung pelaksanaan hukum Islam. Misalnya di daerah sekitar Batavia pada abad ke -17, para penghulu dan *qadhi* diakui dan diangkat oleh masyarakat, karena daerah ini berada dalam

pengaruh kekuasaan Belanda. Masyarakat yang menetap di sekitar Batavia adalah para pendatang dari berbagai penjuru dengan aneka ragam bahasa, budaya dan hukum adatnya masing-masing. Ada pula komunitas “orang-orang Moors” yaitu orang-orang Arab dan India Muslim di samping komunitas Cina Muslim. Berbagai suku yang datang ke Batavia ini menjadi cikal bakal orang Betawi dan umumnya beragama Islam. Agar dapat bergaul, mereka memilih menggunakan bahasa Melayu. Mereka membangun masjid dan mengangkat orang-orang yang menguasai hukum Islam untuk menangani berbagai peristiwa hukum dan menyelesaikan sengketa di antara mereka. Hukum Adat yang mereka ikuti di kampung, sulit diterapkan di Batavia karena penduduknya beraneka ragam. Mereka memilih hukum Islam yang dapat menyatukan mereka dalam suatu komunitas yang baru (Mahendra, 2008: 7).

Menyadari bahwa hukum Islam berlaku di Batavia, Belanda melakukan telaah tentang hukum Islam dan mengkompilaskannya. Pada masa penjajahan oleh *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) atau Perusahaan Hindia Timur Belanda, dihimpun kitab hukum Islam sebagai panduan pejabat pemerintahan dan hakim dalam penyelesaian perkara antara orang Islam di *landraad* (Pengadilan Negeri) yang dikenal dengan *compendium*. Misalnya pada tahun 1747 *Compendium Mogharaer Code* yang diterbitkan di Semarang untuk Pengadilan Negeri Semarang, *Compendium Clootwijk*

(karya B.J.D. Clootwijk) di Sulawesi tahun 1761 yang juga memuat hukum pidana Islam. Selain itu juga ada kitab *Pepakem Cirebon* yang berisi kumpulan “hukum Jawa yang Tua-tua”, diterbitkan kembali oleh Hazeu untuk Kesulthanan Cirebon (Ali, 2008: 237). Kitab-kitab tersebut merujuk pada kitab *Muharrar* karangan al-Rafi’i (ulama mazhab Syafi’i yang sangat berpengaruh di Asia).

Penggunaan *Compedium-compedium* tersebut hingga tahun 1800-an sampai VOC menyerahkan kekuasaan kepada Pemerintah Belanda. Sejak saat itulah dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Belanda keberadaan hukum pidana Islam dilenyapkan. Sikap penjajah terhadap hukum Islam mulai berubah, meskipun perubahan itu dilaksanakan secara perlahan-lahan, namun sangat sistematis. Pemerintah kolonial Belanda membuat suatu Undang-undang tentang kebijaksanaan pemerintah, susunan pengadilan, pertanian dan perdagangan di daerah jajahannya. Undang-undang ini mengakibatkan perubahan hampir semua bidang hidup dan kehidupan orang Hindia Belanda, termasuk bidang hukum yang sangat merugikan hukum pidana Islam (Ali, 2008: 238).

Menurut Harry J. Benda, pada abad ke-19 banyak orang Belanda baik di negerinya maupun di Hindia Belanda sangat berharap dapat menghilangkan pengaruh hukum Islam dari di Hindia Belanda. Salah satu cara yang ditempuh adalah Kristenisasi atas prakarsa Christiaan Snouck Hurgronje. Harapan itu didasarkan pada anggapan

tentang superioritas agama Kristen terhadap agama Islam. Selain itu berdasarkan anggapan bahwa sifat sinkretik agama Islam di pedesaan Jawa akan memudahkan orang Islam di-Kristenkan jika dibandingkan dengan mereka yang berada di negara-negara muslim lainnya khususnya di luar Jawa (Benda, 1980: 45). Banyak para ahli politik Belanda yang berpendapat bahwa pertukaran agama penduduk menjadi Kristen akan menguntungkan negeri Belanda karena penduduk pribumi akan merasakan eratnya hubungan agama mereka dengan agama pemerintahannya. Setelah mereka masuk Kristen, akan menjadi warga negara yang loyal lahir batin kepada pemerintahannya (Nur, 1980: 27).

Pemerintah Hindia Belanda dalam rangka melanggengkan kekuasaannya mulai melaksanakan “politik hukum yang sadar” terhadap Indonesia. Dengan sadar pemerintah kolonial hendak menata dan mengubah kehidupan hukum di Indonesia dengan hukum Belanda. Politik ini didorong oleh keinginan untuk melaksanakan kodifikasi hukum yang diterapkan di Hindia Belanda dengan suatu kampanye bahwa hukum Eropa jauh lebih baik dari hukum yang telah berlaku di Indonesia (Thalib, 1980: 25).

Sepanjang abad ke-19 di kalangan ahli hukum dan ahli kebudayaan Hindia Belanda berkembang pendapat bahwa di Indonesia berlaku hukum Islam. Pendapat ini dikemukakan antara lain oleh Salomon Keyzer (1823-1868), seorang ahli bahasa dan ahli kebudayaan, yang

banyak menulis tentang hukum Islam di Jawa dan bahkan menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Belanda.

Pendapat Keyzer tentang hukum Islam yang berlaku di Hindia Belanda dikuatkan oleh Lodewijk Williem Christian van den Berg (1845-1927). Menurut Berg, hukum mengikuti agama yang dianut seseorang. Jika orang itu memeluk agama Islam, hukum Islamlah yang berlaku baginya. Karena pendapatnya itu, maka untuk memudahkan para pejabat pemerintah Hindia Belanda mengenal hukum Islam yang berlaku di masyarakat, pada tahun 1844 Berg menulis asas-asas hukum Islam menurut ajaran Hanafi dan Syafi'i. Karena pendapatnya itu pula Berg disebut sebagai orang yang menemukan dan memperlihatkan berlakunya hukum Islam di Indonesia. Orang Islam Indonesia telah melakukan resepsi hukum Islam dalam keseluruhannya dan sebagai satu kesatuan atau *receptio in complexu*. Maksudnya yang diterima oleh orang Islam Indonesia tidak hanya bagian-bagian hukum Islam, tetapi keseluruhannya sebagai kesatuan, termasuk bidang pidana (Ali, 2008: 242).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam sejarahnya hukum Islam telah diterapkan di Nusantara sebelum akhirnya dianulir oleh penjajah Belanda. Seperti di Yogyakarta, *Pengadilan Serambi* atau Pengadilan Syari'ah dihapus oleh Belanda pada tahun 1916, awalnya dibatasi dan masih diperbolehkan menangani bidang hukum keluarga Islam seperti perkawinan dan waris, hingga akhirnya dihapus. Pada

awal kemerdekaan, tahun 1947, pengadilan-pengadilan yang ada dihapus oleh Pemerintah Belanda sebenarnya akan dihidupkan kembali, tetapi oleh Pemerintah RI juga dihapus. Namun demikian, hukum Islam tetap tumbuh membentuk kesadaran hukum masyarakat yang bersifat normatif dalam kebudayaan Indonesia.

C. Kondisi Hukum Islam di Indonesia Saat Ini

Sepanjang sejarah perjalanan hukum di Indonesia, kehadiran hukum Islam dalam tata hukum nasional merupakan perjuangan eksistensi. Hukum Islam selalu mempertahankan eksistensinya baik sebagai hukum tertulis, maupun tidak tertulis dalam berbagai lapangan dan praktik hukum (Barkatullah dan Prasetyo, 2006: 70). Keberadaan hukum Islam dalam hukum nasional dapat dibedakan dalam empat bentuk;

1. Sebagai bagian integral dari hukum nasional Indonesia;
2. Diakui kemandirian, kekuatan, dan wibawanya oleh hukum nasional dan diberi status sebagai hukum nasional;
3. Sebagai penyaring bagi materi-materi hukum nasional Indonesia; dan
4. Sebagai bahan dan unsur bagi pembentukan hukum nasional.

Hukum Islam merupakan bagian dari hukum nasional. Dapat dikatakan hukum Islam merupakan sub

sistem dari sistem hukum nasional. Sebagai sub sistem, hukum Islam telah banyak memberikan kontribusi yang dominan dalam membangun kesadaran hukum masyarakat Indonesia. Hal ini wajar karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam (Sularno, 2006: 218).

Kedudukan hukum Islam dalam ketatanegaraan Indonesia pasca kemerdekaan dapat dibagi dalam dua periode, *pertama*, periode penerimaan hukum Islam sebagai sumber persuasif, *kedua*, periode penerimaan hukum Islam sebagai sumber otoritatif, yakni sumber yang memiliki kekuatan mengikat dan sah dalam hukum tata negara Indonesia.

Perkembangan selanjutnya pemerintah Indonesia menggulirkan kebijakan politik hukum yang dalam batas-batas tertentu mengakomodir beberapa keinginan umat Islam. Hal ini terlihat dengan diberlakukannya hukum Islam sebagai hukum positif oleh pemerintah melalui pengesahan beberapa peraturan perundang-undangan. Misalnya, pada tahun 1957 ada penegasan tentang kedudukan Peradilan Islam (Agama) atau berlakunya Mahkamah Syar'iyah (Sularno, 2006: 218).

Meskipun lama, kemudian muncul beberapa perundang-undangan antara lain:

1. Undang-Undang RI Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan,
2. Undang-undang RI Nomor 7 tahun 1989 tentang Peradilan Agama,

3. Inpres RI Nomor 1 tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam,
4. Undang-undang RI Nomor 7 tahun 1992 jo. Undang-undang RI Nomor 10 tahun 1998 dan Undang-undang RI Nomor 23 tahun 1999 tentang Sistem Perbankan Nasional yang mengizinkan beroperasinya sistem perbankan syari'ah.
5. Undang-undang RI Nomor 17 tahun 1999 tentang Haji, jo. Undang-undang RI Nomor 13 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji.
6. Undang-undang RI Nomor 38 tahun 1999 tentang Zakat,
7. Undang-undang RI Nomor 44 tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Otonomi Khusus NAD,
8. Undang-undang RI Nomor 41 tahun 2004 tentang Wakaf,
9. Undang-undang Nomor 3 tahun 2006 tentang Perubahan atas Undang-undang RI Nomor 7 tahun 1989 tentang Peradilan Agama dan Undang-undang RI Nomor 4 tahun 1970 tentang Kekuasaan Kehakiman,
10. Undang-undang RI Nomor 19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syari'ah Negara,
11. Undang-undang RI Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syari'ah.
12. Undang-undang RI Nomor 33 tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal.

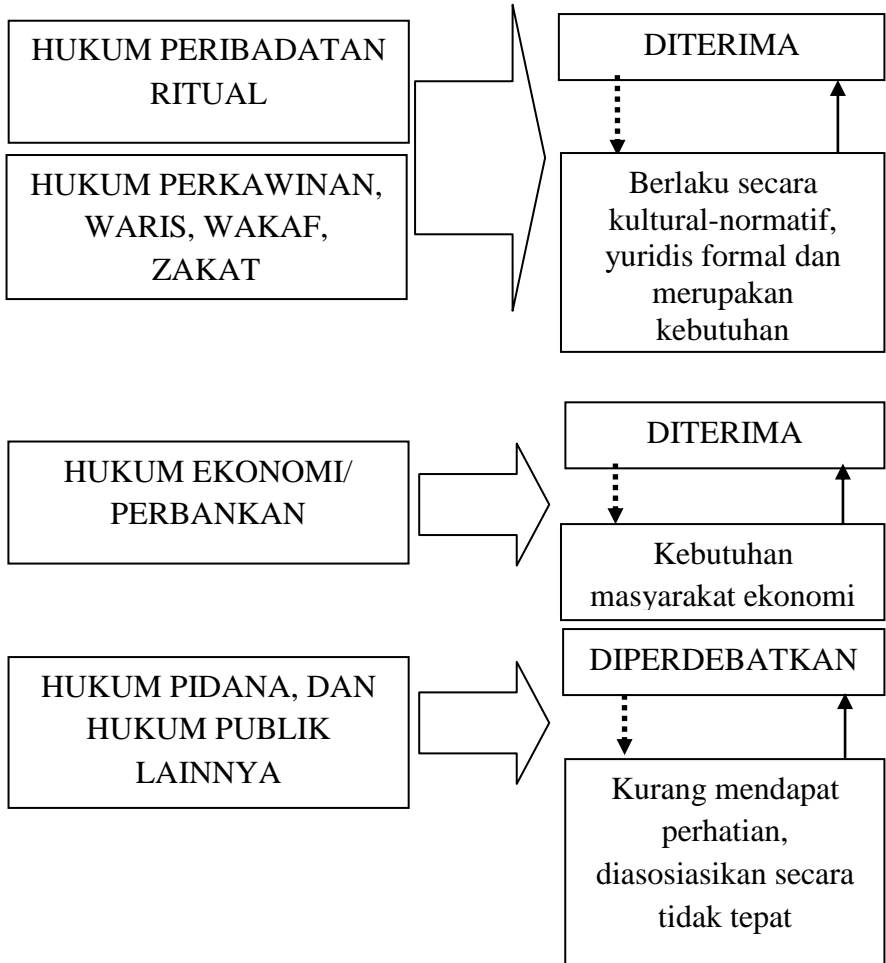
Saat ini sebagian bidang-bidang hukum Islam telah diterapkan di Indonesia, yang semuanya adalah bidang

peribadatan, keluarga, dan harta benda. Apabila dirinci, bidang-bidang hukum Islam yang berlaku di Indonesia saat ini adalah sebagai berikut:

1. Hukum peribadatan ritual
2. Hukum perkawinan
3. Hukum waris
4. Hukum wakaf, zakat, infak, shadaqah, dan hibah
5. Hukum ekonomi dan perbankan syari'ah.

Selanjutnya, untuk melihat kondisi penerimaan masyarakat Indonesia saat ini secara umum terhadap hukum Islam, dapat terlihat dalam ragaan berikut:

Gambar 1
Kondisi Hukum Islam di Indonesia Saat Ini



Dari ragaan tersebut nampak bahwa hukum Islam di bidang peribadatan ritual, perkawinan, waris, wakaf, zakat, dan ekonomi Islam diterima dan sudah dipraktekkan di masyarakat Indonesia. Bahkan belakang

hukum ekonomi Islam menjadi trend pasar dan dipandang sebagai sistem ekonomi alternatif. Sedangkan terhadap hukum Islam di bidang pidana maupun hukum publik lainnya masih diperdebatkan bahkan cenderung diasosiasikan tidak tepat.

Ada beberapa hal terkait dengan sejarah dinamika hukum Islam di Indonesia yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga hal:

1. Dilihat dari Karakteristik

Karakteristik hukum Islam Indonesia dominan diwarnai oleh kepribadian Arab (*Arab oriented*) dan lebih lekat kepada tradisi mazhab Syafi'i. Hal ini dapat dilihat dari kitab-kitab rujukan yang dipakai oleh para ulama yang kebanyakan menggunakan kitab-kitab *fiqh* Syafi'iyah. Kondisi ini terlihat pula pada rumusan Kompilasi Hukum Islam yang bercorak Syafi'inya. Secara metodologis pun para ulama kebanyakan menggunakan kitab-kitab *usul fiqh* karangan ulama-ulama mazhab Syafi'i. Padahal *usul fiqh* mazhab Syafi'i terutama yang diajarkan di banyak pesantren tradisional, pembahasannya baru sampai pada masalah *qiyas*.

2. Dilihat dari Substansi

Substansi atau materi hukum Islam yang dikembangkan di Indonesia baru pada hukum keluarga (*ahwal al-syakhsiyyah*). Kompetensi Peradilan Agama pun

hingga saat ini hanya berwenang menangani perkara perkawinan, waris, wasiat, hibah, wakaf, zakat, infaq, shadaqah dan ekonomi syari'ah. Hukum Islam yang berkaitan *jinayah* sampai saat ini baru sebatas dalam kajian, dan itupun tidak berkembang.

3. Dilihat dari Keberlakuan

Ada kecenderungan kuat bahwa hukum Islam diharapkan menjadi sumber dari hukum positif negara, sebagai bentuk akomodasi pemerintah terhadap umat Islam. Jika kecenderungan itu dikaitkan dengan masalah efektivitas hukum, ada harapan bahwa dengan diangkat menjadi hukum negara, hukum Islam akan memiliki daya ikat yang kuat untuk ditaati oleh masyarakat yang beragama Islam (Sularno, 2006: 119).

Dapat ditegaskan bahwa hukum Islam merupakan hukum yang digali ajaran agama Islam. Hukum Islam mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan sesama manusia dan hubungan dengan alam semesta. Hukum Islam telah lama eksis di Indonesia dan menjadi hukum yang hidup di masyarakat (*the living law*) sejak masuknya Islam ke Nusantara. Hukum Islam merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam dan telah banyak memberikan kontribusi dalam membangun kesadaran hukum masyarakat. Hingga saat ini, keberadaan hukum Islam tetap eksis baik tertulis (bagian-bagian tertentu) maupun tidak tertulis dan menjadi bagian dari hukum nasional

BAB VI

Peradilan Agama di Indonesia

A. Gambaran Umum Peradilan Agama

Peradilan Agama merupakan proses pemberian keadilan berdasarkan hukum Islam kepada orang-orang Islam yang dilakukan di Pengadilan Agama dan Pengadilan Tinggi Agama. Keberadaan Peradilan Agama, dalam sistem peradilan nasional Indonesia, merupakan salah satu pelaksana kekuasaan kehakiman di Indonesia. Selain Peradilan Agama, di Indonesia juga dikenal tiga lembaga peradilan lain yang mempunyai kedudukan yang sama dan sederajat dengan kekuasaan yang berbeda, yaitu Peradilan Negeri, Peradilan Militer, dan Peradilan Tata Usaha Negara (Ali, 2008). Semua lembaga peradilan tersebut sebagai pelaksana kekuasaan kehakiman yang bersifat permanen.

Secara umum, hukum Islam yang berlaku bagi ummat Islam ada dua, pertama hukum Islam yang berlaku secara formal yuridis, dan yang kedua, hukum Islam yang berlaku secara normatif. Hukum Islam yang berlaku secara formal yuridis adalah sebagian hukum Islam yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain dan benda dalam masyarakat yang disebut dengan istilah mu'amalah. Bagian hukum Islam ini menjadi hukum positif berdasarkan atau karena ditunjuk oleh peraturan perundang-undangan. Yang dimaksud adalah "Hukum Perkawinan, hukum kewarisan, wakaf dan sebagainya seperti sengketa ekonomi Islam". Hukum Islam yang berlaku secara formal yuridis ini memerlukan bantuan penyelenggara Negara untuk menjalankannya secara sempurna yaitu melalui lembaga peradilan. Sedangkan hukum Islam yang bersifat normatif tidak memerlukan bantuan penyelenggara Negara untuk melaksanakannya, seperti shalat, puasa dan zakat.

Keberadaan Peradilan Agama untuk melaksanakan bidang-bidang hukum Islam yang bersifat yuridis formal sangat penting. Menurut sejarahnya, berbagai usaha telah dilakukan oleh umat Islam dalam rangka mewujudkan lembaga Peradilan Agama. Usaha ini ternyata memakan waktu yang cukup lama. Setelah melalui berbagai tahapan, baru pada tahun 1989 pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-undang RI Nomor 7 tahun 1989 tentang Peradilan Agama. Dengan keluarnya undang-

undang ini maka keberadaan Peradilan Agama mempunyai landasan hukum yang formal, diakui sejajar dengan badan-badan peradilan lainnya yang sama-sama melaksanakan fungsi kehakiman di Indonesia.

Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 7 tahun 1989 tentang Peradilan Agama, kewenangan Peradilan Agama dalam Pasal 49 ayat (1) Peradilan Agama bertugas dan berwenang memeriksa, memutus, dan menyelesaikan perkara-perkara di tingkat pertama antara orang-orang yang beragama Islam di bidang : (a) perkawinan; (b) kewarisan, wasiat, dan hibah yang dilakukan berdasarkan hukum Islam; (c) wakaf dan shadaqah yang telah menjadi hukum positif.

Dengan lahirnya Undang-undang RI Nomor. 3 Tahun 2006 tentang perubahan atas Undang-undang RI Nomor 7 tahun 1989 tentang Peradilan Agama telah membawa perubahan besar dalam eksistensi Lembaga Peradilan Agama saat ini. Salah satu perubahan yang mendasar adalah penambahan wewenang Peradilan Agama dalam bidang ekonomi syari'ah. Bertambahnya kewenangan Peradilan Agama dalam memutus perkara yang berkaitan dengan "Ekonomi Syari'ah", para hakim di Pengadilan Agama harus menguasai tentang ilmu ekonomi Syari'ah di samping ilmu hukum formil yang dimiliki selama ini.

B. Sejarah Peradilan Agama di Indonesia

Peradilan Agama dalam bentuknya yang sederhana berupa *tahkim* (lembaga penyelesaian sengketa antara orang-orang Islam yang dilakukan oleh para ahli agama), telah lama ada dalam masyarakat Indonesia, yakni sejak agama Islam masuk ke Indonesia. Lembaga *tahkim* berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat muslim di kepulauan nusantara. Setelah umat Islam semakin banyak, lembaga *tahkim* berubah menjadi *tauliyah* (pendelegasian) dari *ahlu hali wa al-aqdi* yang diketuai oleh tetua atau sesepuh masyarakat muslim.

Semula kondisi masyarakat belum mengetahui banyak masalah-masalah hukum Islam. Seiring bertambahnya umat Islam dan bertambahnya pengetahuan masyarakat muslim tentang hukum Islam kebutuhan penyelesaian perselisihan di antara masyarakat semakin bertambah. Namun bentuk lembaga peradilan agama tidak berubah yang pelaksanaannya di serambi-serambi masjid. Para pegawainya tenaga administrasi kemasjidan setempat (Lev, 1980: 23-32).

Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di nusantara membawa pengaruh pada lembaga peradilan agama yang semakin kuat dan formal sebagai institusi negara. Peradilan agama diadakan mulai dari tingkat desa hingga tingkat kesulthanan dengan jabatan sebagai berikut:

1. Kaum, Amil, Modin, Kayim, Lebai di tingkat desa dan selalu berdampingan dengan kepala desa.

2. Penghulu Naib di tingkatan kecamatan atau nama lain.
3. Penghulu di tingkat kadipaten/kabupaten.
4. Kanjeng Penghulu, Penghulu Ageng dan Sunan di tingkat kerajaan (kesulthanan) (Noeh, 1980).

Lembaga Peradilan Agama eksis di masa kesulthanan karena yang diberlakukan adalah hukum Islam yang banyak merujuk pada kitab-kitab fiqh madzhab syafi'iyah. Hukum Islam diberlakukan di kesulthanan untuk seluruh rakyat apapun agamanya.

Setelah Indonesia dijajah Belanda, berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah kolonial untuk mengeliminasi hukum dan Peradilan Agama. Pemerintah kolonial Belanda menilai keberadaan lembaga Peradilan Agama menunjukkan bahwa hukum Islam benar-benar telah diberlakukan oleh umat Islam dan dapat berdampak buruk bagi kepentingan kolonial.

Pemerintah Belanda berusaha untuk menghalangi berlakunya hukum Islam lebih luas lagi. Atas usulan Christian Snouck Hurgronje pemerintah Belanda menerapkan teori *receptie*, yaitu hukum Islam hanya dapat diberlakukan apabila sudah diterima oleh hukum adat (Ali, 2008: 218). Teori *receptie* ini diberlakukan dalam rangka menentang berlakunya teori *Receptie in complexu* yang dirumuskan oleh L.W.C. van den Berg yang mengakui berlakunya hukum Islam di Indonesia. Dengan diberlakukannya teori *receptie* pemerintah Belanda mengeluarkan berbagai aturan yang membatasi

wewenang Peradilan Agama hanya pada bidang perkawinan. Bidang-bidang yang lain menjadi wewenang *Landraad* (Peradilan Negeri).

Tatanan peradilan di Indonesia mulai berubah setelah Indonesia merdeka. Pemerintah Republik Indonesia mengakomodir kepentingan keagamaan umat Islam dengan membentuk Departemen Agama pada tanggal 3 Januari 1946. Departemen Agama menaungi urusan keagamaan umat Islam dalam hal-hal tertentu khususnya menyangkut hukum keluarga.

Pemerintah Indonesia pada perkembangan selanjutnya membuat kebijakan terhadap eksistensi peradilan agama. Melalui Undang-undang Darurat Nomor 1 tahun 1951, yang kemudian dikuatkan menjadi Undang-undang RI Nomor 1 Tahun 1961, Peradilan Agama diakui eksistensi dan peranannya. Tahun 1957 pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 45 tahun 1957, yang merupakan pelaksanaan dari Undang-undang RI Nomor 1 Tahun 1951, untuk membentuk Pengadilan Agama atau Mahkamah Syar'iyah di luar Jawa dan Madura. Tahun 1964, dengan Undang-undang RI Nomor 19 Tahun 1964, yang kemudian digantikan dengan Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 1970, Peradilan Agama diakui sebagai salah satu dari empat lingkungan Peradilan Negara yang sah.

Selanjutnya pada tahun 1974 terbit Undang-undang RI Nomor 1 Tahun 1974, yang mengatur segala jenis perkara di bidang perkawinan bagi yang beragama

Islam menjadi kewenangan Peradilan Agama untuk menyelesaikannya. Tahun 1977 terbit Peraturan Pemerintah RI Nomor 28 Tahun 1977, yang memberikan kekuasaan kepada Peradilan Agama untuk menyelesaikan perkara, bidang perwakafan Tanah Milik. Tahun 1970 Pemerintah menerbitkan Undang-undang RI Nomor 14 tentang Pokok-pokok Kekuasaan Kehakiman yang menyebutkan kekuasaan kehakiman dilaksanakan oleh empat lingkungan peradilan; peradilan umum, peradilan agama, peradilan militer dan peradilan tata usaha negara yang semuanya berada di bawah Mahkamah Agung. Melalui Undang-undang RI Nomor 7 1989 tentang Peradilan Agama, menempatkan Peradilan Agama sebagai peradilan yang mandiri yang sama-sama melaksanakan kekuasaan kehakiman. Tahun 1991, Pemerintah Indonesia juga mengeluarkan Inpres Nomor 1 tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam yang dijadikan rujukan bagi para hakim di lingkungan peradilan agama. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 3 tahun 2006 tentang Peradilan Agama, Pengadilan Agama mempunyai wewenang baru yaitu menyelesaikan sengketa di bidang ekonomi syari'ah.

C. Kompetensi Peradilan Agama

Tahun 1989 merupakan peristiwa penting yang berkenaan dengan berlakunya sebagian hukum Islam dan penyelenggaraan peradilan Islam di Indonesia. Peristiwa

itu adalah pengesahan Undang-undang RI Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama. Undang-undang ini merupakan salah satu peraturan perundang-undangan untuk melaksanakan ketentuan Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 1970 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kekuasaan Kehakiman, dalam upaya mewujudkan suatu tatanan hukum nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Undang-undang RI Nomor 7 Tahun 1989 berangkai dengan Undang-undang RI Nomor 14 tahun 1985 tentang Mahkamah Agung, Undang-undang Nomor 2 Tahun 1986 tentang Peradilan Umum dan Undang-undang RI Nomor 5 Tahun 1986 tentang Peradilan Tata Usaha Negara.

Undang-undang RI Nomor 7 Tahun 1989 terdiri atas 7 bab yang meliputi 108 pasal. Ketujuh bab tersebut berisi Ketentuan Umum (Bab I), Susunan Pengadilan (Bab II), Kekuasaan Pengadilan (Bab III), Hukum Acara (Bab IV), Ketentuan-ketentuan Lain (Bab V), Ketentuan Peralihan (Bab VI), dan Ketentuan Penutup (Bab VII). Undang-undang ini, sebagai pengganti undang-undang sebelumnya, memuat beberapa perubahan penting dalam penyelenggaraan Peradilan Islam di Indonesia, Perubahan-perubahan tersebut di antaranya berkenaan dengan (1) dasar hukum penyelenggaraan peradilan; (2) kedudukan badan Peradilan; (3) susunan pengadilan; (4) kedudukan, pengangkatan, dan pemberhentian hakim; (5) kekuasaan pengadilan; (6) hukum acara peradilan; (7)

penyelenggaraan administrasi peradilan; dan (8) perlindungan terhadap wanita (Bisri, 1997: 126).

Wewenang Pengadilan Agama ditegaskan dalam pasal 49 ayat (1) Undang-undang Nomor 7 Tahun 1989: “Pengadilan Agama bertugas dan berwenang memeriksa, memutus, dan menyelesaikan perkara-perkara di tingkat pertama antara orang-orang yang beragama Islam di bidang: a. perkawinan; b. kewarisan, wasiat, dan hibah, yang dilakukan berdasarkan hukum Islam; c. wakaf dan shadaqah”. Wewenang Pengadilan Agama adalah memeriksa, memutus, dan menyelesaikan permasalahan kaum Muslim dalam bidang-bidang tertentu, yakni bidang perkawinan dan berbagai hal yang terkait dengannya, bidang kewarisan dan berbagai hal yang terkait dengannya, serta bidang perwakafan dan berbagai hal yang terkait dengannya. Ketiga bidang tersebut diperjelas dengan keluarnya Instruksi Presiden tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam di Indonesia yang terdiri dari tiga buku, yaitu: Buku I tentang Perkawinan, Buku II tentang Kewarisan, dan Buku III tentang Perwakafan.

Kedudukan Peradilan Agama setingkat dengan peradilan-peradilan lainnya. Namun wewenangnya baru terbatas pada perkara-perkara perdata dan hanya menyangkut perkara-perkara umat Islam. Peradilan Agama belum menjangkau perkara-perkara lain di luar perdata, seperti pidana, dan juga belum melibatkan penganut selain Islam dalam berperkara.

Peradilan Agama melaksanakan kekuasaan kehakiman bagi rakyat yang beragama Islam mengenai perkara tertentu. Menurut pasal 49 Undang-undang RI Nomor 3 Tahun 2006 tentang Perubahan atas Undang-undang RI Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama, yang menjadi kewenangan dari pengadilan agama adalah perkara di tingkat pertama antara orang-orang yang beragama Islam di bidang:

1. Perkawinan;
2. Waris;
3. Wasiat;
4. Hibah;
5. Wakaf;
6. Zakat;
7. Infaq;
8. Shadaqah;
9. Penetapan Pengangkatan Anak berdasarkan Hukum Islam;
10. Ekonomi syari'ah.

Untuk perkara ekonomi syari'ah, menjadi kewenangan absolut dari pengadilan agama. Ekonomi syari'ah adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh orang perorang, kelompok orang, badan usaha yang berbadan hukum atau tidak berbadan hukum dalam rangka memenuhi kebutuhan yang bersifat komersial dan tidak komersial menurut prinsip syariah Suatu perkara menjadi perkara ekonomi syariah, apabila didasarkan pada prinsip-prinsip hukum syariah.

Berdasarkan Pasal 49 huruf (i) ditegaskan bahwa Peradilan Agama memiliki kewenangan dalam memeriksa, mengadili dan menyelesaikan perkara termasuk “Ekonomi Syari’ah”. Pasal ini menyatakan bahwa yang dimaksud dengan “ekonomi Syari’ah” adalah perbuatan atau kegiatan usaha yang dilaksanakan menurut prinsip syari’ah, antara lain meliputi : (a) Bank Syari’ah; (b) Lembaga Keuangan Makro Syari’ah; (c) Asuransi Syari’ah; (d) Reasuransi Syari’ah; (e) Reksadana Syari’ah (f) Obligasi dan surat berharga berjangka menengah Syari’ah; (g) Sekuritas Syari’ah; (h) Pembiayaan Syari’ah; (i) Pegadaian Syari’ah; (j) Dana pensiun lembaga keuangan Syari’ah; dan (k) Bisnis Syari’ah. Sesuai penjelasan Pasal 49 Undang-undang RI Nomor 3 tahun 2006, yang dimaksud dengan *"antara orang-orang yang beragama Islam"* dalam pasal 49 adalah termasuk orang atau badan hukum yang dengan sendirinya menundukkan diri dengan sukarela kepada hukum Islam mengenai hal-hal yang menjadi kewenangan Peradilan Agama.

D. Kompilasi Hukum Islam sebagai Hukum Materiil di Peradilan Agama

Kata kompilasi dalam ensiklopedi Indonesia tidak ditemukan, bahkan belum diterima secara luas dalam bahasa Indonesia sampai sekarang. Demikian pula dalam buku-buku hukum yang berbahasa Indonesia juga tidak

diuraikan tentang istilah kompilasi, bagaimana kedudukannya dan dasar keabsahannya.

Biasanya dalam diskursus hukum hanya dibicarakan istilah “kodifikasi” yaitu pembukuan satu jenis hukum tertentu secara lengkap dan sistematis. Kodifikasi sering diterjemahkan dengan istilah “Kitab Undang-undang (*Wetboek*) yang dibedakan dengan “Undang-undang” (*Wet*) seperti Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (*Wetboek van Strafecht*), Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (*Burgerlijk Wetboek*), Kitab Undang-Undang Hukum Dagang (*Wetboek Van Koophandel*). Ada pula yang disebut undang-undang saja seperti Undang-undang Pokok Agraria, Undang-undang Perkawinan, Undang-undang Lingkungan Hidup (Abdurrahman, 1995: 9).

Secara kebahasaan, kompilasi diambil dari bahasa Latin *compilare* yang mempunyai arti mengumpulkan peraturan yang berserakan secara bersama-sama. Istilah ini kemudian dikembangkan menjadi “*compilation*” dalam bahasa Inggris atau “*compilatie*” dalam bahasa Belanda, dan dalam bahasa Indonesia “kompilasi” yang berarti terjemahan dari dua perkataan tersebut. Dengan demikian, ditinjau dari sudut bahasa kompilasi adalah kegiatan pengumpulan dari berbagai bahan tertulis yang diambil dari berbagai buku/tulisan tentang sesuatu persoalan hukum tertentu. Artinya, mengumpulkan bahan dari berbagai sumber yang dibuat oleh beberapa penulis yang berbeda untuk ditulis dalam suatu buku tertentu,

dengan harapan dapat ditemukan dan dipergunakan dengan mudah baik di dalam maupun di luar pengadilan (Attamimi, 1996: 152-153).

Kompilasi bukan merupakan suatu produk hukum seperti halnya dengan sebuah kodifikasi. Kompilasi tidak lain hanya kumpulan hukum yang memuat uraian atau bahan-bahan, pendapat atau aturan hukum. Pengertiannya berbeda dengan kodifikasi, namun kompilasi dalam pengertian ini juga merupakan sebuah buku hukum. Dilihat dari rencana kegiatan yang bersangkutan yaitu untuk menghimpun bahan-bahan hukum yang diperlukan sebagai pedoman dalam bidang hukum materiil di lingkungan Peradilan Agama, bahan-bahan dimaksud diangkat dari berbagai kitab yang biasa digunakan sebagai referensi dalam penetapan hukum yang dilakukan oleh para hakim dan bahan-bahan lainnya yang berhubungan dengan itu.

Kompilasi Hukum Islam merupakan rangkuman dari berbagai pendapat hukum yang diambil dari berbagai kitab yang ditulis oleh para ulama *fiqh* yang biasa dipergunakan sebagai referensi pada Pengadilan Agama untuk diolah dan dikembangkan serta dihimpun ke dalam satu himpunan. Materi atau bahan-bahan hukum tersebut telah diolah melalui proses dan metode tertentu, kemudian dirumuskan dalam bentuk yang serupa dengan peraturan perundang-undangan (yaitu dalam pasal-pasal tertentu). Bahan ini ditetapkan berlakunya yang untuk selanjutnya dapat digunakan oleh para hakim Pengadilan

Agama dalam memeriksa, mengadili dan memutuskan suatu perkara yang diajukan kepadanya sebagai pedoman.

1. Kedudukan Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional

Ada tiga sistem hukum yang berlaku di Indonesia, sistem hukum adat, sistem hukum Islam, dan sistem hukum Barat yang berasal dari Eropa daratan (kontinental) yang disebut *civil law*. Hukum Barat ini dibawa oleh Belanda yang menjajah Indonesia.

Hukum nasional dalam konteks Indonesia, berarti hukum yang dibangun oleh negara Indonesia sebagai pengganti dari hukum kolonial. Hukum nasional merupakan kumpulan norma-norma yang hidup dan berkembang dalam masyarakat yang berasal dari unsur-unsur hukum Islam, adat dan hukum barat. Ketiga sistem hukum tersebut memiliki posisi tawar (*bargaining position*) yang berbeda-beda, dalam sistem hukum nasional baik pada masa lalu, masa sekarang bahkan di masa yang akan datang (Ali, 2008).

Pengakuan terhadap sistem hukum Islam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem hukum nasional, akan berdampak sangat positif terhadap upaya pembinaan hukum nasional. Dapat dipastikan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia yang akrab dengan nilai-nilai Islam, kesadaran kognitif dan pola perilaku mereka dapat dengan mudah memberi dukungan terhadap norma yang sesuai dengan

kesadaran dalam menjalankan syari'at Islam (Ali (2008).

Lahirnya Undang-undang RI Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama yang disusul dengan lahirnya Kompilasi Hukum Islam lewat Inpres Nomor 1 Tahun 1991 dan Intruksi Menteri Agama Nomor 154 tahun 1991, merupakan puncak pencapaian yang sangat monumental dalam sejarah pelembagaan hukum di Indonesia, karena dengan lahirnya Undang-undang Peradilan Agama, umat Islam Indonesia memiliki sebuah lembaga peradilan yang eksistensinya sejajar dengan tiga lembaga peradilan lainnya, sebagai realisasi dari Undang-undang Nomor 14 Tahun 1970 tentang pokok kekuasaan kehakiman. Dengan lahirnya Kompilasi Hukum Islam, maka hakim-hakim Peradilan Agama memiliki rujukan materil hukum standar dalam kegiatan yustisialnya (Amrullah, 1998: 188).

Tarik menarik teori berlakunya hukum Islam di Indonesia, yang dimulai dari teori *syahadah*, teori *Receptie in complexu*, teori *receptie*, sampai pada teori *Receptie in contrario* merupakan usaha umat Islam yang ingin memunculkan kembali hukum Islam. Upaya umat Islam menggeser teori *receptie* mengalami banyak rintangan, karena harus berhadapan dengan beberapa elemen yang keberatan untuk melepaskan teori *receptie* tersebut. Perjuangan tersebut berakhir dengan 'kemenangan' dari umat Islam dengan tetap bergulirnya teori *Receptie a contrario*, sebagai upaya

memarjinalkan teori *Receptie*. Hal ini ditandai dengan lahirnya Undang-undang RI Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, dan lahirnya Undang-undang RI Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama. Dengan berlakunya kedua Undang-undang ini, maka dengan sendirinya keberadaan hukum Islam semakin kokoh (Abdain, 2004: 169).

Berdasarkan tinjauan historisnya, hukum Islam di Indonesia memang tidak terlepas dari hukum nasional. Kehadirannya merupakan hasil perjuangan eksistensinya, di mana dalam teori eksistensinya dapat dibedakan ke dalam empat bentuk; *Pertama*, ada dalam arti sebagai bagian integral dari hukum nasional Indonesia. *Kedua*, ada dalam arti diakui kemandirian, kekuatan dan wibawanya oleh hukum nasional. *Ketiga*, ada dalam fungsinya sebagai penyaring (*filter*) bagi materi-materi hukum nasional Indonesia. *Keempat*, ada dalam arti sebagai bahan utama bagi pembentukan hukum nasional (Abdain, 2004: 170).

Nampak jelas bahwa hukum Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hukum nasional. Hukum Islam sebagai sub sistem dari hukum nasional. Hukum Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi yang dominan dalam rangka pengembangan dan pembaharuan hukum nasional yang tentunya dapat mencerminkan kesadaran hukum masyarakat Indonesia. Hal ini sangat memungkinkan, karena umat Islam merupakan mayoritas di Indonesia.

2. Kedudukan dan Fungsi Kompilasi Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional

Menurut penjelasan umum Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI 1945) bahwa pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam pembukaan merupakan cita-cita hukum yang menguasai/mengakomodir hukum dasar negara. Pokok-pokok pikiran itu juga sebagai dasar norma fundamental negara. Selain cita hukum, terdapat pula sistem yang disebut 'sub sistem norma hukum nasional'. Menurut penjelasan UUD NRI 1945 dalam sub sistem hukum ini, Pancasila ditempatkan dalam kedudukan norma yang tertinggi (Abdain, 2004: 70).

UUD NRI 1945 merupakan dasar hukum tertulis. Selain hukum tertulis, berlaku juga hukum yang tidak tertulis yang berupa peraturan dasar yang timbul dan terpelihara dalam praktek-praktek penyelenggara negara. Hal ini memberikan konstitusional dan sinyal organik keberadaan hukum tertulis dalam hukum nasional (Abdullah, 2004: 59).

Kehadiran Kompilasi Hukum Islam dilihat dari sudut ruang lingkup makna *the ideal law*, merupakan rangkaian hukum nasional yang dapat mengungkapkan ragam makna kehidupan masyarakat Indonesia, terutama tentang adanya norma yang hidup dan mengatur interaksi sosial. Aktualnya dimensi normatif ajaran Islam itu sendiri yang mendorong terpenuhinya tuntutan kebutuhan hidup secara struktural. Untuk

itulah para ulama Indonesia melakukan kesepakatan bahwa Kompilasi Hukum Islam merupakan rumusan tertulis hukum Islam yang hidup seiring dengan kondisi hukum dan masyarakat Indonesia (Abdullah, 2004: 61-62).

Dilihat dari tata hukum nasional Kompilasi Hukum Islam ini dihadapkan pada dua pandangan. *Pertama*, Kompilasi Hukum Islam sebagai hukum tidak tertulis seperti yang ditunjukkan oleh penggunaan instrumen hukum berupa Instruksi Presiden (Inpres) yang tidak termasuk dalam rangkaian peraturan perundang-undangan yang menjadi sumber hukum tertulis. *Kedua*, Kompilasi Hukum Islam dapat dikategorikan sebagai hukum tertulis. Argumentasi pandangan kedua ini adalah bahwa sumber yang ditunjukkan Kompilasi Hukum Islam berisi *law* dan *rule* yang pada gilirannya terangkat menjadi *law* dengan potensi *political power*. Inpres dipandang sebagai salah satu produk *political power* yang menguji keberanian pandangan ini, sehingga menjadikan Kompilasi Hukum Islam sebagai hukum tertulis. Kehadirannya secara formal melalui Inpres Nomor 1 tahun 1991 pada saatnya akan membuktikan bahwa manusia dipandang mampu mengantisipasi kebutuhan hukumnya seperti yang dimaksud oleh *the living law* dari sekadar mengklaim adanya *the ideal law* (Abdullah, 2004: 64).

Lahirnya Kompilasi Hukum Islam dalam sistem hukum nasional Indonesia melalui Inpres Nomor 1

Tahun 1991 tanggal 10 Juni 1991, dan diantisipasi secara organik oleh Keputusan Menteri Agama Nomor 154 Tahun 1991 Tanggal 22 Juli 1991, menunjukkan fenomena tata hukum yang dilematis. Sebab, pada satu segi pengalaman implementasi program legislasi nasional memperlihatkan Inpres berkemampuan untuk berlaku efektif di samping instrumen hukum lainnya. Karenanya memiliki daya ukur dalam hukum nasional. Namun Inpres tidak terlihat sebagai salah satu instrumen dan tata urutan perundang-undangan seperti disebutkan dalam Undang-undang RI Nomor 12 tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan. Untuk mensejajarkan Kompilasi Hukum Islam dengan perundang-undangan lainnya, maka seharusnya status Kompilasi Hukum Islam dinaikan dari Inpres (Intruksi Presiden) menjadi Undang-undang.

Tentang kelayakan Kompilasi Hukum Islam untuk dijadikan pedoman dalam penyelesaian masalah, dilatarbelakangi oleh kekosongan hukum tertulis yang dijadikan rujukan dalam penyelesaian perkara di pengadilan dalam lingkungan Peradilan Agama. Sebagai perangkat hukum, Kompilasi Hukum Islam digali dari sumber nilai-nilai hukum yang diyakini kebenarannya agar memberikan perlindungan hukum pada masyarakat. Kompilasi Hukum Islam menggambarkan simbol-simbol keagamaan yang dipandang oleh masyarakat sebagai suatu yang sakral. Kompilasi

Hukum Islam juga mengakomodasi pandangan dan aliran pemikiran dalam bidang *fiqh* yang memiliki daya pesan dan daya ikat dalam masyarakat, walaupun masih terbatas pada *fiqh-fiqh* klasik khususnya Syafi'iyah (Bisri, 1997: 9-15).

3. Komposisi Kompilasi Hukum Islam

Kompilasi Hukum Islam terdiri atas 3 buku. Masing-masing buku I tentang perkawinan, buku II tentang kewarisan dan buku III perwakafan. Sistematika ini hanya sekedar mengelompokkan bidang hukum yang dibahas yaitu bidang hukum perkawinan (*munakahat*), bidang hukum kewarisan (*faraid*) dan bidang hukum perwakafan. Masing-masing buku terbagi dalam berapa bab dan kemudian untuk bab-bab tertentu terbagi pula atas beberapa bagian yang selanjutnya dirinci dalam pasal-pasal.

Secara keseluruhan Kompilasi Hukum Islam terdiri atas 229 pasal dengan distribusi yang berbeda-beda untuk masing-masing buku. Porsi yang terbesar adalah pada buku Hukum Perkawinan, kemudian Hukum Kewarisan dan yang paling sedikit adalah Hukum Perwakafan. Perbedaan ini timbul bukan karena intensif dan terurai atau tidaknya penggarapannya. Hukum perkawinan sampai pada hal-hal yang detail dan hal yang sedemikian dapat dilakukan mencontoh pengaturan yang ada dalam

perundang-undangan tentang perkawinan. Sebaliknya karena hukum kewarisan tidak pernah digarap demikian maka hanya muncul secara garis besarnya dan dalam jumlah yang cukup terbatas (Abdurrahman, 1995: 63-64).

Ditinjau dari segi sistematika sebuah peraturan perundang-undangan Kompilasi Hukum Islam tidak menggambarkan sebuah sistematika yang “baik”. Misalnya tidak mencantumkan adanya ketentuan umum yang berlaku untuk semua bidang hukum yang diaturnya. Ketentuan umum memang ada pada masing-masing buku yang isinya hanya lebih banyak berupa keterangan tentang beberapa istilah walaupun itu tidak lengkap.

Adapun tentang isi dari Kompilasi Hukum Islam dapat dikemukakan secara singkat sebagai berikut:

a. Hukum Perkawinan

Sistematika kompilasi tentang Hukum Perkawinan ini adalah sebagai berikut: I Ketentuan umum (pasal 1), II. Dasar-dasar perkawinan (pasal 2-10), III. Peminangan (pasal 11-13), IV. Rukun dan Syarat Perkawinan (pasal 14-29), V. Mahar (pasal 30-38), VI. Larangan kawin (pasal 39-44), VII. Perjanjian perkawinan (pasal 45-52), VIII. Kawin hamil (pasal 53-54), IX. Beristeri lebih dari satu orang (pasal 55-59), X. Pencegahan perkawinan (pasal 60-69), XI. Batalnya perkawinan (pasal 70-76), XII. Hak dan kewajiban suami isteri (pasal 77-

84), XIII. Harta kekayaan dalam perkawinan (pasal 85-97), XIV. Pemeliharaan anak (pasal 98-106), XV. Perwalian (pasal 107-112), XVI. Putusnya perkawinan (pasal 113-148), XVII. Akibat putusnya perkawinan (pasal 149-162), XVIII. Rujuk (pasal 163-169), XIX. Masa berkabung (pasal 170).

b. Hukum Kewarisan

Sistematika kompilasi tentang hukum kewarisan adalah lebih sempit dibandingkan dengan hukum perkawinan. Kerangka sistematikanya adalah: Bab I Ketentuan umum (pasal 171), Bab II Ahli waris (pasal 172-175), Bab III Besarnya bagian (pasal 176-191), Bab IV Aul dan Rad (pasal 192-193), Bab V Wasiat (pasal 194-209) dan Bab VI Hibah.

c. Hukum Perwakafan

Bagian terakhir atau buku III Kompilasi Hukum Islam adalah tentang hukum perwakafan. Adapun sistematikanya adalah: Bab I Ketentuan umum (paal 215), Bab II Fungsi, unsur-unsur dan syarat-syarat wakaf (pasal 216-222), Bab III Tatacara perwakfan dan pendaftaran benda wakaf (pasal 223-224), Bab IV Perubahan, penyelesaian dan pengawasan benda wakaf (pasal 225-227, dan Bab V Ketentuan peralihan (pasal 228).

Khusus di bidang perwakafan, selain Kompilasi Hukum Islam, sudah ada Undang-undang RI Nomor 41 tahun 2004 tentang Wakaf dan Peraturan Pemerintah

RI Nomor 42 tahun 2006 tentang Pelaksanaan Undang-undang RI Nomor 41 tahun 2004 tentang Wakaf. Undang-undang RI Nomor 41 tahun 2004 tentang Wakaf ini memuat substansi hukum tentang perwakafan yang terdiri atas 11 Bab dan 71 pasal sebagai berikut :

- a. Bab I berisi ketentuan yang memuat tentang pengertian wakaf, wakif, ikrar, benda wakaf, *nazhir*, Pejabat Pembuat Akta Ikrar Wakaf (PPAIW), Badan Wakaf Indonesia (BWI), Pemerintah dan Menteri (Pasal 1).
- b. Bab II memuat dasar-dasar wakaf, tujuan dan fungsi wakaf, unsur wakaf, wakif, *nazhir*, harta benda wakaf, ikrar wakaf, peruntukan harta benda wakaf, wakaf dengan wasit dan wakaf benda bergerak berupa uang (Pasal 2-31).
- c. Bab III memuat tentang tata cara pendaftaran dan pengumuman harta benda wakaf (Pasal 32-39).
- d. Bab IV memuat tentang perubahan status harta benda wakaf (Pasal 40-41)
- e. Bab V memuat tentang pengelolaan dan pengembangan harta benda wakaf (Pasal 42-46).
- f. Bab VI memuat tentang Badan Wakaf Indonesia (BWI) (Pasal 47-61).
- g. Bab VII memuat tentang penyelesaian sengketa (Pasal 62).
- h. Bab VIII memuat tentang pembinaan dan pengawasan (Pasal 63-66).

- i. Bab IX memuat tentang ketentuan pidana dan sanksi administratif (Pasal 67-68).
- j. Bab X memuat tentang ketentuan peralihan (Pasal 69-70).
- k. Bab XI memuat tentang ketentuan penutup (Pasal 71).

Banyak hal baru dan berbeda yang terdapat dalam Undang-undang RI Nomor 41 tahun 2004 tentang Wakaf ini. Undang-undang ini mengatur substansi yang lebih luas dan luwes bila dibandingkan dengan peraturan perundang-undangan wakaf sebelumnya.

BAB VIII

Hukum Islam dalam Pembangunan Hukum Nasional

A. Pembangunan Hukum Nasional

Pembangunan hukum merupakan upaya membentuk hukum baru guna memperbaiki hukum positif (hukum tertulis). Memperbarui artinya menggantikan hukum-hukum lama dengan hukum yang baru. Pembangunan hukum dalam konteks ini semakna dengan pembaharuan hukum. Sedangkan hukum nasional adalah hukum yang dibangun didasarkan pada konstitusi dan Pancasila sebagai dasar negara atau hukum yang dibangun di atas cita rasa dan rekayasa bangsa Indonesia (Sularno, 2006: 216). Pembangunan sistem hukum nasional harus mencakup pembangunan substansi (materi) hukum, struktur atau lembaga hukum juga kultur hukum.

Cakupan pembangunan hukum dapat melalui legislasi juga melalui fungsionalisasi hukum yang hidup di masyarakat (*the living law*). Pembangunan hukum melalui

legislasi seperti pembentukan peraturan perundang-undangan atau aturan hukum tertulis. Sedangkan pembangunan hukum melalui fungsionalisasi hukum yang hidup di masyarakat dapat melalui kepatuhan terhadap kebiasaan maupun yurisprudensi. Namun demikian, arah politik hukum di Indonesia dalam pembangunan hukum cakupannya menyederhanakan pada daftar rencana materi (substansi) hukum yang akan dibuat yang termuat di dalam Program Legislasi Nasional (Prolegnas) (Mahfud MD., 2007: 3-4). Pemerintah Indonesia sudah lama melakukan upaya pembentukan hukum nasional melalui legislasi. Cara yang sudah ditempuh lebih pada tambal sulam, yaitu mengganti ketentuan yang sudah *out to date*, dan membentuk hukum baru yang bersifat parsial untuk bidang tertentu.

Memiliki hukum sendiri bagi bangsa Indonesia dapat menampakkan jati diri bangsa sesuai dengan harapan dan cita-cita kemerdekaan. Upaya dan usaha tersebut terus dilakukan melalui program Pembinaan Hukum Nasional. Belum dimilikinya sistem hukum nasional produk sendiri merupakan salah satu problematika hukum di Indonesia yang muncul sejak awal kemerdekaan hingga kini.

Usaha pembangunan hukum di Indonesia harus sesuai dengan landasan dan sekaligus tujuan nasional yang ingin dicapai seperti disebutkan dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD NRI) Tahun 1945, yaitu: "... melindungi segenap bangsa

Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial (Erfandi, 2016: 23-24). Pembebanan tanggung jawab untuk memajukan kesejahteraan umum, harus berimplikasi terhadap produk hukum yang dibangun.

Sebagai implementasi, hukum nasional harus mengabdikan kepada kepentingan nasional dan tercapainya kesejahteraan rakyat, keadilan dan ketertiban masyarakat (Randang, 2009: 2). Hukum sebagai perwujudan nilai-nilai harus mengandung nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia. Konsep yang dianut oleh Indonesia adalah konsep hukum pembangunan, yaitu menempatkan hukum sebagai sarana pembanguan masyarakat yang menekankan fungsi hukum sebagai; pemelihara keamanan dan ketertiban, sarana pembangunan, dan sarana pendidikan masyarakat (Setiadi, 2012: 6).

Pembangunan hukum nasional diarahkan agar terwujud sistem hukum nasional yang mengabdikan kepada kepentingan nasional yang materinya bersumber pada cara pandang dan keyakinan bangsa Indonesia. Demikian juga terhadap persoalan baru yang harus direspon oleh kebutuhan hukum yang dibutuhkan untuk mendukung tugas umum pemerintahan dan memajukan kepentingan nasional. Arah pembangunan jangka panjang pembangunan hukum nasional sudah dicanangkan yang

sasarannya adalah mengganti produk-produk hukum kolonial Belanda dengan hukum nasional melalui legislasi undang-undang baru (*statutory law*).

Pasca reformasi, pembangunan hukum mengalami reformasi besar sebagai kelanjutan tuntutan reformasi pada berbagai bidang pembangunan. Disebutkan dalam Lampiran Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025 Bab II sub bab G bahwa upaya perwujudan sistem hukum nasional terus dilanjutkan mencakup beberapa hal di antaranya: ... “Pembangunan substansi hukum, baik hukum tertulis maupun hukum tidak tertulis telah mempunyai mekanisme untuk membentuk hukum nasional yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan aspirasi masyarakat...”.

Persoalan mendasar dalam membangun sistem hukum nasional yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana membuat sistem hukum yang kondusif bagi keberagaman sub-sistem, keberagaman substansi, pengembangan bidang-bidang hukum yang dibutuhkan masyarakat. Selain itu sistem hukum juga kondusif bagi terciptanya kesadaran hukum masyarakat, kebebasan hukum masyarakat, kebebasan untuk melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan aturan yang berlaku (Randang, 2012: 4).

Negara Indonesia oleh para *founding fathers* diidealkan sebagai Negara Hukum (*Rechtsstaat* atau *the Rule of Law*). Namun *blue print* dan *desaghn macro*

penjabaran ide negara hukum tersebut belum ada rumusan komprehensif selain pembangunan bidang hukum yang bersifat sektoral dan parsial. Hal ini tidak konsisten dengan tradisi hukum *civil law* yang cenderung ke prioritas legislasi (*law making*), dan menganut paradigma dan doktrin *fiktie* yang beranggapan bahwa begitu suatu norma hukum ditetapkan, maka pada saat itu setiap orang dianggap tahu hukum.

Apabila arah pembangunan sistem hukum nasional dimulai dari *law making*, idealnya harus mampu mengubah segala jenis undang-undang produk Kolonial Belanda untuk diganti dengan undang-undang produk sendiri. Pembangunan hukum nasional juga menghargai hukum tidak tertulis dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Hukum yang dibuat dan diterapkan sesuai dengan situasi yang lama tidak akan mampu menyesuaikan dengan situasi baru dan menjangkau masalah-masalah baru. Apabila situasi ini terus dipaksakan, akan menimbulkan ketidakpercayaan dan apatisme masyarakat terhadap mekanisme hukum. Tindakan main hakim sendiri pun menjadi tidak terelakkan sebagai pelampiasan.

Roscoe Pound dalam teorinya *law as a tool of social engineering*, memfungsikan hukum untuk menata perubahan. Menurut Pound, pada dasarnya “kondisi awal” struktur suatu masyarakat selalu berada dalam kondisi yang kurang imbang. Ada yang terlalu dominan, dan ada pula yang terpinggirkan. Untuk menciptakan “dunia yang

beradab”, ketimpangan-ketimpangan struktur itu perlu ditata ulang dalam pola keseimbangan yang proporsional. Hukum yang bersifat logis-analitis dan serba abstrak (murni) atau pun yang berisi gambaran realitas apa adanya (sosiologis), tidak mungkin diandalkan. Hukum dengan tipe tersebut hanya mengukuhkan apa yang ada. Hukum tidak merubah keadaan. Karena itu perlu langkah progresif untuk memfungsikan hukum. Garapan hukum dalam konteks *social engineering* adalah menata kepentingan-kepentingan yang ada dalam masyarakat. Kepentingan-kepentingan tersebut harus ditata sedemikian rupa agar tercapai keseimbangan yang proporsional. Manfaatnya adalah terbangunnya suatu struktur masyarakat hingga maksimum mencapai kepuasan akan kebutuhan dengan seminimum mungkin menghindari benturan dan pemborosan (Tanya, 2010: 155).

Merujuk pada Lampiran Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025 Bab II sub bab G, juga menempatkan pembangunan substansi hukum sebagai prioritas. Pembentukan substansi hukum sebagai upaya untuk membentuk hukum nasional yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan aspirasi masyarakat.

Qodri Abdillah Azizy (2002: xvii) berpendapat bahwa agar hukum nasional Indonesia yang setelah sekian lama diidam-idamkan dapat terwujud, diperlukan

eklektisisme. Maksudnya membentuk hukum nasional Indonesia dengan secara kritis memilah-milih unsur-unsur dari doktrin hukum umum (peninggalan kolonial Belanda), hukum Adat dan hukum Islam, karena tiga hukum ini yang telah membumi di Indonesia.

Membangun hukum bukan hanya sekedar membangun teks pasal-pasal peraturan perundang-undangan saja, melainkan juga membangun ide, kultur dan cita-cita. Bangunan hukum sarat dengan nilai-nilai dan pandangan kolektif yang terdapat dalam masyarakat di mana hukum itu dibuat dan akan diterapkan, sehingga hukum bukan hanya sebagai aturan, tetapi juga sebagai moral.

Kehidupan masyarakat dalam situasi penjajahan, berbeda dengan situasi bebas dan merdeka. Apalagi kehidupan masyarakat terus berkembang seiring perkembangan zaman. Perkembangan menimbulkan pergeseran kultur, nilai dan sikap yang berdampak pula pada pergeseran pandangan terhadap hukum. Hal ini perlu diimbangi perkembangan hukum dengan merekonstruksi hukum yang telah ada atau dengan membangun hukum yang baru.

Membangun hukum nasional bukanlah sekedar berdasarkan teori hukum, namun sangat dipengaruhi oleh pandangam hidup kelompok (yang nyata), sehingga diperoleh suatu hukum yang hidup dalam arti sesuai dengan aspirasi masyarakat sehingga tidak membutuhkan "*yuristen recht*". Hal ini pula yang menyebabkan adanya

perbedaan antara hukum pada suatu bangsa dan pada bangsa lain, atau antara suatu kurun waktu dengan kurun waktu berikutnya pada suatu bangsa yang sama, sehingga di kenal pula adanya perbedaan antarahukum positif (*ius contitutum*) yang berlaku sekarang dan hukum yang di harapkan berlaku dimasa yang akan datang (*ius constituendum*). Pembangunan hukum di Indonesia akan sangat tergantung pada pandangan hidup bangsa Indonesia yang selanjutnya akan menentukan rambu-rambu filsafati di dalam membentuk hukum tersebut.

B. Politik Hukum sebagai Pijakan Pembangunan Hukum Nasional

Pembangunan sistem hukum juga tidak bisa dilepaskan dari politik hukum. Arah politik hukum di Indonesia dalam pembangunan hukum cakupannya menyederhanakan pada daftar rencana materi hukum yang akan dibuat. Rencana pembangunan materi hukum pada saat ini termuat di dalam Program Legislasi Nasional (Prolegnas), untuk tingkat Daerah dapat dilihat melalui Program Legislasi Daerah (Prolegda). Prolegnas ini disusun oleh DPR bersama Pemerintah yang dalam penyusunannya dikoordinasikan oleh DPR.

Jika hukum diartikan sebagai “alat” untuk meraih cita-cita dan mencapai tujuan bangsa dan negara maka politik hukum diartikan sebagai arah yang harus ditempuh

dalam pembuatan dan penegakan hukum guna mencapai cita-cita dan tujuan bangsa dan negara. Politik hukum adalah upaya menjadikan hukum sebagai proses pencapaian cita-cita dan tujuan, dan menuntun bagaimana membuat hukum yang benar menurut konstitusi dan menjaganya melalui politik hukum (Mahfud MD., 2007: 4-5).

Politik hukum nasional harus berpijak pada pola pikir atau kerangka dasar sebagai berikut:

1. Mengarah pada cita-cita bangsa yakni masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.
2. Ditujukan untuk mencapai tujuan negara: melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia; memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa; melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.
3. Dipandu oleh nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara: berbasis moral agama; menghargai dan melindungi hak-hak asasi manusia tanpa diskriminasi; mempersatukan seluruh unsur bangsa dengan semua ikatan primordialnya; meletakkan kekuasaan di bawah kekuasaan rakyat; dan membangun keadilan sosial.
4. Dipandu oleh keharusan untuk: melindungi semua unsur bangsa demi integrasi atau keutuhan bangsa; mewujudkan keadilan sosial dalam ekonomi dan kemasyarakatan; mewujudkan demokrasi

(kedaulatan rakyat) dan nomokrasi (kedaulatan hukum); menciptakan toleransi hidup beragama berdasar keadaban dan kemanusiaan (Mahfud MD., 2007: 6).

Sistem hukum nasional merupakan sistem hukum yang bukan berdasar agama tertentu tetapi memberi tempat kepada agama-agama yang dianut oleh rakyat untuk menjadi sumber hukum pada produk hukum nasional. Hukum agama sebagai sumber hukum di sini diartikan sebagai sumber hukum materiil (sumber bahan hukum). Kecuali untuk bidang-bidang hukum tertentu yang keberlakuannya untuk masyarakat tertentu pula bisa sebagai sumber hukum formal.

C. Pancasila sebagai Penuntun Pembangunan Hukum Nasional

Pancasila sebagai dasar ideologi negara, sekiranya tepat untuk negara kebangsaan Indonesia yang multi ras, multi kultur, multi etnis, multi agama, dan daerahnya sangat luas. Namun karena kurang baik dalam menjelaskan dan dijelaskan oleh rezim Orde Baru yang korup dalam pelaksanaannya maka Pancasila yang sejatinya merupakan *modus vivendi* (kesepakatan luhur) bangsa Indonesia pernah dipelesetkan sebagai ideologi yang bukan-bukan”.

Untuk meraih cita dan mencapai tujuan dengan landasan dan panduan tersebut maka sistem hukum

nasional yang harus dibangun adalah sistem hukum Pancasila. Sistem hukum Pancasila merupakan sistem hukum yang *jumbuh* dengan kepentingan, nilai sosial, dan konsep keadilan ke dalam satu ikatan hukum prismatik dengan mengambil unsur-unsur baiknya.

Merujuk pendapat Fred W. Ringga seperti dikutip Moh. Mahfud MD. (2007: 10), Pancasila merupakan konsep prismatik yang menyerap unsur-unsur terbaik dari konsep-konsep yang beberapa elemen pokoknya saling bertentangan. Pancasila mengayomi semua unsur bangsa yang majemuk yang kemudian di dalam sistem hukum melahirkan kaidah-kaidah penuntun yang jelas. Sayangnya di Orde Reformasi ini Pancasila jarang disebut-sebut dengan kebanggaan, bahkan di dalam pidato-pidato pejabat negara sekali pun. Pengajaran mata kuliah Pengantar Hukum Indonesia di Perguruan Tinggi Hukum juga jarang melakukan pendalaman atas konsep hukum Pancasila.

Sosiologi hukum Satjipto Rahardjo (2003; 23) dapat dicatat sebagai satu dari sedikit akademisi hukum masih tegas menyebut Sistem Hukum Pancasila sebagai sistem yang berakar dari budaya bangsa yang khas. Menurutny, hukum tidak berada dalam vakum melainkan ada pada masyarakat dengan kekhasan akar budayanya masing-masing. Karena hukum bertugas melayani masyarakat maka sistem hukum juga harus sama khasnya dengan akar budaya masyarakat yang dilayaninya. Sistem

Hukum Pancasila adalah sistem hukum yang khas untuk masyarakat Indonesia.

Sebagai konsepsi prismatik Pancasila mengandung unsur-unsur yang baik dan cocok dengan nilai khas budaya Indonesia yang sudah hidup di kalangan masyarakat selama berabad-abad. Konsepsi prismatik ini minimal dapat dilihat dari empat hal; *Pertama*, Pancasila memuat unsur yang baik dari pandangan individualisme dan kolektivisme. Diakui bahwa manusia sebagai pribadi mempunyai hak dan kebebasan asasi namun sekaligus melekat padanya kewajiban asasi sebagai makhluk Tuhan dan sebagai makhluk sosial. *Kedua*, Pancasila mengintegrasikan konsep negara hukum "*Rechtsstaat*" yang menekankan pada *civil law* dan kepastian hukum dan konsepsi negara hukum "*the Rule of Law*" yang menekankan pada *common law* dan rasa keadilan. *Ketiga*, Pancasila menerima hukum sebagai alat pembaruan masyarakat (*law as tool of social engineering*) sekaligus sebagai cermin rasa keadilan yang hidup di masyarakat (*living law*). *Keempat*, Pancasila menganut paham *religious nation state*, bukan negara agama, tetapi juga tidak hampa agama (negara sekuler). Negara harus melindungi dan membina semua pemeluk agama (Mahfud MD., 2007; 11).

D. Posisi Hukum Islam dalam Pembangunan Hukum Nasional

Setelah merdeka, bangsa Indonesia memiliki undang-undang dasar, yaitu UUD NRI 1945 yang oleh Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan diletakkan dalam hirarki tertinggi peraturan perundang-undangan. Semua undang-undang harus mengacu langsung kepada undang-undang dasar. Mahkamah Konstitusi berwenang untuk melakukan uji materiil terhadap undang-undang apakah bertentangan dengan undang-undang dasar atau tidak. Kalau Mahkamah Konstitusi berpendapat bahwa materi pengaturan di dalam undang-undang bertentangan dengan pasal-pasal tertentu di dalam undang-undang dasar, maka undang-undang itu dapat dibatalkan dan dinyatakan tidak berlaku, baik sebagian maupun seluruhnya.

Dilihat dari sudut teori ilmu hukum, undang-undang dasar merupakan sumber hukum tertulis dalam merumuskan kaidah-kaidah hukum positif, dalam hal ini undang-undang. Sebagai sumber hukum tertulis, sifatnya terbatas dan umumnya memuat aturan-aturan dasar dalam penyelenggaraan negara, kehidupan sosial dan ekonomi, termasuk jaminan hak-hak asasi manusia dan warga negara. Untuk menggali dan merumuskan norma hukum positif, menggunakan hukum tertulis saja tidak cukup. Ada sumber hukum yang tidak tertulis, yakni

berbagai konvensi yang tumbuh dan terpelihara dalam praktik penyelenggaraan negara, juga hukum yang hidup di masyarakat (Mahendra, 2007: 5). Sebagai konsekuensinya, perkembangan hukum nasional akan mencakup tiga elemen sumber hukum yang mempunyai kedudukan sama dan seimbang, yaitu hukum adat atau kebiasaan, hukum dari Barat yang bermula dari hukum Belanda, dan hukum Islam.

Setiap agama selalu tumbuh berkembang bersama tradisi dan kondisi geografis daerah setempat. Terjadi proses tawar-menawar antara ajaran agama dan budaya pemeluk. Meski agama diyakini datang dari Tuhan, namun agama berkembang di kalangan pemeluknya yang juga makhluk budaya. Tidak berlebihan jika Islam Indonesia dalam aspek hukumnya akan melahirkan sebuah mazhab baru yang memperkaya warna Islam yang berkembang di Timur Tengah sebagai mayoritas dan Islam yang berkembang di Barat yang posisinya sebagai minoritas.

Seperti negara berkembang lainnya, Indonesia selalu berusaha menjalankan pembangunan hukum nasional, yang dalam prakteknya juga sarat dengan pengaruh politik penguasa. Sudah barang tentu sebagai konsekuensi perubahan politik, juga mengalami perubahan yang cukup mendasar dalam memandang hukum. Setelah memasuki era reformasi, arah dan kebijakan hukum nasional yang juga sekaligus merupakan politik hukum nasional harus berlandaskan Garis-garis

Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1999. Arah kebijakan GBHN 1999 Bab IV, A.2 disebutkan:

Menata sistem hukum nasional yang menyeluruh dan terpadu dengan mengakui dan menghormati hukum agama dan hukum adat serta memperbaharui perundang-undangan warisan kolonial dan hukum nasional yang diskriminatif, termasuk ketidakadilan gender dan ketidaksesuaiannya dengan tuntutan reformasi melalui program legislasi.

Kutipan tersebut memberikan pengertian bahwa pembangunan hukum nasional secara garis besar bersumber pada; hukum adat, hukum agama dalam hal ini hukum Islam, dan hukum Barat. Posisi hukum Islam di tengah-tengah hukum nasional, bukan lagi pada persoalan mencari legitimasi keberadaan hukum Islam. Pembahasan di sini tidak sekadar mencari legitimasi legal formal, namun diarahkan pada seberapa banyak hukum Islam mampu menyumbangkan nilai-nilainya secara nyata. Sebagai salah satu dari tiga sistem hukum yang berlaku di Indonesia, hukum Islam mempunyai kedudukan penting dan strategis. Hukum Islam dapat dijadikan sumber pembangunan hukum nasional khususnya di bidang pidana.

Hukum Islam sendiri dari sisi pelaksanaan bermacam-macam. Ada yang dapat dilaksanakan oleh individu tanpa bantuan negara atau masyarakat seperti hukum-hukum di bidang peribadatan ritual. Ada yang pelaksanaannya memerlukan bantuan kekuasaan negara dalam kerangka administratif atau pelayanan seperti

hukum keluarga. Ada pula yang tidak mungkin dilaksanakan tanpa campur tangan negara, seperti hukum pidana (Anwar, 2010: 16).

Transformasi bagian-bagian hukum Islam ke dalam hukum nasional merupakan kelanjutan dari apa yang sudah berlangsung. Keberlakuannya bukan merupakan sesuatu yang baru, dan bukan *utopis*, namun memiliki akar sejarah yang panjang. Hukum Islam di Indonesia merupakan hukum yang hidup, berkembang, dikenal dan sebagiannya ditaati oleh umat Islam. Sejak masa penjajahan pemerintahan Belanda hingga pasca kemerdekaan, hukum Islam yang berlaku di Indonesia memang sebatas pada hukum peribadatan praktis, hukum keluarga (*ahwal al-syakhsiyah*) saja. Belakangan merambah ke hukum perikatan (muamalah) seperti ekonomi syari'ah, perbankan syari'ah dan asuransi syari'ah. Adapun hukum pidana justru menjadi *debatable* karena sejak masa penjajahan oleh pemerintah Belanda dijauhkan dari umat Islam.

Seperti disebutkan di atas bahwa sumber hukum itu ada dua macam yaitu sumber hukum materiil dan sumber hukum formil. Sumber hukum materiil merupakan bahan-bahan hukum yang belum mempunyai bentuk tertentu dan belum mengikat secara formil, namun dapat dijadikan isi hukum dengan bentuk tertentu agar menjadi mengikat, misalnya melalui proses legislasi. Sedangkan sumber hukum formil merupakan sumber hukum yang telah mempunyai bentuk tertentu dan mengikat

berlakunya sebagai hukum karena telah ditetapkan (diberlakukan) oleh lembaga yang berwenang seperti proses legislasi. Selain melalui proses dan produk legislasi sumber hukum formil dapat juga berupa yurisprudensi, konvensi, dan doktrin (Mahfud MD., 2007: 15).

Membahas posisi hukum Islam dalam pembangunan hukum nasional, perlu dilihat kedudukan hukum Islam dalam sistem hukum nasional. Sistem hukum nasional di Indonesia sebagai akibat dari perkembangan sejarahnya bersifat plural. Disebut demikian karena sampai sekarang berlaku tiga sistem hukum yang mempunyai corak dan susunannya sendiri, yaitu hukum Barat warisan Belanda, hukum adat, dan hukum Islam.

Aspirasi untuk membangun hukum nasional juga sebagai pergumulan dialektis antara kecenderungan yang ingin lepas dari sistem hukum warisan kolonial dengan kecenderungan yang justru merasa nyaman dengan sistem hukum tersebut (*status quo*). Telah menjadi catatan sejarah perjuangan bangsa melalui konsensus Piagam Jakarta hingga upaya kompromis pra dan pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 dengan rumusan Pancasila yang ada sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa hukum Islam sudah mempunyai akar historis dan sosiologis, dan memiliki sejarah perjuangan eksistensi yang cukup panjang.

Sepanjang sejarah perjalanan hukum di Indonesia, kehadiran hukum Islam dalam tata hukum nasional tidak lepas dari perjuangan eksistensi. Hukum Islam selalu

memperteguh eksistensinya baik sebagai hukum tertulis maupun tidak tertulis dalam berbagai lapangan dan praktik hukum (Barkatullah dan Prasetyo, 2006: 70).

Mengfungsikan hukum Islam dalam pembangunan hukum nasional, dapat diklasifikasi pada dua bentuk; 1) Memfungsikan hukum Islam sebagai hukum positif yang berlaku hanya bagi pemeluk Islam saja. 2) Memfungsikan hukum Islam melalui ekspresi nilai-nilai atau prinsip-prinsip hukum Islam yang akan berlaku tidak hanya bagi kaum muslim tetapi juga bagi semua warga negara (Julijanto, 2013: 78).

Sebaliknya, hukum nasional dalam perspektif hukum Islam, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok: 1) Hukum-hukum yang sejalan dengan hukum Islam, seperti hukum keluarga dan sebagian besar hukum perdata. 2) Hukum-hukum yang tidak bertentangan dengan hukum Islam meski tidak sama persis dengan hukum Islam, seperti hukum tentang pembunuhan dan perampokan. 3) Hukum-hukum yang bertentangan dengan hukum Islam, seperti hukum tentang hubungan seksual tanpa nikah, minuman keras dan perjudian yang pelakunya dikenakan hukuman hanya jika merusak atau mengganggu orang lain (Abdillah, 2000: 51).

Hukum Islam di ranah publik dalam konteks Indonesia telah dijamin dan diatur dalam UUD NRI 1945 pasal 29 ayat (1): "Setiap warga Negara diberi kebebasan untuk memeluk agama dan kepercayaan serta menjalankan agama dan kepercayaannya masing-masing".

Menurut Hazairin, terdapat enam arti terkait dengan pasal ini, tiga di antaranya menyangkut keberlakuan hukum-hukum agama termasuk hukum Islam. *Pertama*, bahwa di dalam Negara RI tidak boleh ada suatu aturan yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum Islam. *Kedua*, bahwa Negara RI wajib melaksanakan syariat-syariat agama: syariat Islam bagi umat Islam, syariat Nasrani bagi umat Nasrani dan syariat Hindu bagi umat Hindu, sepanjang pelaksanaan syariat itu memerlukan bantuan kekuasaan negara. *Ketiga*, syariat yang tidak memerlukan bantuan kekuasaan negara untuk melaksanakannya, karena dapat dilaksanakan sendiri oleh masing-masing penganut agama, menjadi kewajiban pribadi bagi setiap orang itu yang dijalankannya sendiri sesuai dengan agamanya masing-masing (Hazairin, 2007: 14-15).

Selanjutnya untuk memposisikan hukum Islam ke dalam pembangunan hukum nasional, setidaknya harus melihat empat hal:

1. Kewajiban bagi umat Islam untuk menjalankan/menerapkan seluruh ajaran agama Islam termasuk aspek hukumnya apabila ingin menjadi pemeluk agama yang taat.
2. Kondisi bangsa Indonesia yang majemuk dengan pluralitas agama, budaya dan nilai-nilai yang dianut.
3. Adanya dikhotomi dalam studi di Indonesia, yaitu hukum Barat di fakultas hukum, hukum Islam di fakultas syari'ah, sehingga ketika seseorang mulai

belajar hukum di fakultas hukum, yang dipelajari dan dikembangkan adalah teori hukum Barat.

4. Belum adanya konsepsi dan strategi yang sama di internal umat Islam terkait posisi hukum pidana Islam, apakah sebagai sumber formal atautkah cukup sebagai sumber material/bahan.

Telah banyak dilakukan kajian baik dalam bentuk seminar, lokakarya, dan riset dalam rangka mengganti hukum Barat warisan kolonial Belanda yang sering dijustifikasi tidak sesuai dengan budaya bangsa. Tidak sedikit pula karya ilmiah yang telah berusaha menggali kekayaan teori-teori hukum Islam untuk disandingkan dan dijadikan pembanding dengan teori hukum Barat. Ilmu hukum yang menyediakan teori adalah hukum Barat dan hukum Islam. Hubungan hukum Adat dan hukum Islam sebenarnya tidak perlu dipermasalahkan, sebab di dalam hukum Islam, adat (*'urf*) dapat dijadikan sumber hukum (*al-adat muhakkamah*). Tinggal hukum Islam dan hukum Barat yang perlu dikaji lebih lanjut. Kompetisi teoritis pembentukan hukum nasional tergantung sejauh mana kedua sistem hukum itu bisa menyediakan landasan teoritis dalam arti luas yang sesuai dengan konteks Indonesia.

Menurut penulis, untuk dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan hukum nasional, maka posisi hukum Islam sebaiknya sebagai sumber hukum formil untuk bidang perdata dan berlaku secara eksklusif bagi untuk umat Islam. Sebab, hukum Islam di Indonesia di

bidang perdata (*private*) khususnya hukum keluarga (*ahwal al-syakhsyah*) merupakan hukum yang hidup, berkembang, dikenal dan ditaati oleh umat Islam. Negara juga harus tetap menghormati adanya pluralitas hukum bagi rakyatnya yang majemuk, sejalan dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Seperti hukum perkawinan Islam dan hukum kewarisan sebaiknya diakui dan berlaku baik dengan undang-undang yang mengatur secara materiil, maupun dengan cara ditunjuk oleh undang-undang seperti dalam bidang perkawinan. Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan secara tegas menyebutkan bahwa perkawinan adalah sah manakala dilakukan menurut hukum agamanya masing-masing dan kepercayaannya itu. Artinya, keabsahan perkawinan bagi seorang Muslim/Muslimah adalah jika sah menurut hukum Islam. Seperti halnya di zaman VOC telah ada *Compendium Frijer*, maka pada masa Orde Baru juga telah dirumuskan *Kompilasi Hukum Islam*, walaupun dasar keberlakuannya hanya didasarkan atas Instruksi Presiden.

Hukum Islam dalam bidang peribadatan, praktis berlaku tanpa harus mengangkatnya menjadi hukum positif, seperti diformalkan ke dalam bentuk peraturan perundang-undangan. Apabila diperlukan pengaturan, hanyalah aturan yang dapat memberikan keleluasaan kepada umat Islam untuk menjalankan hukum-hukum peribadatan, atau paling jauh adalah aspek-aspek hukum administrasi negara untuk memudahkan pelaksanaan dari suatu kaidah hukum Islam. Bagaimana hukum Islam

mengatur tatacara menjalankan shalat lima waktu, berpuasa dan sejenisnya tidak memerlukan hukum positif. Begitu juga di bidang haji dan zakat, jika ada Undang-undang yang mengaturnya, hanya sebatas penyelenggaraan dan administrasi yang berkaitan dengan fungsi negara yang harus memberikan pelayanan kepada rakyatnya. Contoh lain di bidang hukum kepegawaian maupun perburuhan, sebatas memberikan kesempatan kepada pegawai maupun buruh beragama Islam untuk menunaikan shalat Jum'at.

Sedangkan yang berkaitan dengan hukum pidana sebaiknya menjadi sumber hukum materiil (bahan) saja. Sebab hukum pidana merupakan ranah public yang keberlakuannya menganut unifikasi atau satu hukum yang berlaku secara nasional untuk seluruh rakyat Indonesia, apapun agamanya. Sebagai hukum public yang berlaku secara unifikasi, maka hukum pidana nasional bukan berdasar agama tertentu tetapi memberi tempat kepada agama-agama yang dianut oleh rakyat untuk menjadi sumber hukum materiil atau bahan-bahan hukum. Bukan hanya hukum Islam saja yang dijadikan sebagai sumber hukum materiil, tetapi juga hukum Adat, termasuk hukum warisan kolonial Belanda jika masih dianggap sejalan dan diterima masyarakat, dan berbagai konvensi internasional.

Kaidah-kaidah hukum pidana dalam hukum Islam dapat dibedakan ke dalam *qisas-diyat*, *hudud* dan *ta'zir*. *Qisas-diyat* dan *hudud* adalah kaidah pidana yang secara jelas menunjukkan perbuatan hukumnya (delik) dan

sekaligus sanksinya. Sementara *ta'zir* hanya merumuskan delik, tetapi tidak secara tegas merumuskan sanksinya. Selama ini, jika membicarakan kaidah-kaidah di bidang hukum pidana Islam (dalam literatur studi keislaman disebut *fiqh jinayah*), banyak sekali terjadi salah paham. Kebanyakan orang cenderung melihat sanksinya *an sich*, bukan kepada perumusan deliknya. Sanksi-sanksi itu antara lain hukuman mati, ganti rugi dan maaf dalam kasus pembunuhan, rajam untuk perzinahan, hukum buang/pengasingan untuk pemberontakan bersenjata (*bughat*) terhadap pemerintahan yang sah, potong tangan untuk pencurian, dan seterusnya. Apabila melihat pada rumusan deliknya, delik *qisas-diyat* dan *hudud* pada umumnya mengandung kesamaan dengan hukum yang lain, seperti Hukum Eropa Kontinental dan Hukum Anglo Saxon, bahkan hukum Sosialis dan Adat di negara Afrika. Dari sudut sanksi memang ada perbedaannya.

Hukum pidana Islam dapat diserap meskipun tidak semuanya, dapat deliknya, sanksinya, atau untuk bagian tertentu dua-duanya. Contoh untuk tindak pidana menghilangkan nyawa, dapat diserap deliknya maupun sanksinya. Sanksi *diyat* yang di dalamnya ada proses pemaafan dan perdamaian juga bisa diterima oleh masyarakat Indonesia. Apalagi masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat pemaaf dan selalu mengedepankan kebersamaan dan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan.

Demikian pula rumusan pidana perzinahan, dapat mengambil rumusan hukum Islam, walaupun tidak dalam pembedanaannya, seperti dalam Draf KUHP Nasional yang merumuskan perzinahan diartikan sebagai hubungan seksual di luar nikah. Sedangkan KUHP warisan Belanda jelas sekali perumusannya dipengaruhi oleh hukum Kanonik Gereja Katolik, yang merumuskan perzinahan sebagai hubungan seksual di luar nikah, tetapi dilakukan oleh pasangan, yang salah satu atau kedua-duanya terikat perkawinan dengan orang lain. Menurut KUHP warisan Belanda, hubungan seksual di luar nikah antara dua orang yang tidak terikat perkawinan (misalnya pasangan *kumpul kebo*) bukanlahlah perzinahan. Perumusan perzinahan dalam KUHP Belanda ini jelas tidak sejalan dengan kesadaran hukum masyarakat Indonesia. Draf KUHP Nasional dapat mengambil rumusan perzinahan dari hukum Islam, tetapi pembedanaannya mengambil jenis pidana dari eks hukum Belanda, yakni pidana penjara.

Apabila mau menelaah, di negara manapun, kecuali negaranya benar-benar sekular, dalam merumuskan kaidah hukum nasional selalu dipengaruhi hukum agama. Konsitusi India tegas-tegas menyatakan bahwa India adalah negara sekular, tetapi siapa yang dapat menyangkal hukum Hindu telah mempengaruhi hukum India modern. Buddhisme juga sangat berpengaruh terhadap hukum nasional Thailand dan Myanmar. Hukum Perkawinan Pilipina yang melarang perceraian, juga sangat dipengaruhi ajaran agama Katolik.

Dapat ditegaskan bahwa hukum Islam merupakan hukum yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Pembangunan hukum nasional tidak boleh mengabaikan hukum Islam. Apalagi merumuskan ketentuan yang bertentangan dengan hukum Islam, tentu akan mendapat penolakan dari umat Islam. Negara harus membangun hukum sesuai dengan kesadaran hukum rakyatnya. Hukum Islam di bidang perdata sebaiknya menjadi sumber hukum formil baik melalui Undang-undang yang berlaku secara eksklusif bagi umat Islam maupun melalui ditunjuk oleh Undang-undang. Hukum Islam di bidang peribadatan, praktis berlaku dengan sendirinya. Sedangkan hukum Islam di bidang pidana sebaiknya menjadi sumber materiil atau bahan bersama sumber hukum lain karena hukum pidana merupakan hukum publik yang berlaku untuk seluruh rakyat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdain, "Eksistensi Kompilasi Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional", dalam Jurnal *Ulul Albab*, Volume 6, Nomor 1, Januari, 2004.
- Abdillah, Masykuri, "Kedudukan Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional", dalam *Jurnal Jauhar*, Vol. 1, No. I, Desember 2000.
- Abdullah, Abdul Gani, *Pengantar Kompilasi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I, 1994.
- Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Akademi Pressindo, 1995.
- Al Munawwar, Said Agil Husein, *Islam dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Kaifa, 2004.
- Al-'Amidy, Syaifudin, *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, Juz III, Cairo: Muhammad Ali Subaih, 1968.
- Ali, Muhamamd Daud, *Hukum Islam; Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Al-Khin, Mustafa Sa'id, *Dirasatu al-Tarikhiyatun li al-Fiqh wa Ushulihi*, Siria: al-SYaikh al-Mutahidah, 1984.
- Al-Mawardi, Ali bin Muhammad al-Bashri, *Ahkam al-Sulthaniyah*, Surabaya: Syirkah Bangil Indah, t.th.
- Al-Naim, Abdullahi Ahmad, "Sharia in the Secular State: A Paradox of Sparation and Conflation", dalam Peri

Bearman, ed., *The Law Applied: Contextualizing the Islamic Sharia* London and New York: IB Taurus, 2008.

_____, *Islam and the Secular State: Negotiating the Future of Shari'a*, USA: Harvard University Press, 2008.

Al-Syathibi, Abi Ishaq Ibrâhim bin Musa, *al-Muwafaqat fî Ushl al-Ahkam*, Jilid II, Beirut: al-Maktabah al-'Ashiriyah, 2011.

Zuhaili, Wahbah, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, Jilid I, Beirut: Daar al-Fikr, 1986.

Amrullah, Ahmad SF., dkk., *Dimensi Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional*, Jakarta: Gemana Insani Press, Cet. I, 1998.

Anafah, Naili, "Legislasi Hukum Islam di Kerajaan Demak; Studi Naskah Serat Angger-angger Suryagalam dan Serat Suryagalam", Ringkasan Disertasi, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2013.

Anwar, Syamsul, *Studi Hukum Islam Kontemporer*, Jakarta: RM Books, 2007

Ash Shidieqy, M. Hasbi, *Perbandingan Mazhab Fiqh*, Semarang: Rizki Putra, 2008.

Attamimi, A. Hamid S., "Kedudukan Kompilasi Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional", dalam Amrullah Ahmad, dkk., *Dimensi Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Azizy, A. Qodri, *Eklektisisme Hukum Nasional, Kompetisi Antara Hukum Islam dan Hukum Umum*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.

_____, *Reformasi Bermazhab; Sebuah Ikhtiar Menuju Ijtihad Sesuai Saintifik Modern*, Bandung: Teraju, 2003.

Barkatullah, Abdul Halim dan Teguh Prasetyo, *Hukum Islam Menjawab Tantangan Zaman yang Terus Berkembang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Bek, Muhammad al-Khudlari, *Tarikh al-Tasyri al-Islami*, Beirut: Daar al-Fikr, 1967.

Benda, Harry J., *Bulan Sabit dan Matahari Terbit, Islam Indonesia pada Pendudukan Jepang*, Terjemah, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.

Bisri, Cik Hasan (ed.), *Hukum Islam dalam Tatahan Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet. I, 1998.

Bisri, Cik Hasan (ed.), *Peradilan Agama dalam Tatahan Masyarakat Indonesia*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. I, 1997.

Bolan, B.J. dan I. Farjon, *Islam in Indonesia; A Bibliographical Survey*, Holand: Foris Publication, 1983.

Coulson, Noel J., *Hukum Islam dalam Perspektif Sejarah*, terjemah, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1987.

Gunaryo, Ahmad, "Transformasi Hukum Islam dalam Pembangunan Hukum Nasional", makalah disampaikan pada acara Matrikulasi Mahasiswa Baru Program Doktor Ilmu Hukum Universitas Diponegoro, Kamis, 22 September, 2011.

Hafidhudin, Didin, *Islam Aplikatif*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Haroen, Nasrun, *Ushul Fiqh I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Hazairin, *Demokrasi Pancasila*, Jakarta: Bina Aksara, 1985.

Hitti, Philip K., *Islam A Way of Life*, Mineapolis: University of Minnesota Press, 1970.

Intruksi Presiden RI Nomor 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam. 1999/2000. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI.

Julijanto, Muhammad, "Implementasi Hukum Islam di Indonesia; Sebuah Perjuangan Politik Konstitusionalisme", dalam makalah "Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies", Mataram, September 2013.

Khalaf, Abdul Wahab, *Ilm Ushul al-Fiqh*, terj. Muh. Moh. Zuhri dan Ahmad Qarib "Ilmu Ushul Fiqh, Semarang: Dina Utama, 1994.

Lev, Daniel S., *Peradilan Agama Islam di Indonesia; Suatu Studi tentang Landasan Politik Lembaga-lembaga Hukum*, terj. Zaini Ahmad Noeh, Jakarta: Intermasa, 1980.

Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992.

Mahendra, Yusril Ihza, "Hukum Islam dan Pengaruhnya terhadap Hukum Nasional", makalah disampaikan dalam *Seminar Hukum Islam di Asia Tenggara*, diselenggarakan oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007.

Mahfud MD., Moh., "Politik Hukum dalam Perda Berbasis Syari'ah", dalam *Jurnal Hukum*, No. 1, Vol 14, Januari 2007.

Mahmood, Tahir, *Personal Law in Islamic Countries; History, Text, Comperative Analysis*, New Delhi : Academy of Law and Religion, 1987.

Makhluf, Louwis, *al-Munjid al-Lughah wa al-'Alam*, Beirut: Daar al-Masyriq, , Set. XXVIII, 1986.

Mardani, *Hukum Islam; Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Menski, Werner, *Comparative Law in A Global Context; The Legal System of Asia and Africa*, New York: Cambridge University Press, 2006.

Mudasir, *Ilmu Hadits*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Musa, M.Yusuf, *al-Madkhal li Dirasah al-Fiqh al-Islami*, Kairo: Daar al-Kitaab al-Arabi, t.th.

Noeh, Zaini Ahmad, "Kata Pengantar" dalam Daniel S. Lev, *Peradilan Agama Islam di Indonesia; Suatu Studi tentang Landasan Politik Lembaga-lembaga Hukum*, Terjemah, Jakarta: Intermasa, 1986.

Noeh, Zaini Ahmad, "Kepustakaan Jawa sebagai Sumber Sejarah Perkembangan Hukum Islam", dalam Amrullah Ahmad, dkk. (Penyunting), *Dimensi Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Noeh, Zaini Ahmad, *Sebuah Perspektif Sejarah Lembaga Islam di Indonesia*, Bandung: Al-Maarif, 1982.

Noorduyn, J., *Islamisasi Makasar*, Jakarta: Bathara, 1972.

Nur, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1980.

Ra'ana, Irfan Mahmud, *Sistem Ekonomi Pemerintahan Umar Ibn Khattab*, Yogyakarta: Pustaka Firdaus, 1992.

Raffles, T.S., *The History of Java*, Vol. II, London: Oxford University Press, 1978.

Rahman, Dato Seri Setia Mohammad bin Abdul, "Kemasukan Islam ke Brunei Darussalam dan Undang-undangnya", dalam Dato Seri Setia Metussin bin Baki, ed., *Sejarah Penubuhan Mahkamah Syariah Negara Brunei Darussalam*, Brunei Darussalam: Jabatan Kehakiman Negara Brunei Darussalam, 2005.

Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas; tentang Transformasi Intelektual*, Terjemah, Bandung: Pustaka, 2000.

- Randang, Frankiano B., "Membangun Hukum Nasional yang Demokratis dan Cerdas Hukum", dalam *Jurnal Servanda; Jurnal Ilmiah Hukum*, Vol. III, No. 1, Edisi Januari 2009.
- Rofiq, Ahmad, *Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Gama Media, 2001.
- Schacht, Joseph, *An Introduction to Islamic Law*, London: Oxford University Press, 1965.
- Setiadi, Dias Oktri Raka, "Sejarah Kesulthanan Ngayogyakarta Hadiningrat; Perjanjian Giyanti", Yogyakarta, Tanpa Penerbit, 2010.
- Sidharta, Bernard Arief, "Pancasila sebagai Filsafat Bangsa Indonesia", Makalah Bahan Kuliah Program Doktor Ilmu Hukum Universitas Diponegoro, 2011.
- Sidharta, Bernard Arief, "Sebuah Gagasan tentang Paradigma Ilmu Hukum Indonesia", Makalah Bahan Kuliah PDIH, 2011.
- Sularno, M., "Syari'at Islam dan Upaya Pembentukan Hukum Positif di Indonesia". dalam *Jurnal Al-Mawardi*, Edisi XVI, 2006.
- Syaltut, Mahmud, *al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah*, Kairo: Daar al-Qalam, 1966.
- Tanya, Bernard L., dkk., *Teori Hukum; Strategi Tertib Manusia Lintas Ruang dan Generasi*, Yogyakarta: Genta Publishing, 2010.
- Thalib, Sajuti, *Receptio a Contrario; Hubungan Hukum Adat dengan Hukum Islam*, Jakarta: Academia, 1980.
- Undang-undang RI Nomor 41 tahun 2004 tentang Wakaf.

Wasti, Tahir, *The Application of Islamic Criminal Law in Pakistan: Sharia in Practice*, Leiden and Boston: Brill, 2009.

Yanggo, Huzaimah Tahido, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, Jakarta: Logos, 1997.

Zuhri, M., *Hadis Nabi; Telaah Historis dan Metodologis*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

Glosarium

| | |
|--------------------|--|
| Fatwa | : Hasil ijtihad seorang mufti secara kelembagaan maupun personal sehubungan dengan peristiwa hukum yang diajukan kepadanya |
| <i>Fiqh</i> | : Pemahaman yang dikembangkan oleh ulama tentang syari'ah. |
| <i>Fuqaha</i> | : Jama' dari faqh; para ahli fiqh |
| Hadits | : Berita tentang pesan keagamaan yang diriwayatkan atau diasosiasikan kepada Nabi Muhammad s.a.w., berupa ucapan, perbuatan, pembiaran atau tanda setuju (taqrir), keadaan, dan kebiasaan, |
| Hukum Islam | : Norma atau aturan yang mengikat segala aspek kehidupan umat Islam yang sumbernya dirujuk dari al-Qur'an dan hadits. |
| Hukum pidana Islam | : Terjemahan dari fiqh jinayah, hukum pidana yang bersumber dari syari'at Islam |
| Hukum nasional | : Hukum yang berlaku secara nasional di Indonesia |

| | |
|-----------------------------|--|
| <i>Ijtihad</i> | : Penalaran seorang pakar dalam pengembangan hukum Islam |
| <i>Istinbath al-hukm</i> | : Metode penggalian dalam hukum Islam dari sumbernya yaitu al-Qur'an dan hadits. |
| Kaidah | : Acuan dalam menetapkan suatu persoalan |
| Khulafa al-Rasyidun | : Sebutan untuk pengganti Nabi Muhammad Saw. dalam kapasitas sebagai kepala negara dan pemerintahan dalam urusan pemerintahan dan keagamaan. |
| <i>Maqashid al-syari'ah</i> | : Berpedoman pada tujuan disyari'atkannya hukum Islam |
| <i>Mashlahat</i> | : Teori dalam hukum Islam bahwa prinsip diadakannya hukum adalah untuk memberikan maslahat terhadap individu dan masyarakat secara seimbang |
| <i>Mufti</i> | : Sebutan untuk seseorang yang memiliki kapasitas untuk memberikan fatwa |
| <i>Mujtahid</i> | : Seseorang yang memiliki kapasitas untuk melakukan ijtihad |
| Pluralisme hukum | : Pemahaman bahwa sistem hukum beragam |
| Politik hukum | : Kebijakan politik di bidang hukum |

- Qadla** : Keputusan pengadilan sebagai ketetapan hukum syar'i yang disampaikan melalui seorang qadli atau hakim.
- Qanun** : Peraturan yang dibuat oleh suatu badan legislatif yang mengikat setiap warga, dapat disebut peraturan perundang-undangan.
- Ra'yu** : Pendapat dan pertimbangan manusia yang memiliki kapasitas dalam bidang ilmu tertentu.
- Receptie a contrario*** : Teori bahwa hukum Islam berlaku sesuai kehendak umat Islam, dan hukum adat berlaku apabila tidak bertentangan dengan hukum Islam. Teori ini dirumuskan oleh Sajuti Thalib sebagai bantahan terhadap teori *receptie*.
- Receptie exit*** : Teori bahwa hukum Islam adalah hukum yang mandiri dan lepas dari pengaruh hukum lainnya termasuk adat. Teori ini dirumuskan oleh Hazarin sebagai bantahan terhadap teori *receptie*.
- Receptie in complexu*** : Teori bahwa hukum yang berlaku bagi suatu masyarakat adalah hukum dari agama yang dianutnya, bagi orang Islam berlaku penuh

- hukum Islam walaupun pelaksanaannya terdapat penyimpangan-penyimpangan. Teori ini dirumuskan oleh Van der Berg.
- Receptie* : Teori bahwa hukum Islam bukanlah hukum apabila belum diterima oleh adat dan menjadi hukum adat. Teori ini dirumuskan oleh Christian Snock Hurgronje
- Sunnah* : Suatu perbuatan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. dalam kapasitasnya sebagai Rasul berupa perbuatan maupun pembiaran yang memenuhi kriteria untuk dijadikan dalil.
- Syari'ah* : Keseluruhan ajaran Islam yang termuat di dalam dalam al-Qur'an dan Hadits.
- The living law* : Hukum yang telah lama hidup di masyarakat dan membentuk kesadaran hukum masyarakat.

Indeks

A

Abduh, 97, 98, 99
Abdul Wahab, 64, 65, 66, 87, 95, 96
Absolut, 27, 181
Abu Bakar, 75, 76 77, 80, 140, 146
Abu Hanifah, 86, 87, 122-125, 132, 133, 134, 137, 141, 145, 146
Afganistan, 17
Agama Islam, 3, 4, 26, 28, 37, 52, 59, 96, 98, 120, 164
Akal, 12, 29, 36, 39, 59, 94, 103, 116, 117, 121, 126, 127
Al-Afghani, 96
Al-Auza'I, 144, 145
Al-Ghazali, 36, 86
Aljazair, 17, 86
Al-Lais, 146, 147
Al-Naim, 18, 221
Al-Qur'an 129, 135, 136, 137
Al-Sauri, 146
al-Syatibi, 86, 103, 135
al-Thabari, 148
al-Zhahiri, 148, 149
Arab Saudi, 16, 87, 140
Asas, 1, 18, 22, 23, 29, 32, 33, 34, 37, 105, 164, 204
Azizy, 91, 201, 222

B

Bahrain, 16, 86
Bangladesh, 17, 19, 134
Bayan, 110, 111, 148
Belanda, 2, 3, 8, 9, 10, 14, 15, 161-165, 176, 183, 185, 199, 200,
202, 209, 212, 229
Berg, 164, 176, 231

Brunei Darussalam, 16, 225

C

Cenderung, 17, 49, 99, 126, 127-129, 170, 171, 200, 212

E

Ekonomi syari'ah, 171, 174, 178, 181, 182

Eksistensi, 37, 40, 42, 150, 165, 177, 186, 212, 213, 221

Eropa, 8, 10, 85, 93, 155, 163, 185, 218

F

Fakultas hukum, 2, 3, 5, 194, 195

Fase, 62, 63, 123, 124, 125

Fatwa, 42, 44, 54, 73, 75, 78, 85, 88, 113, 115, 120, 123, 126,
133, 140, 206, 207

Fuqaha, 21, 24, 43, 71, 82, 112, 113, 132, 135, 140, 206

H

Harta, 12, 36, 37, 41-43, 70-73, 68, 192, 194

Hibah, 43, 168, 171, 174, 180, 181, 193

Hindia Belanda, 9, 147, 148, 149

Hudud, 20, 197, 198

Hukum Adat, 9-14, 17, 20, 157, 161, 176, 185, 202

Hukum Barat, 9-17, 46, 185, 212, 215

I

Ijma', 77, 81, 87, 105, 118, 119, 135, 137, 139, 143, 149

Ijtihad, 30, 49, 77, 79, 81, -95, 102, 116, 117, 119, 126, 135, 228

Illat, 120, 127, 151

Imam Hambali, 138

Imam Maliki, 134

Imam Syafi'i, 120, 122, 135, 136

Infaq, 171, 181

Irak, 17, 50, 79, 80, 127, 132, 134, 136, 138, 140, 144

Istihsan, 87, 105, 119, 120, 132, 151

Istinbath, 82, 88, 89, 120, 229
Istishlah, 79, 105

J

J. Benda, 162
Jawa, 155, 156, 157, 162, 163, 164, 177, 198
Jiwa, 12, 36, 37, 38, 39, 82, 84
Jordania, 17

K

Kaidah, 7, 22, 23, 46, 78, 85, 89, 103-105, 116-118, 121, 125,
151, 153, 206, 208, 214, 216-219
Kasus, 29, 40, 48, 68, 70, 73, 75, 87, 88, 89, 103, 104, 116, 126,
136, 142, 144, 218
Keadilan, 12, 30-34, 57, 74, 120, 172, 198, 204, 207
Kebangkitan kembali, 52, 95
Keberlakuan, 44, 171, 205, 211, 214, 216, 217
Kehakiman, 45, 167, 172, 173, 174, 178, 179, 181, 182, 225
Kemanfaatan, 30, 34, 35
Kemasyarakatan, 11, 44, 45, 67, 97, 107, 204
Kemunduran, 7, 51, 90, 93, 95, 96
Kepastian, 12, 30, 32, 34, 111, 207
Keturunan, 12, 36, 37, 40, 41, 43, 54
Kewenangan, 48, 174, 178, 181, 234
Khilafah Utsmani, 16, 17
Khulafa al-Rasyidun, 6, 46, 66, 68, 107
Kolonial, 7, 12, 14, 147, 148, 159, 167, 180-183, 190, 192, 195,
197
Kompetensi, 7, 170, 178
Kompilasi Hukum Islam, 8, 167, 170, 178, 180, 182, 186, 193,
216, 221
Kondisi, 23, 29, 108, 126, 165, 168, 169, 170, 175, 189, 200
Konstitusional, 5, 78, 188
Kufah, 80, 86, 123, 127,
Kultural, 7, 8, 24, 40, 140
Kuwait, 16, 86

L

Landraad, 161, 177

Lebanon, 17

Lev, 6, 156, 175

Libia, 17

M

Madinah, 53, 58, 59, 62, 63, 67, 68, 74, 80, 81, 86, 88, 102, 115,
123, 124, 126, 127, 135, 136

Madura, 157, 177

Mahfud, 197, 204, 205, 206, 207, 212

Makkah, 53, 55, 56, 57, 58-62, 67, 68, 70, 74, 80

Malaysia, 15, 17, 19, 138

Maroco, 17

Mashlahat, 79, 229

Mazhab, 121, 148

Mesir, 17, 19, 50, 81, 86, 88, 98, 134, 136, 138, 141, 145, 148

Metode, 64, 79, 88, 89, 104, 105, 119, 120-122, 132, 134, 159,
184, 229

Mu'amalah, 22, 173

N

Norma, 7, 10, 20-23, 29, 42, 44-46, 59, 61, 66, 78, 85, 103, 104,
185, 188, 200, 208

Nusantara, 9, 10, 155, 157, 164, 171, 175

O

Organisasi. 29, 154

P

Pakistan, 17, 19, 86, 134

Pancasila, 6, 7, 29, 179, 188, 196, 204, 207, 212

Pembaharuan, 16, 17, 52, 95, 97, 98, 124, 187, 196

Pembangunan, 155, 196-201, 203, 205, 208, 209-215, 220, 223

Peradilan Agama, 5, 166, 167, 170, 172-178, 180, 181, 182,
184, 186, 187, 190
Perbedaan mazhab, 115-139
Perkawinan, 11, 22, 28, 41, 43, 57, 63-65, 73, 107, 164, 166,
168, 171-174, 177, 180, 181, 183, 191, 192, 193, 216,
219
Politik hukum, 163, 166, 197, 203, 204, 209
Politik Islam, 76, 155
Pound, 200
Punah, 131, 144, 146, 148, 149

Q

Qadla, 47, 48, 92
Qanun, 16, 22, 23, 47, 49, 50
Qatar, 16
Qisas-diyat, 217-218
Qiyas, 79, 86, 88, 89, 92, 105, 119, 120, 132, 134, 137, 139, 142,
143, 145, 149, 151

R

Ra'yu, 24, 78, 103, 104, 16, 121, 122, 123
Ruang lingkup, 14, 15, 26, 27, 42, 44, 46, 96, 106, 152, 188

S

Sejarah, 3, 7, 23, 24, 27, 28, 47, 51, 57, 59, 76, 79, 80, 91, 92,
106, 119, 124, 125, 128, 131, 154, 157, 164, 165, 170,
173, 175, 186, 211, 212
Serat, 158, 159
Substansi, 6, 36, 42, 170, 194, 195, 196, 197, 199, 201
Sudan, 15, 77
Sulthan, 16, 44, 49, 155-158, 162, 175, 176, 221
Sumber hukum, 13, 19, 30, 81, 85, 86, 89, 101, 103, 105, 108,
110, 116, 117, 121, 132, 136, 137, 151, 159, 189, 205,
208, 211, 215, 217, 220

Sunnah, 16, 21, 25, 26, 30, 48, 61, 66, 68, 73, 74, 77, 81,-83, 88,
90, 99, 100, 108, 109, 110-116, 121, 123, 132, 135, 37,
139

Sunni, 92, 131, 132, 144

Syari'ah, 11, 12, 23-27, 50, 59, 93, 106, 164, 167, 168, 171,
174,181, 182

Syiah, 80, 92

Syria 17, 86, 100

T

Ta'zir, 16, 23, 217, 218

Tafsir, 84, 110, 111, 119, 141, 148

Taqlid, 51, 90, 94, 96, 98, 99, 130, 131

Tasyri, 44, 53, 55, 57, 80, 99, 100, 116, 117

Tunisia, 17

Turki, 18, 19, 86, 138

U

Umar, 127, 128, 140

Uni Emirat Arab, 16

Utsman, 18, 75, 80

V

VOC, 10, 161, 162, 216

W

Waris, 5, 45, 54, 59, 60, 64, 65, 70, 73, 88, 107, 127, 168, 169,
171, 173, 181, 191, 193, 217

Wasiat, 72, 73, 171, 174, 180, 181, 193

Y

Yaman, 16, 102, 117, 138, 141, 212

Yuridis, 4, 5, 6, 10, 44, 45, 173

Z

Zakat, 11, 43, 64, 75, 79, 167, 2

Tentang Penulis



Achmad Irwan Hamzani, dilahirkan di Pemalang, tanggal 15 Juni 1976.

Penulis adalah dosen tetap dan peneliti senior di Fakultas Hukum Universitas Pancasakti, Tegal, sejak 2009-sekarang.

Sebelumnya menjadi dosen di beberapa perguruan tinggi seperti di STIT Pemalang (2005-2009), menjadi dosen tidak tetap di STMIK HIMSYA Semarang (2005-2007), Fakultas Ekonomi Universitas Pekalongan (2006-2011), Fakultas Hukum Universitas Pekalongan (2008-2013).

Menempuh Pendidikan Tinggi; S1 di Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo (1999-2003), S2 di Program Magister Hukum Islam Pascasarjana IAIN Walisongo (2003-2005), S3 di Program Studi Doktor Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Diponegoro (2011-2015).

Sewaktu mahasiswa penulis aktif di berbagai organisasi Intra dan Ekstra Kampus, seperti LPM Justisia, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Syari'ah, dan Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) Fakultas Syari'ah, dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) mulai Tingkat Komisariat sampai Tingkat Cabang Semarang. Sempat aktif di KNPI Kabupaten Pekalongan, dan

Ikatan Dai Indonesia (IKADI) Jawa Tengah, beberapa lembaga kajian dan LSM.

Sejak mahasiswa hingga sekarang, penulis aktif dalam berbagai kegiatan seminar, lokakarya, training-training baik tingkat lokal, nasional, maupun internasional baik sebagai peserta, pembicara maupun penyelenggara. Penulis juga produktif melakukan penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan publikasi ilmiah melalui jurnal ilmiah.

Beberapa karya ilmiah yang telah dihasilkan adalah; *Perkembangan Hukum Wakaf di Indonesia* (buku), "Teori Batas Muhammad Shahrur" (Jurnal Analisa), "Menggagas Ilmu Hukum Khas Indonesia" (Jurnal Cermin), "Pembagian Peran Suami Isteri dalam Keluarga Islam Indonesia" (Jurnal Sosekhum), "Penyelesaian Sengketa Konsumen di Luar Pengadilan" (Jurnal Sosekhum), "Menggagas Pembangunan Hukum Nasional Berbasis Religius" (Jurnal Hukum Islam), "Hubungan Rule of Law dan Hak Asasi Manusia dalam Negara Demokrasi" (Jurnal Diktum), "Kontekstualitas Hukum Islam di Indonesia; Studi terhadap Hukum Wakaf" (Jurnal Masalah-masalah Hukum), "Nasab Anak Luar Kawin Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 46/PUU-VIII/2010" (Jurnal Konstitusi), "Towards Indonesia As A State Law Happiest People" (International Journal of Business, Economics and Law), "Legalitas Murabahah sebagai Operasional Perbankan Syari'ah menurut Abdullah Saeed" (Jurnal Syaria), "Perlindungan Hukum terhadap Harta Benda Wakaf sebagai Aset Publik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan" (Jurnal Ijtihad), "Pengembangan Model Perlindungan Hukum

terhadap Harta Benda Wakaf sebagai Aset Publik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan Berbasis Kearifan Lokal” (Jurnal Harmoni), dan “Sejarah Berlakunya Hukum Pidana Islam di Nusantara” (Jurnal Hikmatua).

Tentang Editor



Havis Aravik, S.H.I, M.S.I, saat ini mengabdikan diri sebagai Dosen tetap Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (Stebis) IGM Palembang. Alumni MAN 2 Brebes lahir di Kuang Dalam (Sumatera Selatan), 21 Juni 1984, dari pasangan H. Muhammad Tobri (Alm) dan Hj. Sukaiyati. *Rabbighfirlil wa liwaalidayya warhamhumaa kamaa rabbayaanil shaghiiraa*. Menyelesaikan S1 Hukum Islam UIN Walisongo Semarang, 2006 dan S2 Hukum Islam UIN Walisongo Semarang, 2009.

Menikah dengan **Elly Lestarinigrum, S.Si** dan dikarunia dua orang puteri, **Elha Zapatista Lentera Qalbu** dan **Hayya Shiddiqu Lentera Qalbu**. Aktivitasnya banyak dilakukan dengan menulis, mengikuti seminar dan mengajar di beberapa perguruan tinggi.

Berpuluh-puluh buku sudah lahir dari tangannya, antara lain : *Pemikiran Ekonomi; Sejarah dan Pemikiran*, bersama Fakhry Zamzam, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, proses cetak). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Kontemporer* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, proses cetak). *Politik dan Ketatanegaraan Islam; dari Klasik sampai Kontemporer* bersama Muhammad Sadi Is (Bandung: Pustaka Reka Cipta, proses cetak). *Manajemen SDM Berbasis Syariah*, bersama

Fakhry Zamzam (Bogor: CV. RWTC Success, 2017). *Kamus Bisnis Syariah* bersama Fakhry Zamzam (Yogyakarta: Deepublish, 2016), *Ekonomi Islam* (Malang: Empat Dua, 2016), *Ghazwul Fikri; Pola Baru Menyerang Islam* (Palembang: Noerfikir, 2015), *Sang Inspirator* (Palembang: Noerfikir, 2015), dan *Islam Rahmatan lil Alamien* (Palembang: Noerfikir). Untuk kenal lebih dekat dapat dihubungi email : havis@stebisigm.ac.id dan Hp. 0813-1554-5733.